

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Jakarta, 28 Desember 2009

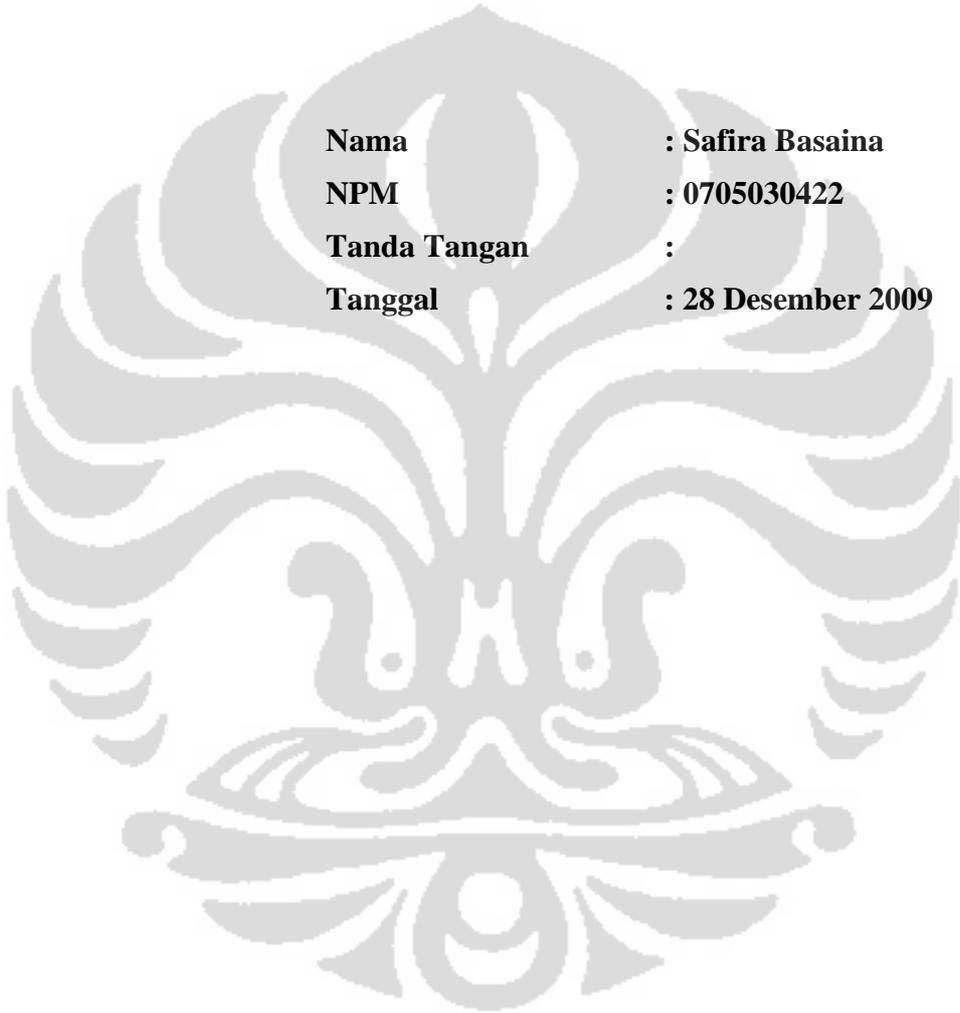
Safira Basaina



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Safira Basaina
NPM : 0705030422
Tanda Tangan :
Tanggal : 28 Desember 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Safira Basaina
NPM : 0705030422
Program Studi : Arkeologi
Judul : Perkembangan Pengaruh Kata-Kata Sanskerta
Dalam Prasasti-Prasasti Berbahasa Melayu Kuna
Di Sumatra Pada Abad Ke-7 Hingga Ke-10
Masehi

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ninie Soesanti ()
Penguji : Prof. Dr. Hariani Santiko ()
Penguji : Dr. Agus Aris Munandar ()

Ditetapkan di :
Tanggal :

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Univeristas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196 51023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Krisus, karena atas berkat dan kasih-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ninie Soesanti, sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Karena melihat apa yang mbak Ninie kerjakan saya menginginkan untuk menjadi seperti yang demikian. Bukan hanya sebagai menjalankan tugas sebagai dosen tapi juga berlaku sebagai ibu guru yang memang membimbing dan mengajar. Saya akan mengingat apa yang mbak Ninie sudah ajarkan kepada saya.
2. Kepada ibu guru yang sangat sabar Prof. Dr. Hariani Santiko yang juga secara tidak langsung membimbing saya, mengajarkan saya untuk mampu mengeluarkan pendapat. Ibu Ani adalah seorang guru yang tegas, teliti, terbuka dan mengizinkan murid-muridnya untuk tetap dapat kreatif dan berkembang. Seorang pengajar yang sungguh saya hormati. Saya sungguh sangat merasa beruntung pernah belajar kepada ibu.
3. Juga kepada Dr. Agus Aris Munandar yang sudah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan menguji skripsi saya.
4. Seluruh pengajar yang telah mengajar saya, Dr. R. Cecep Eka Permana sebagai Pembimbing Akademik, dan juga Drs. Edhie Wurjantoro yang telah memberikan bantuan pinjaman buku-buku yang tidak dapat ditemukan di perpustakaan Jakarta lainnya, juga kepada setiap pihak yang telah membantu dalam usaha memperoleh data-data yang diperlukan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang sudah memberikan perhatian terhadap studi saya sejak kecil hingga saat ini. Skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa diawali dengan pengajaran kedua orang tua saya yang menuntun di langkah awal ketika kehidupan saya dimulai. Terima kasih atas doa-doa yang terucap dalam hati kalian, terima kasih atas kasih sayang yang tulus, terima kasih atas semua pemberian yang datang dari tangan kalian.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada Randolph Rooroh yang sudah menjadi kakak, kawan, sahabat, kekasih, pembimbing dan pengajar dalam kehidupan saya. Karena melihat hidupmu saya ingin jadi pintar, saya tidak suka jadi bodoh, saya jadi suka baca buku, saya jadi tidak takut untuk bersaing dan tidak juga takut untuk kalah. Saya juga jadi tahu bahwa saya tidak sendiri dan punya kawan untuk berbagi, terima kasih atas segala inspirasinya, hiburan, dukungan, dan doanya.

Terima kasih juga untuk Risa Talogo yang sudah bersedia direpotkan hidupnya karena adanya saya. Atas dukungannya, atas doanya, atas perhatiannya, termakasih banyak. Juga kepada Linda Manullang atas dorongannya supaya saya tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Kepada seluruh teman-teman di jurusan Arkeologi terutama angkatan 2005 yang telah memberikan kenangan indah, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Prita, Ariesta, Bertha, Widya, Poppy, Kanya, Niniek, Suci, Widma, Regina, Nanda, Dita, Eko, Taofik, Tumpeng, Yosua, Egga, Ariel, Ade, Adjie, Chaidir, Djuniawan, Moko, Bimo, Irfan, Elymart. Kalaupun nantinya kita tidak bisa sering bersama, saya akan tetap mengingat semua yang pernah kita lakukan.

Akhir kata, saya sungguh berharap agar Tuhan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 28 Desember 2009

Safira Basaina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira Basaina
NPM : 0705030422
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERKEMBANGAN PENGARUH KATA-KATA SANSKERTA
DALAM PRASASTI-PRASASTI BERBAHASA MELAYU KUNA
DI SUMATRA PADA ABAD KE-7 HINGGA KE-10 MASEHI**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Desember 2009

Yang menyatakan

(Safira Basaina)



To father that I just had, to mother that has given birth

To my best secret companion in this world

To all of my teachers

..... and to the dreams that I'm trying to reach.....

DAFTAR ISTILAH

- a. Adjective
- ad. Adverb
- pp. Perfect Passive Participle
- fp. Future Participle Passive

- (m) maskulin
- (f) feminin
- (n) neutrum

- Sk Sanskerta
- MK Melayu Kuna
- JK Jawa Kuna

ABSTRAK

Nama : Safira Basaina
Program Studi : Arkeologi
Judul : Perkembangan Pengaruh Bahasa Sanskerta Dalam Prasasti-Prasasti Melayu Kuna Di Sumatra Pada Abad Ke-7 Hingga Ke-10 Masehi

Skripsi ini membahas mengenai Perkembangan Bahasa Sanskerta dengan melihat kepada prasasti-prasasti Melayu Kuna yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Perkembangan dapat diketahui dengan melakukan pemisahan atas seluruh kata-kata Sanskerta dan Melayu Kuna dalam suatu tabel. Melalui tabel jumlah dari tiap-tiap kata diperhitungkan dalam persentase untuk dimasukkan kedalam suatu kurva yang menunjukkan perkembangan bahasa Sanskerta. Terdapat juga pembahasan morfologi dari bentukan kosa kata Sanskerta mendapatkan pengaruh dari morfologi Melayu Kuna.

Dengan mengacu kepada tabel persentase perhitungan jumlah tiap-tiap kata dan analisis morfologi secara khusus pada kata-kata Sanskerta yang mendapat morfologi Melayu Kuna maka akan dapat terlihat mengenai perkembangan dan pengaruh dari bahasa Sanskerta tersebut.

Kata kunci:

Sanskerta, Melayu Kuna, Sriwijaya, perkembangan, pengaruh,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah diketahui bahwa keadaan di Nusantara dipengaruhi banyak hal hingga akhirnya menjadi seperti sekarang ini. Pada masa yang paling awal dapat dikatakan bahwa Nusantara memiliki hubungan dengan daerah-daerah di sekitarnya terutama Indocina. Dikatakan oleh Bernard Phillipe Groslier bahwa *“Sebenarnya, selama periode prasejarah, manusia telah berkembang biak di wilayah itu, dan terutama telah menyusuri pantai-pantai tersebut untuk mencapai Nusantara”* (Groslier, 2007: 27). Temuan-temuan arkeologis juga membuktikan mengenai adanya hubungan-hubungan antar pulau pada masa awal Masehi. Bukti-bukti arkeologis menemukan bahwa sejak jaman prasejarah penduduk di Nusantara adalah pelaut-pelaut yang ulung. Jadi amatlah mungkin sudah terjadi hubungan dagang antar pulau di Nusantara. Nekara-nekara perunggu tipe Asia Tenggara menjadi bukti arkeologis bahwa hubungan dagang antar pulau sudah terjadi sejak masa prasejarah. Melalui bukti nekara ini juga diketahui bahwa nekara-nekara yang ditemukan di Indonesia tersebut tidak selalu berasal dari antar pulau-pulau seputar Nusantara saja, namun juga ada yang berasal dari Asia Tenggara (Groslier, 1995: 50-58). Hal ini yang menjadi salah satu alasan bahwa kepulauan di Nusantara merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional pada masa lampau. Perdagangan ini terjadi antara Indonesia dengan Cina dan juga Indonesia dengan India yang kemudian akan memberikan begitu banyak pengaruh kebudayaan terhadap kebudayaan Indonesia di masa yang akan datang.

Jauh sebelum masyarakat Nusantara mulai mengenal tulisan, pengaruh India telah mulai meninggalkan jejaknya. Pada tempat-tempat yang dekat dengan jalur perdagangan laut, ditemukan bukti-bukti pergaulan masyarakat Nusantara dengan dunia internasional. Sebagai contoh, di Jember dan Bukit Seguntang, ditemukan arca-arca Buddha bergaya Amarawati (Notosusanto, 1993: 30), sedangkan di Sulawesi Selatan ditemukan suatu arca Buddha yang dibawa dari Sempaga, India. Ada pula arca Buddha yang bergaya Gandhara ditemukan di Kota Bangun, Kutai, Kalimantan Timur. Arca-arca ini diperkirakan berasal dari abad 2-3 M (Bosch,

1933; Santiko, 2005). Dapatlah disimpulkan bahwa Agama Buddha yang masuk ke Indonesia pada masa itu berorientasi langsung ke India dan dibawa oleh bhiksu atau pendeta Buddha yang ikut bersama kapal dagang. .

Nusantara kemudian memasuki masa sejarah, yang ditandai oleh temuan 7 buah prasasti berbentuk Yupa (tugu untuk upacara kurban) yang berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa di Kutai, Kalimantan Timur. Jika dilihat dari bentuk dan jenis tulisan maka diperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari masa awal abad ke-5 M (Notosusanto, 1993: 31). Dalam salah satu Yupa, diketahui bahwa raja yang memerintah pada masa itu adalah Mulawarman putra Aswawarman putra Kuṇḍuṅga.

Prasasti Kutai ini memperlihatkan pengaruh Agama Weda. Memang, nama Kuṇḍuṅga bukanlah nama yang memperlihatkan pengaruh India, berbeda dengan nama Mulawarman dan Aswawarman yang memperlihatkan pengaruh Sanskerta karena memiliki kata Warman pada akhir nama-nama mereka: “*kalau ada nama-nama raja, maka akhirannya biasanya adalah Warman*” (Krom, 1956: 15). Akar katanya, “Wri” berarti pelindung/penutup (*envelope*). Dalam zaman Weda, kata wárman secara umum digunakan dalam pengertian pelindung (*protection, shelter*), dan secara khusus dalam zaman Weda maupun pasca-Weda (Sanskerta Klasik), dalam arti baju zirah (*mail armour*), yaitu bagian dari perlengkapan perang yang hanya digunakan dalam kelas Ksatria. Jelaslah bahwa dalam Agama Weda, nama-nama yang berakhiran “-warman” memang berhubungan erat hanya dengan kasta Ksatria (MacDonell, 1954: 271, 314).

Tidak hanya dalam hal nama saja, pengaruh India yang dapat ditemukan dalam Yupa dapat dilihat dari tata upacara yang dilakukan oleh Mulawarman. Upacara yang dimaksud dilakukan di sebuah tanah lapang yang disebut dengan *Waprakeśwara* yang berarti lapangan suci. Ini adalah suatu pola upacara yang tidak dikenal oleh masyarakat Nusantara pada masa sebelumnya. Begitu pula dengan persembahan 20.000 ekor sapi dan pemberkatan yang dilakukan oleh kaum Brahmana juga merupakan kebudayaan yang tidak dikenal oleh masyarakat Nusantara sebelum ditemukan bukti Prasasti Yupa di Kutai. Dengan adanya prasasti Yupa dengan bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa hal tersebut sudah menjadi bukti kuat bahwa unsur-unsur India sudah terdapat di Nusantara

semenjak awal abad ke-5 M. Tidak lama setelah masa tersebut, di daerah-daerah lain di Nusantara ditemukan prasasti-prasasti yang kemudian disimpulkan bahwa sebagian besar daerah di Nusantara sudah memasuki masa sejarah (Santiko, Waprakeswara, 2005: 17-20).

Prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta atau Jawa kuna menunjukkan perkembangan dari masa ke masa. Daerah yang memperlihatkan perkembangan yang paling pesat adalah Pulau Jawa dan Sumatra dimana banyak sekali ditemukan prasasti dengan kata-kata Sanskerta, Melayu Kuna dan Jawa Kuna. Nampaknya, hal ini dipengaruhi oleh sistem ekonomi karena Pulau Jawa dan Sumatra adalah jalur perdagangan internasional sejak awal era Masehi.

Temuan prasasti-prasasti memperlihatkan bahwa bahasa Sanskerta di Nusantara terus berkembang sejalan dengan masuknya pengaruh India yang membawa agama Hindu dan Buddha. Bahasa Sanskerta ini merupakan bahasa kitab suci, bahasa naskah dan juga bahasa sastra sehingga memiliki bentuk tata bahasa yang amat rumit.

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatra merupakan prasasti yang merupakan kombinasi dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta yang bercampur dengan bahasa Melayu Kuna. Prasasti tertua ditemukan dari abad ke-7 Masehi. Selain itu, melalui catatan perjalanan yang ditulis oleh seorang pendeta Buddha dari Tiongkok yang bernama I-Tsing diketahui bahwa sekitar abad ke-7 M terdapat dua kerajaan di Sumatra yaitu Kerajaan Malayu dan Kerajaan Śrīwijaya. Melalui isi prasasti-prasasti Śrīwijaya yang ditemukan di Sumatra diperkirakan Śrīwijaya menganut agama Buddha karena beberapa ciri yang ditemukan dalam prasasti Talang Tuo.

Kerajaan Śrīwijaya yang diperkirakan letaknya di Sumatra pada masa tersebut merupakan pusat untuk belajar bahasa Sanskerta dan tempat untuk mempelajari upacara-upacara Agama Buddha di Asia Tenggara. Seperti yang juga dilakukan oleh I-Tsing sebelum berangkat ke Universitas Nalanda di India, ia belajar bahasa Sanskerta terlebih dahulu di Śrīwijaya. I-Tsing juga menjadikan Śrīwijaya sebagai tempat untuk melakukan alih bahasa atas kitab-kitab Buddha yang berbahasa Sanskerta ke bahasa Cina.

Mengacu kepada berita perjalanan I-Tsing yang menjadikan Śrīwijaya sebagai tempat untuk menerjemahkan kitab-kitab agama Buddha untuk dibawa ke Cina, banyak ahli menyimpulkan bahwa Śrīwijaya pada masa itu memiliki ahli-ahli yang sangat memahami bahasa Sanskerta. Seberapa jauh pengaruh ahli-ahli bahasa Sanskerta ini di lingkup pemerintahan Śrīwijaya, inilah yang akan diteliti oleh penulis melalui prasasti-prasasti resmi kerajaan yang telah berhasil ditemukan, seperti prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur, Karang Brahi, dan prasasti Hujung Lañit.

Pengaruh kebudayaan India di Nusantara dalam penelitian ini dilihat melalui temuan-temuan prasasti berbahasa Melayu Kuna di daerah Sumatra dan memiliki tujuan penelitian mengenai perkembangan salah satu unsur kebudayaan India yang masuk ke Nusantara yaitu melalui bahasanya. Terdapat banyak hal yang dapat diperlihatkan misalnya seperti sistem pemerintahan, sistem pertanggalan, dan juga yang terpenting adalah masuknya agama Hindu dan Buddha. Secara keseluruhan pengaruh India ini akan membawa perubahan besar terhadap kebudayaan di berbagai daerah di Nusantara.

Berkaitan dengan hal tersebut, timbul suatu pertanyaan lain yang berkaitan dengan bahasa: bila bukti-bukti menunjukkan bahwa hubungan dagang terjadi dengan banyak pihak, seperti dengan masyarakat antar pulau, dengan masyarakat asing dari negara-negara lain, dengan bahasa apakah mereka menggunakan bahasa pengantar dalam melakukan setiap kegiatan? Tentunya harus ada bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Apakah bahasa yang dijadikan sebagai bahasa pengantar tersebut merupakan bahasa yang asli yang dimiliki oleh penduduk Nusantara lalu dipelajari oleh masyarakat asing? Ataukah, bahasa tersebut merupakan bahasa asing yang dibawa melalui perdagangan untuk kemudian diadaptasi oleh masyarakat Nusantara? Keberagaman bahasa itu sendiri dikaitkan dengan ranah dan konteks pemakaian bahasa tersebut.

Hal lain yang juga akan dibahas adalah mengenai kebenaran apakah sistem-sistem yang dikatakan merupakan hasil adaptasi budaya yang diperoleh masyarakat Nusantara dari kebudayaan India memang benar-benar karena

Nusantara pada masa tersebut memang tidak memiliki sistem-sistem tersebut, ataukah terjadi invasi politik maupun ekonomi yang dilakukan oleh bangsa India. Secara keseluruhan pengaruh Indianisasi sendiri terdapat di dalam berbagai hal seperti agama, politik, sistem ekonomi, sistem pranata sosial, dan berbagai hal lainnya termasuk bahasa.

Untuk mengetahui perkembangan pengaruh bahasa Sanskerta atas bahasa Melayu Kuna di Sumatra dapat dilihat dari prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra pada abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Penelitian ini juga akan mencoba memeriksa jumlah kata dan persentase jumlah kata bahasa Sanskerta dan Melayu kuna yang terdapat dalam prasasti-prasasti Melayu Kuna. Prasasti-prasasti yang akan digunakan untuk mengetahui persentase jumlah kata-kata tersebut adalah:

1. Kedukan Bukit	605 S / 683 M
2. Talang Tuo	606 S / 684 M
3. Karang Brahi	(tanpa tanggal)
4. Kota Kapur	608 S / 686 M
5. Telaga Batu	(tanpa tanggal)
6. Palas Pasemah	(tanpa tanggal)
7. Hujung Lañit	919 S / 997 M

1.2 Wilayah Kerajaan Melayu dan Śrīwijaya

Pada awal abad masehi menurut berita Cina diketahui bahwa terdapat kemungkinan lokasi-lokasi pertama dari pusat dagang dan bentuk awal pemerintahan di Nusantara. Kegiatan berdagang di Nusantara khususnya Sumatra berkembang dengan pesat antara kerajaan-kerajaan lainnya di kawasan Asia Tenggara. Cina dan India adalah dua negara yang paling sering disebut berhubungan dengan kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara. Pengaruh dan saling mempengaruhi membuat Nusantara memiliki beragam kebudayaan yang akan dibahas dalam bab berikut dari penelitian ini. Tabel 1 di bawah ini memberikan daftar pusat-pusat dagang dan pemerintahan awal di Nusantara, bersama perkiraan lokasi-lokasinya (Munoz, 2009: 111).

Populasi Melayu terdiri atas komunitas-komunitas yang berbicara dengan bahasa Melayu yang menyebar di seluruh Sumatra bagian tengah. Titik-titik pemukiman terutama berada di pesisir barat, sementara pada timur di sepanjang alur sungai Batang hari dan sungai Musi.

Temuan-temuan disekitar Muara Jambi menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini telah diisi setidaknya sejak abad ke-1 M. Pemukiman di wilayah alur sungai ini menjadi kekuatan perdagangan, sementara daerah pegunungan dan perbukitan di sebelah barat menjadi tempat hasil-hasil tambang dan hasil hutan, termasuk emas aluvial. Emas itu kemudian menjadi sumber kemakmuran yang membuat para pemimpin Melayu perlu melakukan sesuatu untuk mempertahankan perdagangan ini dengan kekuatan politik. Berita Cina dari dinasti T'ang mengungkapkan bahwa duta pertama Melayu datang ke Cina pada tahun 644 M. Melalui berita tersebut diketahui bahwa raja-raja Melayu adalah pemeluk agama Hindu.

Tabel 1. Perkiraan Lokasi-lokasi Dagang Nusantara

Nama Kerajaan	Perkiraan Lokasi
Lin Yi	Vietnam, pesisir tengah dan selatan
Panpan dan Dunsun	Semenanjung Malaka, sebelah utara
Langkasuka-Kedah	Semenanjung Malaka
Chitu	Semenanjung Malaka, pesisir timur
Kiu-Li	Semenanjung Malaka, pesisir timur
Barousai	Sumatra utara
Ko-Ying	Jawa Barat (perkiraan)
Si Tiao	Jawa (perkiraan)
Poli	Bali, dan mungkin sebagian di Jawa
P'u-lo-chung	Kalimantan, mungkin barat daya
Chu-po	Kalimantan utara
Kutei	Kalimantan timur

(Munoz, 2009: 111)

Banyak pandangan yang menyangka bahwa kerajaan Melayu berasal dari Semenanjung Malaka. Nama ini kemudian menjadi dasar penamaan negara Malaysia modern. Tetapi, seorang ahli bahasa (lingustik) Harimurti Kridalaksana

mengaitkan asal usul suatu bahasa dengan lokasi geografis dimana terdapat paling banyak dialek yang berkembang dari bahasa tersebut. Dalam hal bahasa Melayu, dialek bahasa ini ditemukan paling banyak ditemukan di Sumatra. Dengan demikian dapatlah ditentukan dengan cukup akurat bahwa bahasa Melayu menyebar dari tanah Sumatra ke Semenanjung Malaka, dan bukan sebaliknya (MISI: 1964).

Lagipula, sampai abad 14 M nama Melayu tidak pernah diartikan keluar dari wilayah Sumatra. “Pupuh 13 dari kitab Nagarakrtagama yang selesai dikarang pada tahun 1365, mencatat 24 negara di ‘bumi Malayu’ yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri (Aceh) di utara sampai Lampung di selatan pulau Sumatra ... Empat di antara ke-24 negara boleh dipastikan merupakan inti kerajaan Malayu, yaitu Dharmasraya, Jambi, Minangkabau, dan Teba (Muara Tebo)” (Kozok, 2006: 23).

Pada masa awal kebangkitannya sampai abad ke-7 M, pertahanan pemukiman Melayu tidak terlalu kuat. Batu merupakan barang langka, dan setiap tahun angin musim menghancurkan pagar-pegar kayu dan tanggul-tanggul tanah. Pertahanan di kedatuan Melayu diperkirakan sebagai pagar yang dibangun dengan megah tetapi tidak kuat. Maka tidak lama setelah kerajaan Śrīwijaya bangkit di akhir abad-7 M kerajaan Melayu langsung menjadi jajahan. (Munoz, 2009: 155-157).

Informasi yang berhasil didapatkan tentang Kerajaan Melayu tergolong minim. Banyak hal yang masih misterius meliputi masa-masa kebangkitannya. Tetapi bila dibandingkan, informasi tentang Kerajaan Śrīwijaya jauh lebih minim. Dari awal, penemuan bukti-bukti pernah adanya kerajaan ini sudah begitu pelik dan penuh misteri.

Pada tahun 1876 seorang sarjana yang bernama Groeneveldt dalam suatu analisis atas sumber-sumber Cina menyatakan tentang adanya Kerajaan San-fo-ts’i yang disimpulkan terletak di Palembang. Pada dasawarsa berikutnya seorang sarjana yang bernama Beal pada 1886 menyebutkan tentang kerajaan Shih-li-fo-shih yang juga disimpulkan terletak di tepi sungai Musi dekat kota Palembang.

Sebagian informasi ini diperoleh dari I-Tsing, yang dalam kedua catatan perjalanannya menyebutkan tentang suatu nama, Shih-li-fo-shih. Kedua bukunya

ini kemudian diterjemahkan secara keseluruhannya: *Memoire* ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1894 oleh Chavannes, dan *Record* ke dalam bahasa Inggris oleh sarjana Jepang Takakusu pada tahun 1896. Dalam kedua buku tersebut nama Shih-Li-Fo-Shih (dalam ejaan Prancis: Che-li-fo-che), yang sering disingkat menjadi Fo-Shih saja, digunakan untuk menyebut nama suatu kerajaan, ibukota, dan sungai, yang muaranya sering digunakan sebagai pelabuhan.

Tabel 2. Kronologi Kerajaan Melayu dan Sriwijaya

644/645	(Berita Cina) Kerajaan Melayu kirim utusan ke Cina, lalu berhenti
670-673	Kerajaan Shih-li-fo-shih kirim utusan ke Cina.
671	I-tsing ke Shih-li-fo-shih: Melayu di Pulau Emas masih merdeka.
683	Prasasti 1: Kedukan Bukit & Telaga Batu D156-D161
684	Prasasti 2: Talang Tuo
686	Prasasti-Prasasti Kutukan: 3. Palas Pasemah, 4. Karang Brahi, 5. Kota Kapur, 6. Telaga Batu D155
692	I-tsing menyelesaikan <i>Record & Memoire</i> : Melayu “sekarang sudah masuk Kerajaan Shih-li-fo-shih”
713-741	Kerajaan Shih-li-fo-shih kirim utusan ke Cina
775	Prasasti Ligor: Sriwijaya berkuasa sampai Semenanjung Malaka.
960-990	Kerajaan San-fo-ts’i di Palembang kirim utusan ke Cina 10 kali.
988-990	Pengiriman utusan San-fo-ts’i terakhir: tinggal di Kanton ketika San-fo-ts’i diserang Chop’o.
997	Prasasti 7: Hujung Lañit.
1003-1178	Pengiriman utusan San-fo-ts’i, 14 kali.
1178	Kaisar memerintahkan agar San-fo-ts’i tidak lagi mengirim utusan ke istana, tetapi mendirikan perusahaan dagang di China.
1237	San-fo-t’i dikalahkan oleh Jawa dan menjadi pelabuhan dagang biasa.

Pada tahun 1913, H. Kern menerbitkan tulisan mengenai prasasti Kota Kapur. Disitu tercantum nama Śrīwijaya yang olehnya diartikan sebagai nama seorang raja, dengan dasar alasan bahwa kata Śri biasanya digunakan di awal nama seseorang yang memiliki gelar raja.

Terjemahan prasasti Kota Kapur oleh Kern yang menyebutkan nama Śrīwijaya, dan informasi tentang Kerajaan Shih-li-fo-shih yang terletak di Palembang, kemudian digabungkan oleh Coedés, dan mengantarnya kepada suatu

kesimpulan baru tentang Kerajaan Śrīwijaya yang terletak di tepi sungai Musi di Palembang.

“Bagaimanapun, harus diakui bahwa ilmu sejarah Śrīwijaya adalah penemuan Coedes dan lahir dari kecerdasannya dalam menggunakan hasil penyelidikan sarjana-sarjana lainnya” (Muljana, 2006: 2-3).

Ibukota pertama diperkirakan berada di Minanga Tamwan yang oleh Poerbatjaraka diusulkan sebagai tempat pertemuan sungai Kampar kanan dan Kampar kiri. Kata tamwan diperkirakan berasal dari kata “temuan” (Poerbatjaraka, 1952: 34).

Di sisi sebaliknya, Boechari (Boechari, 1978: 10) dalam analisisnya lebih mendukung pandangan Soekmono bahwa prasasti-prasasti kutukan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Śrīwijaya dalam Prasasti Telaga Batu D-155 merupakan ancaman yang ditujukan kepada masyarakat yang berada di wilayah taklukan, termasuk para pangeran kerajaan dan pada para pembesar kerajaan. Kemudian Boechari mengajukan suatu pemikiran bahwa berdasarkan letak ditemukannya prasasti-prasasti ini di sekitar Palembang, maka ada kemungkinan bahwa Palembang pada mulanya merupakan wilayah taklukan, dan bukan ibukota pertama dari Śrīwijaya. Menurut pemikirannya, Palembang baru saja menjadi ibukota kerajaan yang baru dipindahkan dari tempat lain. Prasasti Kedukan Bukit diartikan bukan saja sebagai pencarian dukungan kekuatan supernatural (siddhayatra) tetapi juga merupakan catatan atas proses pemindahan itu sendiri (Boechari, 1963: 86). Boechari kemudian melalui sejumlah argumentasi, mencoba memperkirakan daerah Muara Jambi sebagai asal-usul Kerajaan itu.

1.3 Pengaruh Kebudayaan India di Nusantara

Beberapa ahli mencoba menjelaskan proses masuknya masyarakat India ke Nusantara melalui beberapa hipotesa seperti Ksatria, Waisya, Brahmana dan arus balik. Hubungan dagang antara Nusantara dengan India dan Cina telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bentuk pranata sosialnya akibat penyebaran agama Hindu dan Buddha.

Melalui temuan prasasti dapat diketahui adanya prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta dan beraksara Pallawa, misalnya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Pada masa yang selanjutnya di daerah Sumatra, Jawa hingga Filipina ditemukan prasasti berbahasa Melayu Kuna dari masa akhir abad ke-7 hingga abad ke-14, yang apabila ditelaah isinya dapat ditemukan kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta. Nampaknya terdapat kata-kata yang dikenal dalam bahasa Sanskerta namun tidak dikenal dalam bahasa Melayu Kuna. Misalnya istilah-istilah dalam sistem pemerintahan, sistem pertanggalan, jabatan pekerjaan atau jabatan status sosial bagi seseorang. Tulisan ini akan memberikan sejumlah daftar kata serapan Sanskerta yang terdapat dalam prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuna.

Tulisan ini juga meneliti beberapa topik dan pertanyaan yang berkaitan dengan hal interaksi kedua bahasa. Sebagai contoh, dengan melihat pada terdapatnya istilah-istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta, mungkinkah bahasa Melayu Kuna merupakan suatu bahasa yang sudah lebih dahulu ada namun dilengkapi oleh bahasa Sanskerta lalu digunakan dalam prasasti-prasasti yang terdapat di Sumatra? Apakah mungkin terdapat istilah bagi jabatan pekerjaan yang sebelumnya tidak terdapat di Nusantara sehingga dibutuhkan istilah dalam bahasa Sanskerta? Mengapa masyarakat di Nusantara lebih memilih untuk menerima pengaruh asing, dibandingkan mempertahankan kebudayaan aslinya?

Penelitian ini akan dibatasi pada dokumen resmi kerajaan yang berupa prasasti-prasasti. Dari penelitian ini akan dilakukan analisis kronologis untuk

memperlihatkan pengaruh perkembangan bahasa Sanskerta dalam prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra dalam Abad ke-7 hingga ke-10 M.

1.4 Pokok Permasalahan

Walaupun prasasti yang ditemukan di Kutai dan Sumatra menggunakan bahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa, tidaklah berarti bahasa atau kata disitu biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat yang hidup pada masa tersebut. Lebih mungkin untuk dikatakan bahwa masyarakat mengadaptasi kebudayaan India dan memilah kata-kata tertentu.

Dalam suatu tulisannya, N. J. Krom mengatakan bahwa: *“Suatu bukti diambilnya tradisi Hindu oleh penduduk bumiputra dapat juga dikutip dari bahasa, meskipun dari jaman-jaman tertua itu tidak ada peninggalannya bagi kita, kecuali syair-syair terpelajar Sanskerta, yang tentu tidak membuktikan bahasa yang dibicarakan. Akan tetapi segera dalam masa kemudiannya bahasa masyarakat baru timbul dalam bentuk Jawa kuna atau Melayu kuna, terbukti ia dalam strukturnya seluruhnya adalah Bahasa Indonesia dalam mana telah dimasukkan banyak perkataan-perkataan India (Krom, 1956: 37)*

Memang dalam prasasti-prasasti yang ditemukan, terdapat banyak kata-kata pinjaman yang berasal dari bahasa Sanskerta, misalnya kata-kata jabatan dalam Prasasti Telaga Batu yang berasal dari abad ke-7 M secara umum isinya mengenai kutukan-kutukan, dengan menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta untuk memberitahukan mengenai nama sebutan bagi putra mahkota, putra raja yang kedua, putra raja yang ketiga dan jabatan-jabatan lain yang terkait dengan tujuan pembuatan prasasti. Apakah pada masa tersebut bahasa Melayu Kuna tidak memiliki nama-nama jabatan tersebut dalam bahasanya sendiri? Mengapa justru menggunakan kata-kata jabatan yang dipinjam dari bahasa Sanskerta? Mungkinkah Nusantara pada masa yang paling awal memiliki bentuk pranata sosial dan masyarakat yang terlalu sederhana sehingga memerlukan agama Hindu dan bahasa Sanskerta? Atau, apakah penggunaan kata-kata pinjaman itu hanya sebagai alat legitimasi?

Krom juga menyatakan, “*Yang menarik perhatian ialah bahwa perkataan-perkataan India itu bukanlah dikutip dari bahasa rakyat yang dibicarakan oleh kaum imigran itu, tetapi dari bahasa kesenian, bahasa Sanskerta. Bahasa baru itu tidak disusun dari bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh kedua belah pihak, ia adalah bahasa bumiputra ditambah dengan pengertian-pengertian yang belum ada padanya, dalam bentuk yang bukan dipunyai oleh pengertian-pengertian ini dalam mulut masyarakat India yang membuat bahasa, melainkan dalam mulut mereka yang dengan sengaja mengambil pengertian-pengertian itu dari bahasa kebudayaan mereka sendiri sebagai tambahan yang perlu* (Krom, 1956: 37).

Bahasa Melayu Kuna diketahui memiliki tata bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa Sanskerta. Apabila bahasa Sanskerta memiliki jenis kata dan memiliki hukum-hukum kasus pada setiap kata-katanya, bahasa Melayu Kuna tidak memiliki hal-hal tersebut. Bahasa Melayu kuna menggunakan prefiks dan suffiks untuk menjelaskan situasi penggunaan kata seperti yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya dari tulisan ini.

Seperti yang telah diketahui, masuknya pengaruh India ke Nusantara membawa unsur budaya yang baru. Memperkenalkan masyarakat kepada sistem-sistem baru seperti sistem pemerintahan, sistem pertanggalan, sistem religi yang dapat dipastikan membawa karakter-karakter agama Hindu beserta.

Dalam hal perdagangan, banyak daerah di Nusantara sudah cukup maju, dan terkenal sebagai penghasil mineral, rempah, logam mulia, kayu, dan kayu yang wangi. Namun dalam hal sistem agama, pemerintahan, bahasa, dan pertanggalan, masyarakat Nusantara dengan cepat mengadaptasi apa yang diperkenalkan oleh bangsa India yang memasuki Nusantara untuk tujuan perdagangan. Dalam hal administrasi pemerintahan, masyarakat Nusantara mengadaptasi sistem organisasi, sistem komunikasi, sistem transportasi, sistem astronomi dan sistem inspeksi yang cukup lengkap. Dalam hal ilmu pengetahuan, masyarakat Nusantara segera mengadaptasi apa yang baru diperkenalkan oleh pendatang India. Tidak lama kemudian, penulisan prasasti di Sumatra mulai menggunakan bahasa Melayu dengan legitimasi kekuatan prasasti yang didukung oleh bahasa kitab suci yaitu Sanskerta.

Pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penulisan ini adalah:

1. Seberapa jauh bahasa Sanskerta mempengaruhi isi prasasti berbahasa Melayu Kuna di Sumatra, dilihat dari kualitas tata bahasa Sanskerta pada kata-kata yang digunakan dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra. Penelitian ini juga melingkupi kata-kata Sanskerta yang mengalami interferensi.
2. Bagaimana perkembangan bahasa Sanskerta dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra semenjak abad ke-7 hingga ke-10 M. Jumlah kata akan dihitung. Selain itu, akan diteliti pula akurasi dalam hal tata bahasa, morfologi, dan sintaksis, dalam kosa kata.
3. Perkembangan bahasa Sanskerta abad ke-7 hingga ke-10 M di Sumatra dilihat melalui penelitian atas akurasi morfologi dan sintaksis bahasa Sanskerta yang terdapat di prasasti Melayu Kuna. Dari hasil perhitungan jumlah kata Sanskerta dan Melayu Kuna, maka persentase kata akan ditampilkan dalam bentuk kurva yang memperlihatkan bagaimana perkembangan kata-kata Sanskerta dalam prasasti-prasasti yang diteliti.

1.5 Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai kerajaan Śrīwijaya sudah dilakukan oleh para ahli-ahli sejak tahun 1918 dan menjadi daya tarik tersendiri karena keberadaan suatu kerajaan besar yang pernah sangat berjaya namun tidak dapat dipastikan keberadaan ibukotanya. Hingga saat ini telah diajukan begitu banyak pendapat mengenai lokasi pasti ibukota Śrīwijaya di daerah Sumatra. Vogel, Krom, Blagden, Ferrand, dan Coedès memiliki pendapat berbeda-beda mengenai lokasi ibukota Śrīwijaya meskipun sebagian besar diantara mereka berpendapat bahwa ibukota Śrīwijaya pasti terletak di Sumatra berdasarkan penyebaran lokasi temuan prasasti-prasasti. Mereka telah memberikan data yang saling menguatkan mengenai keberadaan lokasi ibukota kerajaan Śrīwijaya dan Melayu di Sumatra.

Data yang juga sangat penting untuk digunakan dalam penelitian mengenai kerajaan Śrīwijaya ini adalah mengenai berita-berita Cina. Walaupun terdapat begitu banyak kesulitan dalam pengidentifikasian nama, namun berita-berita Cina tersebut sangat membantu untuk mengetahui keberadaan kerajaan-kerajaan kuna, seperti berita tentang I-Tsing yang menetap sementara di kerajaan Śrīwijaya untuk mempelajari bahasa Sanskerta dan agama Buddha sebelum akhirnya melakukan ziarah ke India, dan belajar di Universitas Nalanda.

Hingga saat ini penelitian mengenai kerajaan Śrīwijaya atau Melayu kuna belum selesai dan masih akan terus dilakukan oleh peneliti-peneliti muda yang tertarik dengan masalah ini. Hal tersebut memang perlu dilakukan mengingat banyaknya hal yang belum diketahui mengenai kedua kerajaan besar di Sumatra tersebut. Salah satunya seperti yang sedang penulis lakukan adalah untuk melengkapi data mengenai kerajaan Śrīwijaya. Sejumlah prasasti Sumatra yang sudah ditranskripsi, transliterasi (alih aksara), translasi (alih bahasa), dan dianalisis oleh para ahli akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga akan melakukan pemerik

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dijadikan data yang diharapkan dapat melengkapi informasi mengenai apa yang terjadi ketika Nusantara memulai hubungan dengan negara-negara asing, sehingga memberikan pengaruh yang demikian besar dalam berbagai sistem-sistem agama, politik, ekonomi, bahasa dan sebagainya. Apakah benar masyarakat Nusantara demikian begitu mudahnya beradaptasi dengan sistem-sistem yang berbeda? Ataukah mereka mendapat tekanan dari masyarakat asing sehingga menganggap kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat asing tersebut sebagai superior? Ataukah masyarakat asing itu memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang membuat masyarakat Nusantara merasa perlu mengambil hati untuk membuat masyarakat asing menjadi merasa nyaman berada di Nusantara?

Berkaitan dengan pokok permasalahan mengenai seberapa jauh bahasa Sanskerta mempengaruhi isi prasasti-prasasti di Sumatra, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bahasa Sanskerta memegang peranan penting bagi kerajaan dalam menyampaikan maklumat kepada seluruh masyarakat yang terdapat di Sumatra. Sejauh mana perkembangan bahasa Sanskerta dilihat dari prasasti Melayu Kuna apakah masih sejalan dengan perkembangan keadaan politik dan ekonomi dari kerajaan Śrīwijaya. Apakah bahasa Sanskerta sangat kuat keberadaannya ketika kerajaan Śrīwijaya dalam masa puncak kejayaannya dan melemah ketika kerajaan Śrīwijaya perlahan kehilangan kekuatannya.

Perlu juga diketahui bagaimanakah pola persebaran bahasa Sanskerta di Nusantara. Apakah teori-teori Brahmana dan Ksatriya yang selama ini diketahui sebagai cara masuk kebudayaan India ke Nusantara benar merupakan cara untuk bahasa Sanskerta dapat masuk ke Nusantara?

Dengan mencari tahu hal-hal tersebut diharapkan makalah ini dapat memberikan pengetahuan mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa awal Masehi di Nusantara. Pencaritahuan mengenai kronologi sejarah Nusantara diharapkan dapat membantu banyak penelitian lainnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan melakukan penelitian akan bentuk morfologi dan sintaksis dari setiap kata-kata Sanskerta yang digunakan dalam prasasti-prasasti Melayu yang terdapat di Sumatra dari abad ke-7 hingga ke-10 Masehi. Dalam penelitian ini metode bahasa mendapat peranan penting mengingat masalah Epigrafi memang berhubungan dengan permasalahan bahasa.

Tahapan yang pertama kali akan digunakan adalah melakukan observasi data dengan mengumpulkan seluruh data prasasti-prasasti Sumatra yang dari masa yang tertua hingga yang paling akhir. Prasasti-prasasti yang digunakan adalah prasasti yang masih dapat terbaca dengan cukup baik sehingga dapat diketahui

setiap kata. Tiap-tiap prasasti yang digunakan harus sudah diterjemahkan oleh para epigraf yang memiliki keahlian pada bidangnya. Prasasti-prasasti Sumatra yang digunakan dalam tulisan menggunakan alih aksara dan alih bahasa yang dilakukan oleh seperti George Coedés, L.Ch. Damais atau Boechari.

Setelah observasi data dilakukan maka dilakukan analisis tiap-tiap kata. Kosa kata dipisahkan antara kata-kata yang berasal dari Melayu Kuna atau Sanskerta. Tiap-tiap kata ditempatkan dalam tabel tiap-tiap kata dari tiap-tiap prasasti. Dengan menggunakan tabel akan dapat terlihat bentukan morfologi atau sintaksis tiap-tiap kata. Jumlah kata dari kedua bahasa juga akan diperhitungkan sehingga dan dimasukkan dalam kurva yang akan memperlihatkan perkembangan dari kedua bahasa. Setiap kata Sanskerta yang terdapat dalam prasasti-prasasti Melayu tersebut akan diteliti kesesuaiannya dengan tata bahasa Sanskerta. Apakah memang masih menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan tata bahasa Sanskerta atau sudah berubah menjadi kata-kata Sanskerta dengan tata bahasa Melayu Kuna. Dengan mengacu kepada kurva maka akan dapat diberikan interpretasi mengenai perkembangan dari kedua bahasa.

BAB II

BAHASA SANSKERTA DALAM PRASASTI MELAYU

Bahasa Sanskerta hanya merupakan salah satu pengaruh India terhadap Nusantara. Terdapat beberapa pengaruh kebudayaan India yang nyata dan kemudian memberi perubahan besar terhadap perkembangan kebudayaan Nusantara. Para ahli mencoba memperkirakan jalan masuk kebudayaan tersebut sehingga dapat diterima dan kemudian diadaptasi dengan baik oleh masyarakat Nusantara.

Beberapa hipotesa yang diajukan oleh para ahli seperti yang dilakukan oleh F.D.K. Bosch, N.J Krom dan J.C van Leur dan yang paling akhir diajukan oleh John Miksic. Tiga hipotesa yang sudah terlebih dahulu di ungkapkan adalah hipotesa Ksatria, Waisya, Brahmana dan hipotesa Emas yang diajukan oleh John Miksic.

Bosch mencoba memperkirakan alasan mengapa terdapat pengaruh kebudayaan India di Nusantara. Bosch berpendapat dalam hipotesa *ksatria* yang menggambarkan bahwa orang-orang India masuk ke Nusantara dengan menguasai masyarakat di Nusantara. Suatu bentuk kolonisasi baru dari masyarakat India terhadap masyarakat Nusantara (Bosch, 1961: 6). Pendapat kedua diajukan oleh Krom yang mengatakan bahwa golongan ksatria bukanlah kelompok terbesar di Nusantara. Golongan yang dianggap golongan terbesar yang terdapat di Nusantara adalah golongan *Waisya* atau pedagang. Oleh Bosch, pendapat ini disebut sebagai hipotesa *Waisya*. Namun demikian terdapat pendapat berbeda lainnya yang diajukan oleh van Leur, mengatakan bahwa kolonisasi seperti kemungkinan pada hipotesa *ksatria* akan dianggap sebagai suatu kemenangan atau penaklukan daerah baru. Namun, tidak ditemukan adanya berita dalam catatan India atau prasasti mengenai kolonisasi India terhadap Nusantara. Hipotesa yang diperkenal oleh van Leur ini adalah hipotesa *Brahmana* yang berarti penyebaran kebudayaan India yang dilakukan oleh kaum Brahmana yang datang atas undangan para penguasa di Indonesia (Notosusanto, 1993: 24). Pendapat yang lain yaitu “arus balik” mengatakan bahwa masyarakat Nusantara yang dikirim ke India, mempelajari

kebudayaannya lalu kemudian menerapkannya di Nusantara setelah kembali dari India. Begitu banyak pendapat yang mencoba mencari tahu bagaimana kebudayaan India dapat diadaptasi dan siapa yang terlebih dahulu memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat di Nusantara.

Pendapat lain diajukan oleh John Miksic membahas mengenai salah satu alasan mengapa masyarakat India datang dan kemudian memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat di Nusantara. Masyarakat India pada masa yang lebih tua sudah mengenal logam mulia sebagai alat tukar yang berharga. Ketika muncul larangan ekspor emas Romawi, maka India mencari emas di daerah Asia Tenggara. Dikatakan bahwa tempat emas yang paling banyak adalah di Birma dan Indonesia. Di Indonesia, tempat yang diketahui memiliki banyak emas adalah bagian tengah Sumatra atau Palembang yang diperkirakan merupakan kerajaan Śrīwijaya. Oleh karena itu, mungkin hal inilah yang menyebabkan kemudian Śrīwijaya atau Sumatra dikenal dengan nama Swarnadwipa atau Pulau Emas. Melalui perdagangan emas secara besar-besaran, maka terciptalah pertemuan budaya antara Sumatra dan India (Miksic, 1980: 43-58).

Kedatangan masyarakat India ke Nusantara kemudian tidak hanya bertujuan perdagangan, misi-misi agama atau penaklukan saja. Terlihat jelas difusi kebudayaan yang kemudian diterima dan diadaptasi sebagai kebudayaan masyarakat di Nusantara. Pengaruh-pengaruh ini kemudian diterapkan dan berkembang sejalan dengan kebudayaan setempat yang dimiliki oleh masing-masing masyarakatnya.

Terdapat beberapa pengaruh yang diperkirakan merupakan pengaruh India yang masuk ke Nusantara. Sistem yang diperkenalkan oleh masyarakat India, yaitu sistem agama, sistem pertanggalan, sistem kerajaan dan sistem masyarakat, sistem bahasa dan aksara, kemudian diadaptasi. Walaupun barangkali terdapat banyak hal lain yang juga diperkenalkan oleh India kepada masyarakat Nusantara namun hal-hal yang pada saat ini dapat dikenal dan dapat dilihat buktinya dengan secara jelas adalah hal-hal tersebut.

Agama Weda yang masuk ke Nusantara pertama kali dapat terlihat buktinya melalui prasasti Kutai yang menunjukkan sifat-sifat agama Weda. Upacara dilakukan dengan memberikan persembahan 20.000 ekor sapi. Upacara bersaji yang dilakukan pada suatu tanah lapang terbuka memperlihatkan suatu sifat dari agama Weda karena upacara bersaji (*offering*) sangat penting dalam kehidupan keagamaan masa Veda. Upacara keagamaan tidak dilakukan di sebuah bangunan suci (*prasada, wimana*), tetapi pada sebuah tanah lapang yang terbuka (*ksetra*). Pada prasasti Yupa di Kutai disebutkan mengenai, kedua raja Mulawarman mengumumkan upacara bersaji yang telah dilakuakn di sebuah lapangan suci yang dipakai khusus untuk upacara (*punyatama ksetra-*) bernama Waprakeswara (Santiko, 2005: 7-8).

Agama Buddha diperkenalkan dengan adanya banyak pusat-pusat pembelajaran agama Buddha dan bangunan-bangunan suci agama Buddha. Misalnya seperti Sumatra yang menjadi pusat pembelajaran agama Buddha bagi I-Tsing sebelum akhirnya pergi ke tanah suci agama Buddha di Nalanda, India. Bangunan suci yang megah juga dapat ditemukan, misalnya Borobudur yang memiliki seni arsitektur yang sangat hebat.

Sistem kerajaan juga kemudian diperkenalkan oleh masyarakat India. Struktur birokrasi kerajaan yang sangat rumit yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Nusantara. Seperti yang juga dapat terlihat dengan mudah dalam prasasti Kutai, Kuṇḍuṅga melakukan upacara Vratyasoma atau upacara penyucian diri sehingga anaknya Aswawarman dapat terlahir sebagai seorang Hindu dan dapat dianggap sebagai pendiri kerajaan, walaupun mungkin saja sebelumnya Kuṇḍuṅga adalah pemimpin sekelompok orang yang akan menjadi cikal-bakal kerajaan yang nantinya dipimpin oleh Aswawarman. Kemungkinan karena Kuṇḍuṅga tidak dilahirkan dengan agama yang berasal dari India, seseorang yang tidak dilahirkan bukan sebagai orang India yang tergolong dalam kasta-kasta sejak mereka dilahirkan maka Kuṇḍuṅga bukan sebagai pendiri keluarga kerajaan atau waṅśakarttā (Notosusanto, 1993: 32).

Sistem pertanggalan yang dapat dilihat dalam prasasti-prasasti yang telah ditemukan menggunakan pertanggalan dengan sistem tahun Śaka, yaitu sistem pertanggalan yang memang digunakan oleh bangsa India.

Salah satu difusi kebudayaan yang kemudian diterima dengan baik oleh masyarakat di Nusantara adalah pengaruh dalam hal berbahasa. Bahasa Sanskerta kemudian dikenal oleh masyarakat Nusantara dengan ditemukannya bukti-bukti berupa prasasti-prasasti yang di dalamnya mengandung bahasa Sanskerta tersebut. Mengenai keberadaan dan perkembangan bahasa tersebut di Nusantara akan menjadi pokok dalam penelitian ini. Bahasa Sanskerta yang dibawa oleh masyarakat India ke Nusantara dapat dilihat dalam prasasti-prasasti tertua yaitu yang berasal dari Kutai atau Tarumanagara yang menggunakan bahasa Sanskerta. Sementara itu, aksara yang digunakan dalam tulisan prasasti tersebut adalah aksara Pallawa. Bahasa Sanskerta dan aksara pasca Pallawa sudah merupakan bukti jelas bagaimana kebudayaan India tersebut diadaptasi oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara. Prasasti merupakan suatu pemberitahuan resmi atau pengumuman dari raja kepada rakyatnya. Bahasa Sanskerta sendiri diketahui sebagai bahasa naskah, bahasa sastra atau bahasa kitab suci.

Pada prasasti-prasasti di Sumatra, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuna bercampur dengan bahasa Sanskerta dan menggunakan aksara Pallawa. Ini berbeda dengan prasasti Kutai atau Tarumanagara yang seluruhnya menggunakan bahasa Sanskerta dengan aksara Pallawa. Bagaimana penggunaan bahasa Sanskerta dalam prasasti berbahasa Melayu Kuna, apakah masih sesuai dengan sistem morfologi atau tata bahasa Sanskerta seperti seharusnya, dan apakah secara bentuk kalimat menggunakan tata kalimat atau sintaksis bahasa Melayu ataukah bahasa Sanskerta, hal-hal inilah yang akan dijadikan materi-materi bahasan.

2.1 Migrasi Bahasa Melayu Ke Sumatra

Bahasa yang dikenal oleh masyarakat Sumatra pada masa abad ke-7 hingga ke-10 M adalah bahasa Melayu Kuna jika dilihat dari pemakaian bahasa

dalam prasasti-prasastinya. Para ahli telah banyak meneliti mengenai asal-usul bahasa Melayu yang dikenal di Sumatra.

Bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang berasal dari bahasa Melayu Polinesia yang serumpun dengan bahasa Austronesia. Bahasa Melayu sudah berperan di Nusantara sebagai bahasa tulis sejak penghujung abad ke-7. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu Riau kemudian diketahui pada akhirnya berkembang menjadi bahasa Indonesia (Anceaux: 1991).

Dalam salah satu hipotesis dikatakan bahwa pada c.4000-3000 SM para pembawa bahasa Proto-Austronesia datang dari China Selatan lewat Taiwan. Lalu, antara 2500-1500 SM, mereka bermigrasi ke Kepulauan Filipina dan menjadi asal-usul beberapa ras seperti orang Igorot. Migrasi kemudian terjadi lagi pada 1500-500 SM dari Filipina turun ke selatan dan memasuki Sulawesi dan Kalimantan Utara dan menjadi asal-usul orang Dayak. Dari Kalimantan Utara, beberapa kelompok menyeberangi Laut China Selatan untuk bermukim di Vietnam Selatan dan Kamboja, menjadi asal-usul Ras Cham (Champa) di Vietnam (Bellwood, 1997: 118). Kelompok-kelompok lain melanjutkan perjalanan sampai ke Bali, Jawa, Sumatra. Yang terakhir inilah yang terutama disebut Melayu. Belakangan, migrasi juga terjadi ke Semenanjung Malaka dan ke Pulau Madagaskar di Afrika.

Slamet Muljana, dalam bukunya yang berjudul *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, memperkirakan bahwa bahasa Melayu berasal dari bahasa yang terdapat di daerah Indocina seperti Champa, Mon-Khmer, Bahnar, Rade, Jarai, Sedang, Mergui, Khaosan, Shan. Bahasa ini kemudian menyebar sampai di Nusantara salah satunya di daerah Sumatra, seperti yang dapat dilihat dari prasasti di Sumatra yang menggunakan bahasa Melayu (Muljana, 1964).

Sesuai dengan itu, Leonard Y. Andaya seorang Professor dari Departemen Ilmu Sejarah di Universitas Hawaii menyatakan bahwa, "*Sejarahnya mungkin harus dimulai di Taiwan, tanah asal dari penutur Proto-Austronesian. Berdasarkan dari bukti arkeologis dan linguistik, dipercayai bahwa orang-orang ini dulunya di Taiwan pada saat antara 4000-3000 SM. Kemudian mereka bermigrasi antara 2500-1500 SM melalui Filipina, bagian utara dari Kalimantan, Sulawesi, Jawa Tengah dan bagian timur Indonesia. Dikatakan juga bahwa*

“sejak antara 1500-500 SM terjadi juga pergerakan lebih jauh ke arah selatan Kalimantan, lalu keluar ke arah barat Jawa dan menuju ke arah barat dari Sumatra, Semenanjung Malaya dan bagian tengah Vietnam” (Andaya, 2001: 316-317).

Daerah Sumatra juga diperkirakan mendapatkan pengaruh bahasa Melayu dari migrasi bangsa Proto-Austronesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tulisan dalam prasasti yang menggunakan bahasa tersebut. Sebagian besar prasasti yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-10 M di Sumatra berbahasa Melayu Kuna dengan aksara Pallawa. Selain prasasti-prasasti ditemukan juga berbagai naskah-naskah lainnya yang menggunakan bahasa Melayu seperti pada naskah Tanjung Tanah.

Dengan melihat pada migrasi yang telah dilakukan, tidaklah mengherankan apabila bahasa Melayu kemudian menyebar luas di daerah Asia Tenggara dan beberapa kosa kata masih memiliki kata-kata dengan pelafalan dan arti yang mirip. Misalnya seperti kata “taôn” yang dalam bahasa Tagalog Filipina berarti tahun, juga sama artinya dengan bahasa Indonesia “tahun”, hanya berbeda dialek. Atau kata lainnya “inom” yang berarti memasukkan makanan atau minuman ke dalam mulut berarti sama dengan kata “minum” yang berarti memasukkan benda cair ke dalam mulut dalam bahasa Indonesia.

Dewasa ini seiring dengan berkembangnya waktu, maka bahasa Melayu tersebut juga berkembang di daerahnya masing-masing sehingga menghasilkan berbagai macam perubahan bentuk kata dan dialek yang masih mirip dalam sejumlah kata. Bahasa Melayu yang berkembang di Nusantara kemudian menurunkan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kesatuan negara Indonesia.

Tidak mengherankan kalau bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia memiliki banyak sekali kesamaan. Meskipun demikian terkadang terdapat kata-kata yang cara pengucapannya agak berbeda namun memiliki arti yang sama, atau cara pengucapan yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Kesemuanya menunjukkan bahwa bahasa Melayu yang terdapat pada daerah-daerah di Asia Tenggara berasal dari satu rumpun yang sama. Tidak hanya bahasa yang memiliki kemiripan dan berasal dari suatu rumpun yang sama, banyak kali kultur budaya masyarakat di Asia Tenggara juga memperlihatkan kesamaan-kesamaannya.

Kelompok yang kedua adalah kelompok yang mendapatkan pengaruh Mongoloid dan menimbulkan pengaruh pada kelompok Thai dan Vietnam. Belum terdapat suatu teori yang pasti untuk mendukung pernyataan mengenai peleburan kelompok orang Melayu-Austronesia dengan kelompok Melayu-Polynesia (Melanesia), yang meliputi wilayah memanjang dari Kepulauan Pasifik bagian barat sampai Laut Arafura di sebelah utara dan timurlaut Australia. Mengenai hal ini, hanya terdapat hipotesa-hipotesa saja dari para ahli linguistik atau antropolog.

Bahasa Melayu berkembang merupakan bahasa Lingua Franca atau bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Bahasa ini dipergunakan oleh kalangan masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi dan kemudian menyebar ke berbagai kalangan lainnya sehingga digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini bukan merupakan bahasa yang hanya digunakan untuk kegiatan resmi sebagai bahasa formal dalam misalnya: kegiatan keagamaan, bahasa sastra, bahasa puisi, atau syair. Pada masa yang jauh lebih modern seperti pada awal abad ke-19 bahasa Melayu memang sudah digunakan sebagai bahasa sastra atau bahasa yang digunakan sebagai bahasa kepada orang tua, namun hal ini terjadi seturut dengan perkembangan dari masyarakat pemakainya.

Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Sanskerta yang lebih merupakan bahasa mantra atau bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa dalam kegiatan keagamaan. Bahasa ini kemudian digunakan sebagai bahasa resmi yang umumnya digunakan sebagai bahasa kerajaan. Karena itulah maka pada saat ini kita dapat menemukan bahasa Sanskerta umumnya digunakan sebagai bahasa prasasti atau literatur-literatur sastra. Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi dan bukan bahasa sehari-hari. Raja-raja akan mempelajari bahasa ini untuk mempelajari agama yang dianutnya dalam hal ini Buddha atau Hindu. Selain itu jika melihat pada perkembangan kolonialisme India yang kekuasaannya menyebar di berbagai tempat, bukan tidak mungkin jika bahasa Sanskerta pernah menjadi bahasa internasional pada kolonialisme India.

2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas gabungan beberapa huruf yang kemudian membentuk kata dengan aturan-aturan sintaks yaitu aturan-aturan yang membentuk kata-kata menjadi kalimat yang memiliki arti yang dapat dimengerti oleh suatu komunitas. Bahasa merupakan suatu jalan yang penting dalam menyampaikan kehendak atau maksud sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Sistem bahasa ini merupakan jalan sehingga manusia antara yang satu dengan yang lainnya dapat berkata-kata atau berkomunikasi dalam suatu sistem yang dapat dimengerti satu sama lain. Menurut buku Pesona Bahasa, bahasa diuraikan sebagai:

“Sistem tanda bunyi yang disepakati oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri” (Pesona Bahasa: 2005).

Bahasa menjadi suatu alat yang penting dalam kegiatan yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Tanpa bahasa yang disepakati maka suatu kelompok masyarakat tidak dapat berhubungan dengan baik diantara sesama anggota masyarakat tersebut. Terdapat dua jenis bahasa yaitu, bahasa lisan dan bahasa tulisan yang merupakan suatu media komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya dan pemakaiannya. Misalnya, Nusantara, yang adalah suatu daerah kepulauan yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Sebuah negara yang hingga masa moderen saat ini meskipun sudah dipersatukan dengan bahasa Indonesia masih tetap mempertahankan bahasa daerahnya sebagai sistem untuk mengidentifikasi diri. Bahasa dan aksara sendiri merupakan salah satu aspek penting yang perlu diteliti oleh ahli-ahli epigrafi untuk merekonstruksi suatu bangsa. Kronologi sejarah suatu komunitas dalam hal ini khususnya mengenai kerajaan Śrīwijaya, akan dapat diketahui melalui penelitian bahasa dan aksara.

Bahasa yang dikenal oleh masyarakat di Sumatra diperkirakan adalah bahasa Melayu sebagai *lingua franca* atau bahasa pengantar. Jika mengikuti konsep makna bahasa berarti bahasa Melayu seharusnya merupakan bahasa yang telah disepakati oleh anggota masyarakat di Sumatra sehingga dijadikan bahasa

pengantar sebagai bahasa prasasti yang dapat dianggap sebagai suatu bentuk tanda peringatan. Bahasa Sanskerta sendiri merupakan bahasa naskah dan kitab suci yang kemudian diserap dan banyak dari kosakatanya kemudian digunakan dalam penulisan-penulisan prasasti-prasasti di Sumatra dan beberapa daerah lainnya di Nusantara.

2.3 Kata-kata Serapan Dalam Prasasti-Prasasti Sumatra

Melalui tinggalan prasasti-prasasti di Sumatra dapat diketahui bahwa masyarakat di Sumatra mengenal dua bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Sanskerta. Dalam menyerap kata-kata Sanskerta untuk dituliskan dalam prasasti-prasasti dapat diperkirakan bahwa citralekha mengenal betul bahasa tersebut. Hal ini karena penulisan prasasti dengan menggunakan kedua bahasa tersebut berarti mencampurkan dua sistem bahasa yang berbeda sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh Collins bahwa "*penggunaan aksara Pallawa untuk bahasa Melayu bukan suatu hal yang mudah. Rumus tata bahasa Sanskerta, terutama fonologinya, jauh berlainan dengan rumus bahasa Melayu*" (Collins, 2009: 57).

Masuknya bahasa Sanskerta terjadi ketika masyarakat India datang ke Nusantara. Ketika terdapat pengaruh India masuk dan membawa bahasa yang berbeda dengan bahasa setempat yaitu bahasa Melayu Kuna, maka terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa atau sentuh bahasa adalah pertemuan masyarakat bahasa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda dan hidup bersama-sama (Kridalaksana, 2005: 58). Pada prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra dapat terlihat kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Melayu Kuna dengan bahasa Sanskerta karena terdapat dua bahasa yang digunakan dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra.

Melalui bahasa dalam prasasti terlihat kemungkinan bahwa terdapat orang yang menguasai dua bahasa atau *dwibahasawan*, yaitu bahasa Melayu Kuna dan Sanskerta. Uriel Weinreich mengartikan kedwibahasaan seseorang sebagai pemakaian dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Kedwibahasaan seseorang dapat terjadi karena adanya kehidupan bersama antara dua komunitas masyarakat dengan bahasa yang berbeda dalam suatu daerah geografi yang sama, karena terjadi kedekatan hubungan dan dapat menimbulkan

perubahan bentuk suatu bahasa. Perubahan bentuk pada tata bahasa pada suatu bahasa ini disebut sebagai interferensi (*interference*) (Weinreich, 1968: 89-90). Interferensi dapat terjadi pada tingkat tata bunyi, tata bahasa, atau leksikon (Kridalaksana, 2005: 58-59).

Interferensi bahasa Sanskerta yang diserap oleh masyarakat Sumatra dapat terlihat pada bentuk tata bahasa pada bahasa Sanskerta yang digunakan dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra yang sudah berubah menjadi bentuk bahasa Sanskerta yang menggunakan tata bahasa Melayu Kuna. Bahasa Sanskerta yang mengalami interferensi dapat terlihat pada perubahan bentuk pada kosa kata, morfologi, dan sintaksisnya. Unsur-unsur serapan ini menjadi bentuk bahasa Sanskerta yang merupakan kata dasar tunggal maupun majemuk kemudian diberikan afiksasi seperti prefiks, dan sufiks. Didalam proses penyerapan kata, terjadi proses interferensi dan untuk dapat mengetahui proses tersebut maka perlu diketahui terlebih dahulu tata bahasa dari masing-masing bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan Melayu Kuna.

2.3.1 Tata Bahasa Sanskerta

Berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perkembangan bahasa Sanskerta di Nusantara salah satu cara adalah dengan melihat pada tata bahasa Sanskerta yang digunakan dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra. Dalam kajian tata bahasa terdapat tataran ilmu bahasa yang disebut dengan Morfologi dan Sintaksis. Morfologi merupakan stufi gramatikal struktur intern kata atau seringkali disebut dengan tata kata atau tata bentuk, sedangkan sintaksis merupakan studi gramatikal kalimat. Satuan gramatikal yang terkecil disebut *morfem*. Morfem adalah bagian pembentuk atau konstituen satuan-satuan gramatikal yang lebih besar yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat.

Interferensi bahasa Sanskerta yang terdapat dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra dapat di ketahui dengan melihat pada morfologi dan sintaksis pada isi dari prasasti. Untuk mengetahui interferensi bahasa Sanskerta dalam prasasti Melayu Kuna maka perlu diketahui bentuk tata bahasa Sanskerta.

1. Aturan kata benda dalam tata bahasa Sanskerta.

Bahasa Sanskerta mengenal tafsiran kata nama atau deklinasi pada kata benda yang kemudian dibagi menjadi:

Tiga macam menurut gendernya:

- maskulin
- feminin
- neutrum

Tiga macam menurut jumlahnya:

- singularis (tunggal)
- dualis (bentuk ganda)
- pluralis (jamak >2)

Kata-kata ini harus diperhatikan bagian akhirnya vokal atau konsonan.

2. Delapan kasus:

- **Nominatif:**
Subyek (pokok kalimat) dengan keterangannya (sering tanpa kata kerja penghubung)
- **Akkusatif:**
Obyek kalimat; arah; lama waktu adverbium juga memakai ujung kata akkusatif.
- **Instrumentalis:**
Alat dalam arti luas: sebab, orang yang mengerjakan, benda yang dipakai, juga “bersama dengan”. Seringkali dapat diterjemahkan dengan perantaraan kata “oleh atau “dengan”.
- **Datif:**
Tujuan; yang berkepentingan (orang, tetapi juga hal); maksud (dengan maksud untuk). Dapat juga diterjemahkan dengan kata “untuk”.
- **Ablatif:**
Tempat asal; akibat; meninggalkan “dari”; benda yang dipersamakan. Sering dapat diterjemahkan dengan kata “dari”.
- **Genitif:**
Menyatakan milik, tetapi *tidak selalu*, seringkali juga: “kepada” atau “untuk”. Jika dipakai sebagai kasus absolut (genitif absolut): meskipun.
- **Lokatif:**
Tempat; waktu (titik kejadian); “mengenai”, hal; jika dipakai absolut (lokatif absolut): ketika.
- **Vokatif:**
Seruan (biasanya dengan partikel).

Pada bahasa Sanskerta kata-kata dapat berubah sesuai dengan kasus yang akan digunakan dalam kata tersebut. Misalnya 2 contoh perbandingan kasus yang dapat diberikan dari kata Dewa dengan akhiran huruf “a”, jenis maskulin dan Kanya yang juga berakhiran huruf “a” namun berjenis feminin. Yang berikut adalah kata Agni dengan akhiran huruf “i” berjenis maskulin dan Dewi yang juga berakhiran huruf “i” namun berjenis feminin. (Soebadio, 1964: 11)

	Deva (M) (deva; raja)	Kanyā (F) (gadis)	Agni (M) (api)	Devī (F) (devī ratu)
Singularis				
Nom	deva-s	kanyā	agni-s	devī
Akk	deva-m	kanyā-m	agni-m	devī-m
Instr	dev-ena	kanyā-y-ā	agni-n-ā	devy-ā
Dat	dev-āya	kanyā-yai	agnay-e	devy-ai
Abl	dev-āt	kanyā-y-ās	agn-es	devy-ās
Gen	deva-sya	kanyā-y-ās	agn-es	devy-ās
Lok	deve	kanyā-y-ām	agn-au	devy-ām
Vok	deva	kanye	agne	devi
Pluralis				
Nom	dev-ā-s	kanyā-s	agnay-as	devy-as
Akk	dev-ā-n	kanyā-s	agn-ī-n	devī-s
Instr	dev-ais	kanyā-bhis	agni-bhis	devī-bhis
Dat	dev-e-bhyas	kanyā-bhyas	agni-bhyas	devī-bhyas
Abl	dev-e-bhyas	kanyā-bhyas	agni-bhyas	devī-bhyas
Gen	dev-ā-nām	kanyā-nam	agn-ī-nām	devī-n-ām
Lok	dev-e-ṣu	kanyā-su	agni-ṣu	devī-ṣu
Vok	dev-ā-s	kanyā-s	agnay-as	devy-as
Dualis				
N.A.V	dev-au	kany-e	agn-ī	devy-au
I.D.Ab	dev-ā-bhyām	kanyā-bhyām	agn-ī-bhyam	devī-bhyam
G.L	deva-y-os	kanya-y-os	agny-os	devy-os

(Soebadio, 1964: 11)

Melalui dua perbandingan di atas, kita dapat melihat bahwa kata-kata dalam bahasa Sanskerta dapat berubah-ubah sesuai dengan jenis kata tersebut yang diwakilkan dengan bentuk kelamin yang berupa maskulin, feminin dan netrum. Dalam bahasa ini juga diketahui jumlah nomina atau yang diperkenalkan dengan

bentuk singularis atau tunggal, pluralis atau jamak dan dualis yang hanya berjumlah dua. Tiap-tiap kata akan berubah sesuai dengan akhiran huruf yang terdapat dalam kata tersebut. Dua contoh di atas memberikan kata-kata yang berakhiran “a” dan “i” dengan jenis maskulin dan feminin. Secara keseluruhan akhiran kata-kata tersebut dibagi dalam kata dengan akhiran huruf vokal (a,i,u,e,o) dan kata-kata dengan akhiran huruf konsonan.

a. Kata ganti orang, dalam bentuk akar kata:

- Mad (saya)
- Tvad (kamu)
- Asmad (kami, kita)
- Yusmad (kalian)
- Tad (dia)

b. Kata ganti milik

- Madīya dan Māmaka (kepunyaan saya)
- Tvadīya dan Tāvaka (kepunyaanmu)
- Asmadīya (kepunyaan kami atau kita)
- Yusmadīya (kepunyaan kalian)
- Bhavadīya (kepunyaan tuan)
- Tadīya (kepunyaannya)

c. Kata ganti penunjuk dengan akar kata sa (tad)

Kata ganti ini berubah sesuai dengan bentuk kasus yang akan digunakan untuk menjadi kata ganti petunjuk dalam suatu kalimat.

- Esa, ayam (ini, dekat)
- Asau (itu, jauh)
- Sa- (tad) (ia, ini, itu)

Sebagai contoh bentuk perubahan kata ganti tunjuk dalam kasus dengan akar kata Sa (tad).

	Singularis	Pluralis	Dualis
Nom	esā	etās	ete
Akk	etām	etās	ete
Instr	etayā	etābhis	etābhyām

Dat	etasyai	etābhyas	etābhyām
Abl	etasyās	etābhyas	etābhyām
Gen	etayās	etāsām	etayos
Lok	etasyām	etāsu	etayos

b. Kata bilangan

Banyak angka-angka bilangan dalam bahasa Sanskerta sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Misalnya yang sudah kita ketahui *eka* untuk satu, *dwi* untuk dua, *tri* untuk tiga dan seterusnya. Dalam bahasa Sanskerta bilangan juga akan mengikuti kasus yang menjadi deklinasi dalam bilangan tersebut. Jadi kata bilangan dalam bahasa Sanskerta akan berubah sesuai dengan kasus yang akan menerangkan kata pengganti bilangan tersebut.

3. Aturan Kata Kerja Dalam Tata Bahasa Sanskerta.

Bentuk kata kerja dalam bahasa Sanskerta mengenal dua ragam kalimat aktif dan reflektif. Dalam istilah bahasa Sanskerta sistem ini dikenal dengan *parasmaipadam* yaitu sistem kata untuk orang lain dan *ātmanepadam* yaitu kata yang ditujukan untuk diri sendiri. Terkadang istilah *ātmanepadam* dapat disamakan dengan kata-kata pasif. Kata-kata dalam bahasa Sanskerta juga memiliki sistem waktu yang dapat diketahui terbagi atas waktu saat ini (presens), lampau (imperfektum), dan masa depan (futurum) dan pasif. Tiap-tiap pembagian waktu memiliki sistemnya masing-masing (Soebadio, 1964: 34).

BAB III

IKHTISAR PRASASTI-PRASASTI DI SUMATRA

Sebelum melakukan interpretasi data, di bagian ini penulis akan memberikan tinjauan ulang terhadap prasasti-prasasti yang diteliti, yang merupakan kesimpulan yang telah dicapai oleh para peneliti dari masa sebelum ini. Pada bagian ini, penulis tidak akan memberikan tambahan apapun, melainkan sepenuhnya berupa deskripsi dari tiap-tiap prasasti dan riwayat penelitian yang telah dilakukan sejauh ini. Analisis penulis akan diberikan seluruhnya menyatu dalam bab berikutnya agar menjadi lebih sistematis dan memudahkan alur pembahasannya.

3.1 Prasasti Kedukan Bukit

3.1.1 Deskripsi Umum Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit ini di temukan di Desa Kedukan, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan. Prasasti ditemukan oleh seorang kontrolir Belanda yang bernama Batenburg pada tanggal 29 November 1920. Saat ini prasasti disimpan di Museum Nasional dengan No Inventarisasi D-146. Prasasti berbahan dasar batu andesit dengan bentuk yang tidak beraturan dengan bagian panjang terpanjang dari prasasti 42 cm dan lebar terlebar 32 cm. Keadaan prasasti cukup baik sehingga tulisan yang terdapat pada prasasti dapat terbaca dengan baik.

Prasasti Kedukan bukit menggunakan bahasa Melayu Kuna dan bahasa Sanskerta yang ditulis dengan aksara Pallawa. Bahasa Melayu Kuna yang dipakai di dalam prasasti-praasti Kedukan Bukit dan prasasti-prasasti sezaman, merupakan bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh kosa kata Sanskerta.

Pada isi prasasti terdapat pertanggalan, yaitu mengenai perjalanan yang dilakukan oleh Dapunta Hyang pada tanggal 605 Śaka atau berarti 683 Masehi. Disebutkan juga nama-nama bulan seperti bulan Waiśākha, Jyestha dan Asadha.

Isi dari prasasti ini adalah mengenai perjalanan yang dilakukan oleh Dapunta Hyang yang diidentifikasi sebagai raja dari Śrīwijaya pada masa tersebut. Perjalanan tersebut dilakukan Dapunta Hyang pada tanggal 11 bulan Waisaka 605 Śaka (April 683 M). Sebulan kemudian, tanggal 7 bulan Jyestha (Mei 683 M), Dapunta Hyang naik perahu untuk melakukan suatu perjalanan. Disebutkan suatu lokasi geografis yang bernama Minanga Tamwan sebagai tempat keberangkatan Dapunta Hyang. Belum dapat dipastikan secara geografis mengenai dimanakah letak tempat tersebut. Sedangkan tempat tujuan dari perjalanan Dapunta Hyang adalah Mukha Upang, yang juga belum dapat dipastikan lokasi secara geografis. Boechari mengidentifikasi kata “upanj” pada baris ke-7 dengan menyatakan bahwa nama tersebut masih terdapat pada peta-peta kuna dan masih ada sebagai sebuah nama desa kecil di sebelah timur laut Palembang di tepi sungai Upang (Boechari, 1979: 26). Pada bagian akhir prasasti terdapat keterangan mengenai kegembiraan rombongan besar ini, yang kemudian dengan penuh sukacita membangun sebuah wanua atau desa.

3.1.2 Riwayat Penelitian Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti ini pertama kali dibahas oleh Ph. S Van Ronkel pada tahun 1924 dalam tulisannya yang berjudul “A Preliminary Note Concerning Two Old Inscriptions in Palembang”, dalam *Acta Orientalia* 2 halaman 12-21. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh N.J Krom pada tahun 1926 yang menuliskannya dalam buku yang berjudul *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, Gravenhage. G.Coedès pada tahun 1930 menghasilkan tulisan dengan judul “Les inscriptions malaises de Çrivijaya” yang dimuat dalam dalam *BEFEO* 30 (1-2), hlm. 29-80. Pada tahun 1993, Boechari, membuat tulisan mengenai “Harijadi Kota Palembang Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit dalam “Śrīwijaya dalam perspektif arkeologi dan sejarah” (Boechari, 1993: 1-11).

Dalam masa awal penerjemahannya terdapat perdebatan antara para ahli epigrafi. Seperti misalnya penerjemahan yang dilakukan oleh Van Ronkel yang membaca kata *sām wau* dan diartikan sebagai nama tempat. Namun Coedès membantahnya dengan mengutip pendapat yang diberikan oleh Poerbatjaraka

yang mengatakan bahwa kata *sāmwau* yang dibaca oleh van Ronkel merupakan kata-kata pinjaman dari bahasa Jawa kuna yang artinya adalah perahu. Kata-kata *sāmwau* ini diperkirakan merupakan kata-kata pinjaman dari bahasa Kamboja dan Siam yaitu *sambau*, *sambhau* (Coedès, 1930: 29-80, 47)

Berikut ini adalah keseluruhan isi prasasti Kedukan Bukit yang telah dialihbahasakan oleh Coedès ke dalam bahasa Inggris:

Coedès berpendapat bahwa prasasti ini dapat dipastikan bahwa isinya berkaitan dengan perihal adanya sebuah kerajaan di tanah Sumatra.



Gambar 1. Prasasti Kedukan Bukit

(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

3.1.3 Alih Aksara: Prasasti Kedukan Bukit

- (1) *swasti śrī śakawaṛṣātīta 605 ekādaśī śu*
- (2) *klapakṣa wulan waiśākha ḍapunta hiyam nāyik di*
- (3) *sāmwau maṅgalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa*

- (4) *wulan jyeṣṭha ḍapunta hiyaṅ maṛlapas dari mināṅga*
- (5) *tāmwan mamāwa yaṃ wala dualakṣa dangan ko-*
- (6) *duaratus cāra di sāmwaṅ dangan jālan sariwu*
- (7) *tlurātus sapulu dua waṅakṅa dātāṃ di mukha upang*
- (8) *sukhacitta di pañcamī śuklapakṣa wulan*
- (9) *laghu mudita dātāṃ marwuat wanua...*
- (10) *śrīwijaya jaya siddhayātra subhikṣa...*

3.1.4 Alih Bahasa Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit yang sudah di alih bahasakan oleh Coedès kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dalam Seri Terjemahan Arkeologi No.2. Walaupun demikian alih bahasa yang akan digunakan dalam tabel pemilahan kata pada bab IV adalah alih bahasa dengan menggunakan bahasa Inggris yang merupakan alih bahasa yang sudah dilakukan oleh Coedès sebagai perbandingan alih aksara. Alih bahasa Inggris tetap harus digunakan karena terjemahan bahasa Indonesia yang ada kurang sesuai dengan alih bahasa prasasti yang telah diberikan oleh Coedès.

Prosperity! Fortune! In Śaka 605, on the eleventh day of the light fortnight of the month of Waiśākha, His majesty set sail in search of magic power. On the seventh day of the light fortnight of the month of Jyeṣṭha, the king freed himself from He led an army of twenty thousand (men); his suite ... numbering two hundred travelling by boat, others following on foot, numbering one thousand three hundred and twelve arrived in the presence (of the king?), together, with a joyful heart. On the fifth day of the light fortnight of the month of ... light, joyful, came and made the country ... Śrīwijaya, endowed with magic powers, rich ... (Coedès, 1930: 46).

Kemakmuran! Keberuntungan! Pada tahun Śaka 605, hari kesebelas paruh terang bulan *Waiśākha*, Sri Baginda naik kapal untuk mencari kesaktian. Hari ketujuh paruh terang, bulan *Jyeṣṭha*, raja membebaskan diri dari [.....]. Ia memimpin bala tentara yang terdiri dari dua puluh ribu [orang]; pengikut [...] sejumlah dua ratus orang menggunakan perahu, pengikut yang berjalan kaki

sejumlah seribu tiga ratus dua belas orang tiba di hadapan [Raja?], bersama-sama, dengan sukacitanya. Hari kelima paruh terang bulan [...], ringan, gembira, datang dan membuat negeri [...]Śrīwijaya, sakti, kaya [...] (Seri Terjemahan Arkeologi No.2, 1989: 53).



3.2 Prasasti Talang Tuo

3.2.1 Deskripsi Umum Prasasti Talang Tuo

Prasasti Talang Tuo ditemukan di desa Talang Tuo, Kecamatan Talang Kelapa yaitu di sebelah barat dari Kota Palembang Sumatra Selatan. Prasasti ini ditemukan pada tanggal 17 November tahun 1920 oleh L.C Westenenk seorang residen dari Palembang. Prasasti berbahan dasar batu andesit dengan bentuk yang hampir menyerupai bentuk trapesium. Lebar terlebar dari prasasti adalah 80 cm dan tingginya 50 cm. Karena pada saat ditemukan prasasti ini berada dalam keadaan baik hal ini membuat kata-kata pada prasasti dapat terbaca dengan baik. Tulisan yang terdapat pada prasasti berjumlah 14 baris. Tulisan hanya terdapat pada salah satu muka prasasti saja. Pada saat ini prasasti tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventarisasi D-145.

Keseluruhan isi dari Prasasti Talang Tuo menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu Kuna dan menggunakan aksara Pallawa. Prasasti ini menyatakan bahwa, 2 tahun setelah *siddhayātra*, tepatnya pada tanggal 2 bulan Caitra tahun 606 Śaka (Maret 684 M), Dapunta Hyang memerintahkan pembangunan sebuah taman yang bernama Śriksetra. Di saat peresmian, ia kemudian menyampaikan ucapan-ucapan berkat atas Kerajaan dan atas seluruh warganya.

3.2.2 Riwayat Penelitian Prasasti Talang Tuo

Seperti juga Prasasti Kedukan Bukit, Ph. S. Van Ronkel pada tahun 1924, dalam tulisannya yang berjudul “A Preliminary Note Concerning Two Old Inscriptions in Palembang”, dalam kumpulan tulisan *Acta Orientalia* 2, halaman 12-21 membahas prasasti Talang Tuo. Kemudian G. Coedès pada tahun 1930 Membuat tulisan yang berjudul “Les inscriptions malaises de Çrivijaya” dalam *BEFEO Vol. 30* (1-2), 29-80.

Laporan penelitian menyebutkan bahwa penemuan prasasti Talang Tuo tercatat pada tahu 1920 (Ouheidkundig Verslag 1920: 117) dan pada saat ini prasasti disimpan di Museum Nasional dengan No Inventarisasi D-145. L.C.

Westenink membuat publikasi fotografi dari prasasti ini dan dimuat dalam jurnal Djawa (1921:5).



Gambar 2. Prasasti Talang Tuo

3.2.3 Alih Aksara: Prasasti Talang Tuo

- (1) || *swasti śrī śakawarsātīta 606 diṃ dwitīya śuklapakṣa wulan caitra sāna tatkālāṅṅa parlak śrīkṣetra ini niparwuat*
- (2) *parwāṅṅa punta hiyaṃ śrī jayanāśa ini praṅṅidhānāṅṅa punta hiyaṃ sawaṅṅakṅa yaṃ nitānaṃ di sini ṅiyur pinam hanāu ru-*
- (3) *mwiya dhān samiśrāṅṅa yaṃ kāyu nimākan wuaṅṅa tathāpi hāur wuluh pattuṃ ityewamādi punarapi yaṃ parlak wukan*
- (4) *dhān tawad talāga sawaṅṅakṅa yaṃ wuatku sucarita parāwis prayojanākan puṅyāṅṅa sarwwasatwa sacarācara waro pāyāṅṅa tmu*
- (5) *sukha di āsannakāla di antara mārgga lai tmu muah ya āhāra dhān āir niminumna sawaṅṅakṅa wuatṅa huma parlak maṅcak mu-*
- (6) *ah ya maṅhidupi paśu prakāra marhulun tuwi wrddhi muah ya jāhan ya nīknāi sawaṅṅakṅa yaṃ upasargga piḍanu swapnawighna waraṃ wua-*
- (7) *tāṅṅa kathamapi anukūla yaṃ graha nakṣatra parāwis diya nirwyādhi ajara kawuatanāṅṅa tathāpi sawaṅṅakṅa yaṃ bhṛtyāṅṅa*
- (8) *satyarjawa dṛḍhabhakti muah ya dya yaṃ mitrāṅṅa tuwi jāhan ya kapaṭa yaṃ winina mulaṃ anukūla bhāryyā muah ya waraṃ sthā-*
- (9) *nāṅṅa lagi cūri ucca wadhāṅṅa paradāra di sāna punarapi tmu ya kalyāṅṅamitra marwwaṅṅun wodhicitta dhān maitri*
- (10) *dhāri di daṃ hyaṃ ratnatraya jānan marsārak dhān daṃ hyaṃ ratnatraya tathāpi nityakāla tyāga marśila kṣānti marwwanun wīryya rājin*
- (11) *tāhu di samiśrāṅṅa śilpakalā parāwis samāhitacinta tmu ya prajṅṅa smṛti medhāwi punarapi dhairyyamānī mahāsattwa*
- (12) *wajraśarīra anupamaśakti jaya tathāpi jātismara awikalendriya maṅcak rūpa subhaga hāsin halap āde-*
- (13) *yawākya wraḅmaswara jādi lāki swayamḅhu puna[ra]pi tmu ya cintāmaṅṅinidhāna tmu janmawaśitā karmmawaśitā kleśawaśitā*
- (14) *awasāna tmu ya anuttarābhisamyaksaṃwodhi || || ø || || --*
(Coedès, 1930: 49-50)

3.2.4 Alih Bahasa Prasasti Talang Tuo

Prasasti Talan Tuo di alih bahasakan kedalam bahasa Inggris oleh Coedès. Prasasti ini kemudian di alih bahasakan dalam bahasa Indonesia dalam Seri Terjemahan Arkeologi No.2. Walaupun demikian alih bahasa yang digunakan dalam tabel pemilihan kata adalah alih bahasa dalam bahasa Inggris untuk mendapatkan ketepatan makna.

Kemakmuran! Keberuntungan! Tahun *Śaka* 606, hari kedua paruh terang bulan *Caitra*: pada saat itulah taman ini [yang dinamai] *Śrīkṣetra* dibuat di bawah pimpinan Sri Baginda *Śrī Jayanāśa*. Inilah niat Sri Baginda: Semoga segala yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu *hāur*, *wuluh* dan *pattum*, dan sebagainya: dan semoga juga taman-taman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan untuk kebaikan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapat kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih [panennya]. Semoga subur lah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apapun yang mereka perbuat, semoga semua planet dan rasi menguntungkan mereka dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia pada mereka dan berbakti, lagi pula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan semoga istri mereka bagi mereka istri yang setia. Lebih-lebih lagi, dimanapun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau pembunuh, atau pezinah. Selain itu, semoga mereka mempunyai seorang kawan sebagai penasihat baik; semoga dalam diri mereka lahir pikiran *Bodhi* dan persahabatan [...] dari Tiga Ratna, dan semoga mereka tidak terpisah dari Tiga Ratna itu. Dan juga semoga senantiasa [mereka bersikap] murah hati, taat tenaga, kerajinanm pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis, semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, kecerdasan. Lagi pula semoga

mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti para *Mahāsattwa*, berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh berbahagia, bersenyum, tenang, bersuara yang menyenangkan, suara Brahma. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah Batu Ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan atas nodam dan semoga akhirnya mereka mendapatkan Penerangan sempurna lagi agung (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2, 1989: 57-58)

3.3 Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur

3.3.1 Deskripsi Umum Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur ditemukan di Desa Penangan, Kecamatan Mendo Darat, Kabupaten Bangka, Bangka Belitung. Prasasti yang ditemukan di sebelah utara Pulau Bangka ini terletak diantara hulu Sungai Menduk. Pada bulan Desember tahun 1892, prasasti ini ditemukan oleh seorang Administratur di Sungai Selan yang bernama J.K van der Meulen. Saat ini prasasti di simpan di Museum Nasional dengan No. Inventarisasi D-90. Prasasti ini ditemukan bersamaan dengan reruntuhan bangunan (candi) dan arca-arca wisnu yang terdapat di Desa Penangan tersebut.

Bahan dasar prasasti ini adalah batu andesit. Bentuk prasasti adalah obelisk dengan tinggi 177 cm dan lebarnya 19 cm pada bagian atas dan 32 cm pada bagian bawah. Kondisi prasasti dalam keadaan yang baik sehingga tulisan yang terdapat pada juga dapat terbaca dengan baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuna dengan aksara Pallawa. Tulisan ditulis dari bagian atas prasasti sehingga tulisan membentuk deret-deret dalam prasasti. Jumlah deret tulisan yang terdapat dalam prasasti sejumlah 10 deret. Tulisan terdapat pada seluruh bagian badan dari prasasti. Jika prasasti diposisikan dalam keadaan berdiri tegak maka tulisan harus dibaca dari atas ke bawah atau dapat juga dengan membuat prasasti dalam keadaan tidur sehingga tulisan dapat dibaca dari kiri ke kanan.

Tidak terdapat nama raja disebutkan dalam prasasti Kota Kapur. Prasasti ini diketahui berasal dari tahun 608 Śaka atau 686 M, yaitu 2 tahun setelah peresmian Taman yang dicatat dalam Prasasti Talang Tuo. Tetapi, berkebalikan dari Prasasti Talang Tuo yang berisikan ucapan-ucapan berkat, Prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur berisikan ucapan-ucapan sumpah kutukan bagi tiap orang yang berbuat jahat atau berkhianat terhadap Kerajaan. Pada bagian akhir prasasti disebutkan bahwa prasasti Kota Kapur dipahatkan ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang Bhumi Jawa.

3.3.2 Deskripsi Umum Prasasti Karang Brahi

Prasasti Karang Brahi ditemukan di Desa Karang Brahi, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Sarolangun-Bangko, Jambi. Pada tahun 1904 ditemukan oleh seorang kontrolir Belanda di Bangko yang bernama L. Berkhout. Pada saat ini prasasti Karang Brahi disimpan di Desa Karang Brahi. Prasasti ditemukan bersamaan dengan reruntuhan batu bata.

Prasasti Karang Brahi terbuat dari batu andesit utuh. Prasasti memiliki tinggi 110 cm, lebar 90 cm dan ketebalan 9 cm. Prasasti dalam keadaan yang cukup baik, walaupun keadaan huruf-hurufnya sudah aus sehingga tulisan agak sulit untuk dibaca. Kata-kata yang terdapat dalam Prasasti Karang Brahi berasal dari bahasa Melayu Kuna dan dengan menggunakan aksara Pallawa. Prasasti menyebutkan angka tahun 605 Śaka atau 683 Masehi. Lihat Gambar 4.

Bentuk prasasti ini menyerupai suatu persegi panjang dengan bagian sisi atas tumpul. Bagian sisi prasasti lebih keluar sehingga tempat menulis prasasti lebih dalam dan memperlihatkan betuk bingkai yang ada di seluruh pinggir tulisan. Prasasti terdiri atas 16 baris tulisan dan terdapat 3 buah kerusakan kecil yaitu aus yang mengakibatkan tulisan pada bagian tersebut tidak dapat terbaca. Bagian bawah kiri prasasti juga patah, namun tidak terdapat tulisan atau atribut apapun padanya.

Seperti pada Prasasti Kota Kapur, Prasasti Karang Brahi berisikan sumpah kutukan bagi mereka yang tidak setia pada datu Śrīwijaya. Tidak ada angka tahun,

dan tidak pula disebutkan mengenai siapa raja yang memerintah. Mirip sekali dengan Prasasti Kota Kapur, isinya terbatas pada keharusan rakyat untuk tidak berbuat jahat dan untuk setia kepada kerajaan.

3.3.3 Riwayat Penelitian Prasasti Kota Kapur

Prasasti ini pernah di bahas dan dikaji oleh J. L. A. Brandes pada tahun 1902 dalam “*Encyclopædie van Nederlandsch Indië*” volume yang ke-2 dan juga terdapat dalam “*Oudheid Javaansche Oorkonden (OJO CXXI)*” dalam VBG LX pada tahun 1913, H.Kern pada tahun 1913 dalam “*Inscriptie van Kota Kapoor (eiland Bangka; 608 Çaka)*”, dalam *BKI* 67 dan oleh G. Coedès pada tahun 1930 dalam “*Les inscriptions malaises de Çrivijaya*” *BEFEO* 30.

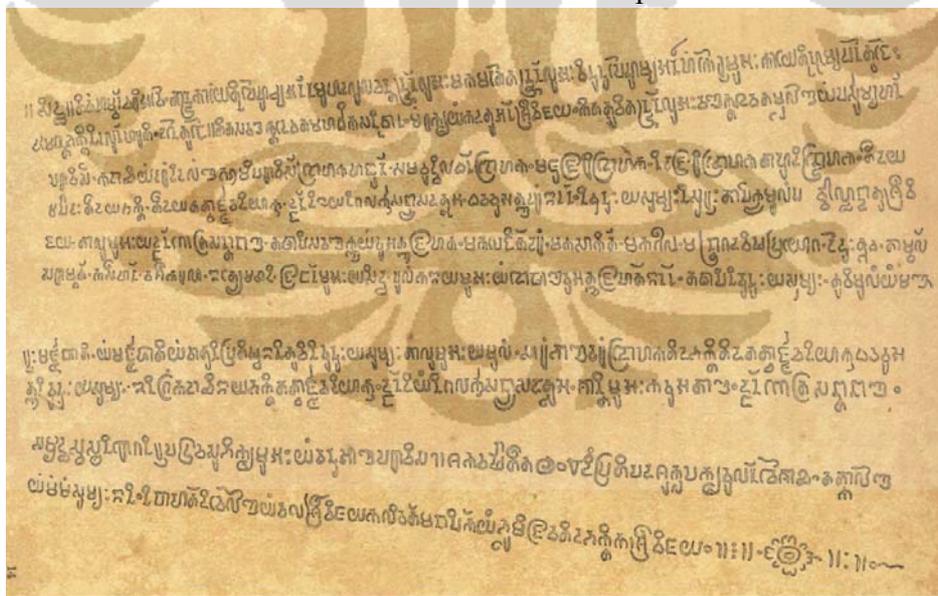
Pada mulanya di awal bulan Agustus pada tahun 1893 seorang residen Bangka bernama van der Meulen mengirimkan absklatch dari Prasasti Kota Kapur kepada Educational Director of the Dutch East Indies yang kemudian dikirim ke Batavia pada tanggal 5 Agustus. Pada tanggal 8 Agustus Brandes meminta agar prasasti tersebut dikirim ke Museum (NBG 1893: 106, 107 g). Kemudian hingga saat ini prasasti disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventarisasi D-90.

Bahan dasar prasasti adalah batu andesit berbentuk obelisk dengan tinggi 177 cm dan lebar 19 cm pada bagian atas dan 32 cm pada bagian bawah. Kondisi prasasti dalam keadaan yang baik sehingga tulisan juga dapat terbaca dengan mudah. Bahasa yang digunakan dalam prasasti adalah bahasa Melayu Kuna bercampur dengan kata-kata Sanskerta. Aksara yang digunakan dalam prasasti ini adalah aksara Pallawa.

Pada tahun 1913 kemudian H. Kern mengeluarkan tulisan mengenai Prasasti Kota Kapur yang berjudul *Inscriptie van Kota Kapoor* dan diterbitkan dalam *B.K.I* 67 hal. 393-400. Teks dan terjemahannya juga tercatat dalam *V.G VII* hal.205 . Prasasti ini terdiri atas 10 baris kalimat yang sama dengan isi dari Prasasti Karang Brahi hanya saja terdapat sedikit tambahan pada bagian akhir (Budi Utomo, 2007: 24).



Gambar 3. Prasasti Kota Kapur



Gambar 4. Faksimil Prasasti Kota Kapur

(Foto 3 & 4: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

3.3.4 Riwayat Penelitian Prasasti Karang Brahi

Setelah sempat terlupakan sejak ditemukannya tahun 1904, Prasasti Krang Brahi barulah dibaca dan dikaji oleh N.J. Krom pada tahun 1919-1921, dan kemudian hasilnya diterbitkan dengan judul "*Epigraphische Aanteekeningen, XIV: "De Inscriptie van Karang Berahi"*", dalam TBG 59. Penelitian ini kemudian diteruskan oleh G. Coedès pada tahun 1930 dalam tulisannya yang berjudul "*Les inscriptions malaises de Çrivijaya*" yang dimuat dalam BEFEO 30.

Dari hasil penelitiannya, Krom menyatakan bahwa walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam kata-kata yang digunakan, prasasti Karang Brahi ia nyatakan identik dengan prasasti Kota Kapur yang telah lebih dahulu dipublikasikan oleh Kern dalam tahun 1912: "*in this study, he (Krom) indicates that, apart from the end, this text is identical to that of the Kota Kapur inscription, published by Kern in 1912*" (Coedès, 1930: 53). Telah pula dinyatakan bahwa keduanya berasal dari masa yang berdekatan (Coedès, 1930: 53).

Prasasti Karang Brahi memiliki isi yang tidak jauh berbeda dengan prasasti Kota Kapur. Pada bagian pembukaan menggunakan kata "*siddha*" yang dilanjutkan dengan ucapan "*tamwan hamwan wari awai*" pada barisan pertama dari prasasti yang artinya hingga saat ini masih belum dapat diketahui artinya secara pasti.

Bagian yang membedakan antara Prasasti Kota Kapur dengan prasasti Karang Brahi adalah kata-kata yang terdapat pada baris pertama dan dua dari kedua prasasti tersebut. Pada Prasasti Karang Brahi terdapat kata-kata "*kandra kayet*" pada baris pertama yang oleh Prof. DR. Slamet Muljana diartikan sebagai nama orang. Begitu juga dengan kata "*tandrun luah*" yang terdapat pada baris kedua prasasti diartikan sebagai nama tokoh. Kata-kata lainnya yang juga masih belum dapat diketahui dari prasasti ini adalah:

1. hamwan
2. wari
3. awai
4. paihumpamaan
5. niulun
6. sannidhana
7. hakirutunai
8. umentem
9. hanun



Gambar 5. Prasasti Karang Brahi
(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

Perbedaan yang paling jelas antara kedua prasasti ini adalah dari keutuhan prasasti pada saat ditemukan. Prasasti Karang Brahi berada pada keadaan aus di banyak bagian. Para ahli baru dapat membacanya setelah melakukan perbandingan dengan Prasasti Kota Kapur, yang sebaliknya, berada pada keadaan yang sangat baik.

Perbedaan lainnya antara kedua prasasti ini adalah dalam hal pembagian baris. Karena teks yang identik tertera pada prasasti yang ukurannya berbeda, maka teks yang tertulis dalam kedua prasasti ini memiliki pembagian baris yang sangat berbeda, yaitu 16 baris dalam Prasasti Karang Brahi dan 10 baris dalam prasasti Kota Kapur. Karena jelas memiliki sumber yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain maka, seperti yang dilakukan Coedès, Penulis menganggap tidak perlu keduanya dianalisis secara terpisah, melainkan digabung. Dalam melakukan analisis gabungan atas kedua teks ini, penulis akan memberikan pembagian baris seperti yang tertera pada kedua prasasti, tetapi dengan menambahkan bagian-bagian teks yang tidak terbaca pada prasasti ini dengan yang terbaca dari prasasti Kota Kapur. Angka dalam kurung biasa adalah nomor baris prasasti Karang Brahi. Setiap teks dengan huruf yang lebih tebal hanya ditemukan di prasasti Kota Kapur. (Coedès, 1930: 52-56).

3.3.5 Alih Aksara Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur

- (1)[1] || *siddha* || *titaṃ hamwan wari awai kandra kāyet ni-*
- (2) *paihumpaan namuha ulu lawan tandrun luaḥ makamatai ta-*
- (3) *ndrun luaḥ winunu paihumpaan hakairu muaḥ kāyet nihumpa u-*
- (4) *nai tuḥai* [2] *umentem bhaktī niulun harakiunai tuḥai* || *kita sawaṅakta de-*
- (5) *wata mahar{d}dhika sannidhāna maṃrakṣa yaṃ kadatuan śrīwijaya kita tuwi tandrun*
- (6) *luaḥ waṅakta dewata mūlāṅa yaṃ parsumpahan* [3] *parāwis kadāci yaṃ uraṃ*
- (7) *di dalamṅa bhūmi {ājṅāṅa kadatuan inī} parāwis { } drohaka haṅun samawuddhi la-*
- (8) *wan drohaka maṅujāri drohaka niujāri drohaka tāhu diṃ drohaka tīda*
- (9) *ya* [4] *mar{p}pādaḥ tīda ya bhakti tīda ya tatwārjjawa diy aku dḥan di iyaṃ nigalarku sanyāsa datūa dhawa wuatṅa uram inan niwunuḥ*
- (10) *ya sumpah nisuruh tāpik ya mulaṃ parwwāṅdan dātu śrīwi*[5]*jaya tālu muaḥ ya dḥan*
- (11) *gotrasantānāṅa tathāpi sawaṅakṅa yaṃ wuatṅa jāhat makalaṅit uraṃ makasā-*
- (12) *kit makagīla mantrā gada wiṣaprayoga upuḥ tūwa tāmwal* [6] *sarāmwat kasī-*
- (13) *han wasīkaraṅa ityewamādi jāṅan muaḥ ya siddha pulam ka iya muaḥ yaṃ doṣā-*
- (14) *ṅa wuatṅa jāhat inan tathāpi niwunuḥ ya sumpah tuwi mulaṃ yaṃ maṅ*[7]*ruḥ marjjahāti yaṃ marjjahāti yaṃ wātu nipratīṣṭha ini tuwi niwunuḥ ya sumpah tālu muaḥ ya mulaṃ sāraṃbhāṅa uraṃ drohaka tida bhakti tida tatwārjjawa diy āku dhawa wua*[8]*tṅa niwunuḥ ya sumpah ini graṅ kādaci iya bhakti tatwārjjawa diy āku dḥan di yaṃ ni-*
- (15) *galarku sanyāsa datūa śānti muaḥ kawuatāṅa dḥan gotrasantānāṅa* [9] *samrddha*
- (16) *swastha niroga nirupadrawa subhikṣa muaḥ yaṃ wanuāṅa parāwis* || *śakawaṣātīta 608 diṃ pratipada śuklapakṣa wulan waiśākha tatkālāṅa* [10] *yaṃ maṃmam sumpah ini nipāhat di welāṅa yaṃ wala śrīwijaya kaliwat manāpik yaṃ bhūmi jāwa tida bhakti ka śrīwijaya* ||

(Coedès, 1930: 54-55)

3.3.6 Alih Bahasa Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur

Alih bahasa pada prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur dilakukan oleh Coedès dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun karena banyaknya kata-kata yang kurang tepat, maka alih bahasa dalam bahasa Inggris juga digunakan dalam tulisan ini untuk mencapai keakuratan data. Terdapat juga perbedaan pada bagian yang dicetak tebal (pada bagian pertanggalan prasasti yang hanya terdapat di prasasti Kota Kapur) dengan tulisan Coedès yang masih menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga dalam tabel pemilihan kata juga digunakan alih bahasa prasasti dalam bahasa Inggris. Berikut ini adalah terjemahan prasasti dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Seri Terjemahan Arkeologi No.2:

Keberhasilan! [disusul mantra kutukan yang tak dapat diartikan]. Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Propinsi [kadatuan] *Śrīwijaya* [ini]; juga kau Tandrun Luah [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan!

Bilamana di pedalaman semua daerah [*bhūmi*] [yang berada di bawah propinsi (*kadatuan*) ini] akan ada orang yang memberontak [...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, **yang tidak takluk**, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, biar orang-orang **yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut** mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim di bawah pimpinan datu [atau beberapa datu?] *Śrīwijaya*, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, [seperti] mengganggu ketentraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat gila, menggunakan mantra, racun, memakai upas dan tuba, ganja, *saramwat*, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, [semoga perbuatan-perbuatan itu] tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, **biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang**

tidak berbakti, yang tidak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat menjadi satu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya: dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk negeri mereka!

Tahun Śaka 608, hari pertama paruh terang bulan Waiśākha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah (*bhūmi*) Jawa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2, 1989: 64-65).

Berikut ini merupakan alih bahasa dalam bahasa Inggris yang akan digunakan dalam tabel pemilihan kata:

Success! [there follows an untelligible curse formula]. O you, all the powerful divinities who are assembled, and who protect [this] province [kadatuan] of Śrīwijaya; you too, Tandrun luaḥ [?] and all the divinities with whom all curse formulas begin!

*When, within all the lands [bhūmi] [dependent on this province (kadatuan)], people revolt [...] conspire with the rebels, speak to the rebels, listen to the rebels, know the rebels, are not respectful, **are not obedient**, are not faithful to me and those invested by me with the power of dātu, **let the authors of these actions be killed by a curse; let an expedition [against them] be sent into the field under the command of the of dātu (or dātu's?) of Śrīwijaya, and may they be punished, with their clans and their families.***

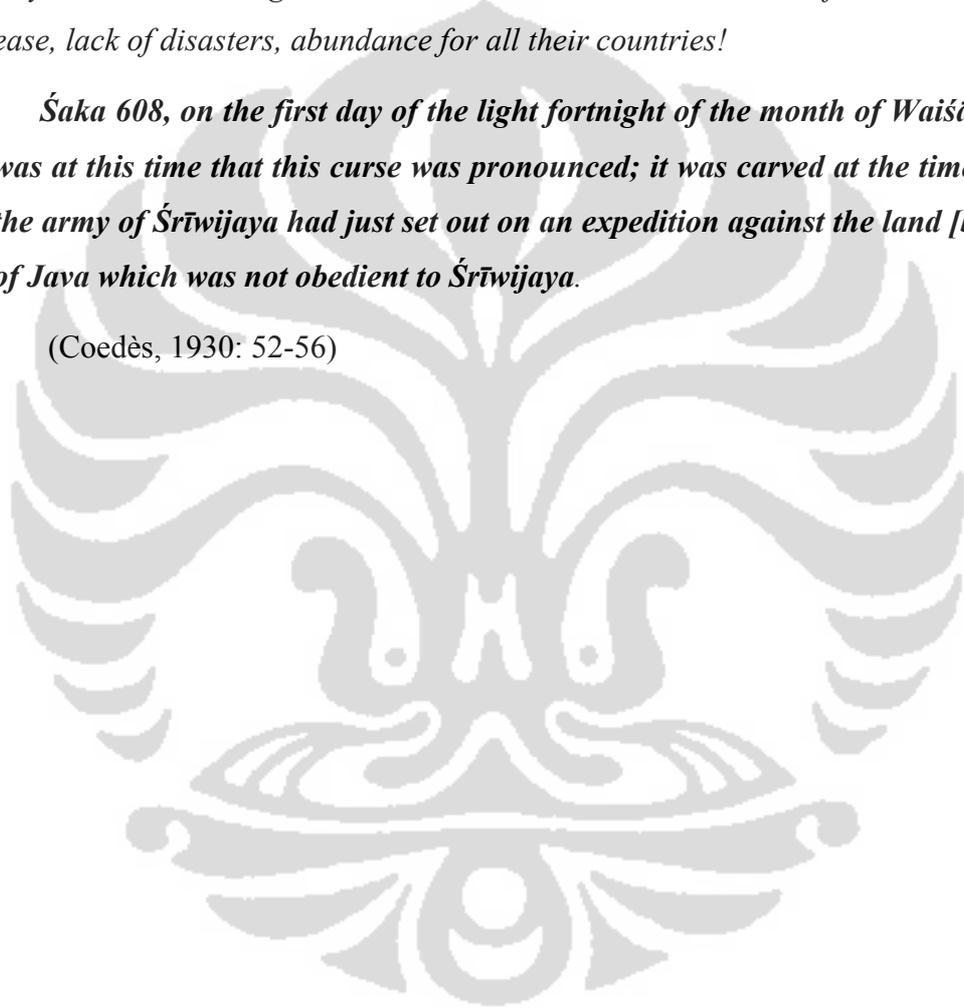
*And also, may all their evil deeds, [such as] troubling the minds of others, making them ill, making them mad, using formulas and poisons, using the upas and tuba poisons, hamp, sarāmwat, or philtres, imposing their will on others, etc., [may these actions] fail and fall upon those who are guilty of these evil deeds, **and also may they be killed by the curse.***

And what is more, those who incite others to damage, or themselves damage the stone placed here, may they also be killed by the curse and immediately punished.

May the murderers, the rebels, those who are not devoted or faithful to me, may the authors of these actions be killed by the curse. But if people are obedient, are faithful to me and to those invested by me with the power of dātu, may their undertakings be blessed, as well as their clans and families: success, ease, lack of disasters, abundance for all their countries!

Śaka 608, on the first day of the light fortnight of the month of Waiśākha, it was at this time that this curse was pronounced; it was carved at the time when the army of Śrīwijaya had just set out on an expedition against the land [bhūmi] of Java which was not obedient to Śrīwijaya.

(Coedès, 1930: 52-56)



3.4 Prasasti Telaga Batu D-155

J. G. De Casparis melakukan pembahasan yang cukup mendalam mengenai prasasti-prasasti Telaga Batu yang ditemukan. Prasasti-prasasti Telaga Batu ini dimasukkan dalam golongan prasasti *Siddhayatra* yaitu kelompok prasasti dengan kata-kata *Siddhayatra* didalamnya. Mengenai prasasti-prasasti yang berasal dari Telaga Batu ini, Casparis membahasnya pada tulisan yang diterbitkan pada tahun 1956 yaitu “Prasasti Indonesia II: Selected Inscription from the 7th to the 9 th Century AD” pada halaman 15-46.

3.4.1 Prasasti Telaga Batu D-155

Prasasti Telaga Batu diketemukan di Desa Telaga Batu, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Ditemukan pada tahun 1935. Pada saat ini disimpan di Museum Nasional dengan No. Inventarisasi D-155. Prasasti ini diketemukan bersama-sama dengan prasasti-prasasti *siddhayatra* lainnya yang berjumlah 30 buah. Prasasti *Siddhayatra* adalah prasasti lainnya yang berisikan kalimat *siddhayatra*. Prasasti-prasasti ini dianggap berada dalam satu kesatuan konteks yang sama. Tinggi prasasti prasasti Telaga Batu D-155 adalah 118 cm dengan lebar 148 cm (lihat Gambar 5).

Keadaan prasasti baik, tidak pecah dan tulisan dapat dibaca. Pada bagian atas prasasti terdapat hiasan tujuh kepala naga dan bagian bawah terdapat cerat untuk mengalirkan air. Bahasa yang digunakan dalam prasasti adalah bahasa Melayu kuna dengan aksara Pallawa. Meskipun demikian kata-kata dalam prasasti terdapat juga yang merupakan bahasa Sanskerta. Prasasti terdiri atas 28 baris tulisan.

Prasasti ini berisikan mengenai kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah datu. Disebutkan juga jabatan-jabatan pemerintah mulai dari putra mahkota, hakim, jaksa, kapten bahari, pengrajin, tukang cuci, sampai tukang sapu kadatuan yang menggunakan bahasa Sanskerta.

Prasasti ini diperkirakan berasal dari masa yang sama dengan prasasti Kota Kapur 686 M dilihat dari bentuk aksara (Casparis, 1956: 16).



Gambar 6. Prasasti Telaga Batu D-155

(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

3.4.2 Alih Aksara Prasasti Telaga Batu D-155

1. || om siddham || titam hamwan wari awai . kandra kāyet nipaihumpa .
an umuha ulu
2. lawan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ an hakairu muaḥ kāyet
nihumpa unai tuṅai . ume-
3. ntem bhakti ni ulun haraki . unai tuṅai || kāmū waṅak=māmu rājaputra
. *prostāra* . bhūpati . senāpati . nāyaka . pratyaya . hājipratyaya .
daṅḍanāyaka .
4. mūrddhaka . tuhā an watak=wuruḥ . addhyāksī nījawarṇa .
wāṣīkarana . kumārāmātya . cāthabhāta . adhikarāṇa . karmma
kāyastha . sthāpaka . puhāvam . waṅiyāga . pratisāra . *dā* ..
5. *kāmu* marsī hāji . hulun=hāji . waṅak=māmu uram niwunuḥ sumpah
dari maṅmaṅ kāmū . kadāci kāmū tīda bhakti dy=āku niwunuḥ kāmū
sumpah . tuwi mulaṅ kadāci kāmū drohaka waṅun luwī yaṅ
marwuddhi
6. lawan çatruṅku . athawā larīya ka dātu paracakṣu lai niwunuḥ kāmū
sumpah . tuwi mulaṅ kadāci kāmū makānucāra dari çatruṅku dari dātu
paracakṣu lai . dari kulamāmu mitramāmu . dari waduamāmu . dari
hulu wukan paracakṣu

7. lai . mañujāri kāmu drohaka wañun=dy=āku malūn āda di kāmū . tīda ya marppādaḥ dy=āku di huluntuhāñku . kadāci kāmū lai laṛī niwunuḥ kāmū sumpaḥ . tuwi mulaḥ kadāci kāmū miāyuāyu mammaḥ dari wātu ...
8. athawā marcorakāra hīnamadhyamottamajāti . yadi makalañit=tāmwa yaḥ prajā nirakṣāñku . athawā makatālu muaḥ uraḥ kalpita pūrwa katālu muaḥña uraḥ ārambha kadātuanku niwunuḥ kāmū sumpaḥ . tuwi mulaḥ dari kāmū
9. kāmū marwuat wini hāji an tāhu an tñah rumaḥ mañujāri yaḥ mamāwa mas drawya athawā mañujāri dirīña uraḥ an tñah rumaḥ malūn uraḥ maḥlāri yaḥ jana mamāwa drawya di luar huluntuhāñku lai waropāya ka kāmū . laṛī-
10. yākan ka çatruñku ka dātu paracakṣu lai niwunuḥ kāmū sumpaḥ || athawā kadāci kāmū māti malūn maḥruruā athawā kāmū laṛīya maḥlarīya lai kāmū . niwunuḥ kāmū sumpaḥ || athawā kāmū nicāri lai marwuat=nicāri parddātuan
11. mañalit mas mani malūn maḥruruā kadātuanku . marwuddhisāraṇa ri lai kāmū . uraḥ wukan waidika tahūña kāmū marwuat sākit . tīda kāmū marppādaḥ dari huluntuhāñku . niwunuḥ kāmū sumpaḥ . kāmū tuwi niḡalarmāmu marsamññāwuddhi kulamāmu mañcaru
12. űku kāmū āda pātra dañan daraḥ niwunuḥ kāmū sumpaḥ . tuwi mulaḥ tāhu kāmū di sthānāña çatruñku lai nipinanña makaçṛīyantra di kata luar samsthāna tīda kāmū marppādaḥ dy=āku di huluntuhāñku niwunuḥ kāmū sumpaḥ . tathāpi kāmū
13. di samaryyādapatha di wanuā wāñun=dy=āku . tīda kāmū marppādaḥ niwunuḥ kāmū sumpaḥ . ini makalañit=prāna uraḥ marūpabhasmawaidi mantraprayoga . tīda āhāra dari samayañku rūpiñanku kuṣṭa kaṣīhan waçikaraṇa lai . kadāci kāmū
14. marwuddhisāraṇa mara maryyāda . yathā waçikaraṇa . tīda makagīla makalañit prāñña . athawā wuatña tāhu kāmū di deça . tīda ya kamulaḥ dy=āku di huluntuhāñku . niwunuḥ kāmū sumpaḥ . athawā cihna dīri kāmū lai marwuat yaḥ wuat jāhat ini . i.i prati
15. ti dirīña di kāmū . niwunuḥ kāmū sumpaḥ . athawā mulaḥ dari kāmū tālu dīya . tīda āku daṇḍaku daṇḍa . tuwi kāmū lai yaḥ sanyāsa datūa . sanyāsaṇḍa . sanyāsa parwwāṇḍa diy=āku . kadāci kāmū āçrayamāmu makalañit wuatāña sata . .
16. taḥ niwunuḥ kāmū sumpaḥ . athawā mulaḥ āda uraḥ dari kāmū sawañakña kriyākarmmakāryyakarādii niwunuḥ kāmū sumpaḥ . athawā mulaḥ kadāci āda prakārāña tīda niwunuḥ kāmū sumpaḥ
17. kāmū sumpaḥ . tuwi mulaḥ kadāci kāmū māñtrika marswasthā samaryyāda athawā lai katāhumāmu dia lai prakārāña . tīda kāmū marppādaḥ dy=āku di huluntuhāñku . dñan=kāmū parwuatāña . niwunuḥ kāmū sumpaḥ || tuwi mulaḥ kadāci

18. *mu* nimumña nidaṇḍa kāmu tīda lai āda kāmu kadāci
dy=āku tīda kāmulaṃña sarwwaprāṇa niwunuḥ kāmu sumpaḥ . athawā
dātamaḥ kāmu di sthānamāmu tīda āku daṇḍa ḥānti yaṃ uramaḥ nigalarku
mamrakṣa di kāmu niwunuḥ
19. *dñan* winimāmu anakmāmu pallawamāmu daṇḍaṅku
. tathāpi di luaruramaḥ nigalarku niwunuḥ kāmu sumpaḥ . *tālu muaḥ*
kāmu dñan anakmāmu winimāmu santānamāmu gotramāmu
mitramāmu // tathapi
20. dy=āku sanyāsa datūa kāmu mamrakṣāña sakalamaṇḍalāña kadātuanku
. yuwarāja . pratiyuwarāja . rājakumāra yaṃ nisamwarddhiku akan=
datūa niparsumpahakan=kāmu . kadāci kāmu tīda bhakti tīda tattwa
dy=āku marwuddhi dñan ḥatruṅku kāmu di yaṃ lai niwunuḥ kāmu
21. sumpaḥ nimumāmu ini . nisuruḥ tapik=kāmu . pūrwwāña mulamaḥ
kāmu tālu muaḥ kāmu || tuwi mulaṃ jana
wānun=kulagotramitrasantānamāmu dy=āku . tīda yuwarāja .
pratiyuwarāja . rājakumāra yaṃ nisamwarddhiku akan=datūa . yaṃ
marwuat=tīda kāmu niwunuḥ
22. sumpaḥ nimumāmu ini . nisuruḥ tapik=kāmu dñan gotramāmu
santānamāmu tālu muaḥ iya . ini gram kadāci ka yuwarāja .
pratiyuwarāja . rājakumāra yaṃ nisamwarddhiku akan=datūa lai
kadāci akan=nimulaṃ ḥasanāña . akan=dari kāmu ni-
23. muaḥña prajā abhiprāyāña . niujāri kāmu pūrwwāña . uramaḥ wukan
nisuruḥ ya mañujāri kāmu sanmata . kāmu tīda marppādaḥ dy=āku di
huluntuhāṅku niwunuḥ kāmu sumpaḥ . athawā tuwi wañak=māmu
mantrī dūruṃ wala yaṃ nisamwarddhiku akan
24. luwiḥ dari samaryyādamāmu . dari lābhamāmu . niwunuḥ
kāmu sumpaḥ . sārambha dari uramaḥ drohaka . tīda bhakti tīda sārjjawa .
dhawa wuatmāmu niwunuḥ kāmu sumpaḥ . *ini* wuatmāmu minumaḥ
sumpaḥ
25. *kadāci* kāmu mulaṃ kāryya niwunuḥ kāmu sumpaḥ nimumāmu
ini . ini gram kadāci kāmu bhakti tattwa sārjjawa diy=āku . tīda
marwuat kāmu doṣa ini tantrāmala pamwalyaṅku // tīda iya
akan=nimākan kāmu dñan anakwinimāmu . kadāci kāmu *minumaḥ*
sumpaḥ
26. *wala* yaṃ niwawa di samaryyāda muaḥ yaṃ muaḥ nimumāmu .
athawā kwara lai . ḥānti muaḥ kawuatanāña yaṃ sumpaḥ nimumāmu
ini . nimuaḥ di diwasāña wala yaṃ nisamwarddhiku parwwāṇḍa
manāpik . tathāpi yaṃ nitāpik
27. tīda kāmu nisamjñā kalpana akan makāryya awadya
āsannaphalāña sawātu gulas=sawātu samālam .
athawā nimumāmu
28. *maka* tīda tamūña dīya siddha muaḥ yaṃ kamāna iya nitamūña
wala yaṃ kāmu wulan āṣāḍha

(Casparis, 1956: 32-36)

3.4.3 Alih Bahasa Prasasti Telaga Batu D-155

Prasasti ini tidak memiliki terjemahan bahasa Indonesia. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian para arkeolog sejauh ini, itulah yang akan diberikan disini. Bagaimanapun, dalam bahasa apapun yang tersedia akan disertakan sebagai ikhtisar dari penelitian-penelitian prasasti di Sumatra. Seperti prasasti lain, usulan terjemahan bahasa Indonesia yang berasal dari penulis diberikan dalam bab IV.

[1-2] *Om! Success!*

[3] *All of you, as many as you are, – sons of kings (?), chiefs, army commanders, nāyakas, pratyayas, confidants (?) of the king, judges,*

[4] *chiefs of the (?), surveyors of groups of workmen, surveyors of low-castes, cutlers, kumārāmātyas, cātabhātas, adhikaraṇas, (?), clerks, sculptors, naval captains, merchants, commanders, (?), and you –*

[5] *washermen of the king and slaves of the king, – all of you will be killed by the curse of (this) imprecation; if you are not faithful to me, you will be killed by the curse. Besides, – if you behave like a traitor, plotting with those (?) who are in contact with my enemies, or if you*

[6] *go over to Dātus spying for the enemy, you will be killed by the curse.*

Besides, – if you form part of the retinue (?) of my enemies, or of Dātus spying for others, or of your families or friends, of your servants, or of other chiefs spying for

[7] *others, – if you are in contact with traitors plotting against me, before they are (actually) together with you, people who are not submissive to me and to my empire, and if, (at last), you go over them, – you will be killed by the curse. Besides, – if you embellish this curse on this stone (?),*

[8] *or if you commit theft, – whether you are of low, middle or high descent, – if by means of herbs (?) you make the subjects, protected by me, mad, or, – if you (?) of people who attack my kēraton, – you will be kiled by the curse. Besides, – if from you*

[9] *that you induce my harem women to get knowledge about the interior of may palace (?) and get into contact with those who transport gold and property, or, if you are in contact yourselves with people working in the interior of the palace (?), before these people flee with the men (?) who transport property outside my empire and use shrewd means to you (?) to have it taken away*

[10] *to my foes (or) to Dātus spying for the enemy, – you will be kiled by the curse. Or, if you die (?) before having succeeded in destroying (my palace) (?), or flee or help others to flee, – you will be killed by the curse. Or, if you* (?)

[11] *spend gold and jewels in order to destroy my kēraton or use shrewd means together with others among you, (or) physicians (?), who know how to make people sick, – then you are not submissive to me and to my empire and will be killed by the curse. And you, too, who charge members of your family to conspire*

[12] *making use of a bowl filled with blood, – you will be killed by the curse. Moreover, if you are familiar with the whereabouts of my enemies and (?) by means of magical figures (?), then you are not submissive to me and to my empire and will be killed by the curse. Also (if) you*

[13] *..... plot against me in the frontier regions of my empire, (then) you are not submissive and will be killed by the curse. Those who make the minds of (other) people crazy by means of forms, ashes, medicines (or) mantras, without shrinking back from the use of (?) my orders (?), my pictures, kuṣṭha, philtres and other means to bring (others) into their power; if you*

[14] *sly means frontier (?) such as means to bring (others) into your power, without (however) succeeding in making their minds mad and crazy, or if (such) actions (of other persons) are known to you in your region, when these other persons will not be (?) to me and to my empire, you will be killed by the curse. Or, if you give orders (?) yourselves to others among you in order to accomplish these wicked actions*

[15] *....., you will be killed by the curse. If, however, those persons have been punished by you, I shall not take measures against you. Also you others who are charged by me with the function of a Dātu, with the function of (?) (or) with the function of a parwāṇḍa, supply means to make crazy*

[16] *you will be killed by the curse. Or, if there are people under your control to me as many actions as there are in present, past and future, you will be killed by the curse. Or if, on the other hand, there are their affairs, you will not be killed by the curse*

[17] *by the curse. Moreover, if you use spells (?) to make all the frontier provinces independent (from me), or, if others are known to you their affairs, then you are not submissive to me and to my empire and (since) you are those who act for them (?), you will be killed by the curse. Moreover, – if your*

[18] *..... are drunk by them, you will be punished, but no other, and if you to me,, you will be killed by the curse. (But), if you go back to your dwelling places, you will not be punished by me. Blessed are those people whom I ordered to watch over you will be killed*

[19] *..... with your wives and children your posterity will be punished by me. Also outside, you will be killed by the curse. You will be punished with your children, your wives, your posterity, your clans, and your friends. In addition,*

[20] *(invested by me with the charge of a Datu, you who protect all the provinces of my empire : Crown Prince, second Crown Prince and other Princes, who are*

invested with the charge of a Datu, you are cursed if you are not submissive to me, if you are not sincere to me, if you are in league with my enemies, yourselves and the others (?)) you will be killed by this

[21] *curse which is drunk by you. I shall give orders to punish you, (but) before your return (?) you will have expiated (your sins). Moreover, – if others instigate your families, clans, friends or descendants against me, without being a Crown Prince, a second Crown Prince of [sic] another Prince invested by me with the charge of a Datu, if you are guilty (?), you will not be killed*

[22] *by this curse which is drunk by you, (but) orders will be issued to have you punished : with your clans and descendants you will expiate. If, however, these (criminals) (resort) to the Crown Prince, the Second Crown Prince (or) the other Princes who are invested by me with the charge of a Dātu and if their orders should be communicated (?) to you, with the object that owing to your collaboration (my) subjects*

[23] *should have the consequences of your deeds (?) – if these (criminals) have been in contact with you before, to the effect that other people should be charged by them to speak according to your approval (?) – then you are not submissive to me and to my empire and will be killed by the curse. Or also, – all of you who are advisers (?) before (the time when) the army charged by me to*

[24] *..... beyond your realms (or) your (newly) acquired regions, you will be killed by the curse. (As to) those who organize something according to the advice of traitors, not being submissive and straight – the executors of your plans will be killed by the curse. These deeds of your drink the curse (?)*

[25] *..... if you transfer (the execution of) the actions, you will be killed by this curse which is drunk by you. However, if you are submissive, faithful (and) straight to me and do not commit these crimes, an immaculate tantra will be my recompense. You will not be swallowed with your children and wives. If you drink the curse*

[26] *the army which is sent to all the frontier provinces; you will get the fruits which are drunk by you (?), or other (?) : eternal peace will be the fruit produced by this curse which is drunk by you ; (the curse) will bear fruit (?) on the day when the army which is distinguished by me with officers (?) will undertake a punitive expedition. In addition, those who are punished*

[27] *.....*

[28] *..... (end)*

(Casparis, 1956: 36-46)

3.5 Prasasti Telaga Batu D-156 sampai D-161

Selain dari Prasasti Telaga Batu D-155, di lokasi yang berdekatan terdapat pula prasasti-prasasti Jayasiddhayatra yang diinventarisasi sebagai Prasasti Telaga

Batu D-156 sampai D-161. Prasasti-prasasti ini sendiri memenuhi kriteria sebagai prasasti-prasasti Sumatra yang berasal dari abad ke-7 hingga ke-10 M, dan yang mendapat pengaruh bahasa Sanskerta.

Prasasti-prasasti ini sangat singkat sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk ikut diperhitungkan secara statistik. Jadi, walaupun prasasti-prasasti ini dimasukkan ke dalam tulisan ini karena berasal dari lokasi dan masa yang sesuai dengan kriteria, tetapi tidak akan ikut diperhitungkan.

3.5.1 Prasasti Telaga Batu D-156

Ditemukan di Desa Sabokingking, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir TimurII, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Ditemukan pada tahun 1937 dan pada saat ini disimpan di Museum Nasional dengan No inventarisasi D-156. Prasasti ini memiliki bentuk yang tidak beraturan dengan ukuran panjang 54 cm dan tinggi 30 cm. Prasasti ditulis diatas sebuah batu andesit. Lihat Gambar 6.

Secara keseluruhan prasasti berada dalam keadaan baik, namun pahatan aksara dangkal. Tulisan ditulis dalam huruf Pallawa dan diperkirakan berasal dari abad ke 7 Masehi. Tulisan yang terdapat dalam prasasti Telaga Batu D-156 adalah “*jayasiddhayatra*”.



Gambar 7. Prasasti Telaga Batu D-156
(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

Alih Aksara Prasasti Telaga Batu D-156
“*jayasiddhayatra*”.

Alih Bahasa Prasasti Telaga Batu

Perkiraan arti:

“perjalanan menang yang sudah tercapai”

3.5.2 Prasasti Telaga Batu D-157

Ditemukan di Sabokingking, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Ditemukan pada tahun 1937 dan pada saat ini di simpan di Museum Nasional dengan No Inventarisasi D-157. Sama seperti Prasasti Telaga Batu D-156, Prasasti Telaga Batu D-157 juga memiliki bentuk yang tidak beraturan. Prasasti ditulis diatas sebuah bongkahan batu andesit. Ukuran panjang terpanjangnya adalah 49 cm, sedangkan tinggi tertingginya adalah 37 cm. Lihat Gambar 7.

Prasasti ini berada dalam keadaan baik dengan tulisan yang masih dapat terbaca dengan jelas. Tulisan yang berada dalam prasasti menggunakan aksara Pallawa dan diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi. Pada prasasti hanya terdapat tulisan "*siddhayatra*".



Gambar 8. Prasasti Telaga Batu D-157
(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

Alih Aksara Prasasti Telaga Batu D-157
"*siddhayatra*"

Alih Bahasa Prasasti Telaga Batu D-157
Perkiraan arti isi prasasti: "perjalanan yang telah tercapai"

3.5.3 Prasasti Telaga Batu D-158

Prasasti ditemukan di Desa Sabokingking, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan pada tahun 1937 dan pada saat ini di simpan di Museum Nasional dengan No Inventarisasi D-158. Prasasti memiliki bentuk yang tidak beraturan dengan bahan dasar batu pasir atau *sand stone*. Ukuran panjang prasasti 57 cm dengan tinggi 24 cm dalam keadaan baik sehingga tulisan dapat terbaca dengan mudah. Lihat Gambar 8.

Prasasti berisi huruf-huruf yang merupakan aksara Pallawa, diperkirakan berasal dari abad ke-7 Masehi. Tulisan yang terdapat dalam prasasti adalah *jayasiddhayatrasarwwasatwah*".



Gambar 9. Prasasti Telaga Batu D-158
(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

Transkripsi Prasasti Telaga Batu D-158 *"Jayasiddhayatrasarwwasatwah"*

Alih Bahasa Prasasti Telaga Batu D-158

Perkiraan arti:

Perjalanan menang yang telah dilakukan oleh orang-orang dan tercapai

3.5.4 Prasasti Telaga Batu D 161

Ditemukan di Desa Sabokingking, Kelurahan 2 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan pada tahun 1937. Pada saat ini disimpan di Museum Nasional dengan No Inventarisasi 161. Prasasti berbahan dasar batu pasir dengan lebar 33 cm dan tinggi prasasti 41 cm. Lihat Gambar 9.

Prasasti ini diperkirakan merupakan fragmen dari sebuah prasasti besar. Tulisan yang terdapat pada prasasti sudah aus dan hampir tidak dapat dibaca. Berdasarkan tinjauan isi maka prasasti ini dikaitkan dengan prasasti Kedukan Bukit.

Isi dari prasasti hampir sama atau bahkan melengkapi isi dari Prasasti kedukan Bukit. Menurut J. G. de Casparis dalam bukunya *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD* mengatakan bahwa nama bulan yang terdapat dalam fragmen prasasti D 161 merupakan lanjutan baris ke-7 dari Prasasti Kedukan Bukit yang hilang terpotong. Fragmen D 161 ini bukan merupakan pecahan Prasasti Kedukan Bukit, tetapi pecahan prasasti lain yang memuat naskah yang sama dengan Prasasti Kedukan ditambah dengan keterangan mengenai sebuah vihara.



Gambar 10: Prasasti Telaga Batu D 161

(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

3.6 Prasasti Palas Pasemah

3.6.1 Deskripsi Prasasti Palas Pasemah

Prasasti ditemukan di samping sungai Way Pisang, Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung pada tahun 1968. Saat ini prasasti disimpan di Desa Palas Pasemah. Prasasti ini terbuat dari batu andesit. Sewaktu ditemukan prasasti terkubur pada sebagian besar bagiannya dan hanya bagian atasnya saja yang masih terlihat dan pecah pada bagian pojok kiri atas prasasti. Tinggi prasasti 65 cm dengan lebar 75 cm. Diperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari abad ke-7 Masehi. Lihat Gambar 10.

Prasasti memiliki tulisan yang masih bisa dibaca, walaupun huruf tulisan yang terdapat pada prasasti sudah aus. Prasasti berisikan tulisan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Kuna dan aksara Pallawa. Keseluruhan tulisan terdiri dari 13 baris kalimat pada bagian depan dan secara paleografi diperkirakan berasal dari akhir abad ke-7 dengan melihat kemiripan aksara yang juga prasasti Śrīwijaya. Prasasti Palas Pasemah memiliki isi yang mirip dengan prasasti Karang Brahi walaupun memiliki dialek yang berbeda seperti yang juga dinyatakan oleh L.C. Damais (Damais, 1968).

Dalam isi prasasti tidak menyebutkan adanya nama Raja yang memerintahkan mengenai pembuatan prasasti tersebut. Secara keseluruhan prasasti merupakan sumpah dan kutukan bagi mereka yang berbuat jahat dan tidak setia pada datu Śrīwijaya. (Boechari, 1978: 1).



Gambar 12. Prasasti Palas Pasemah

(Foto: Prasasti-Prasasti Sumatra, 2007)

3.6.2 Riwayat Penelitian Prasasti Palas Pasemah

Prasasti ini dibahas oleh Boechari pada tahun 1979 dalam tulisan yang berjudul “An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)”, Jakarta, 1978. Tulisan ini merupakan pembahasan yang dalam sebuah Pra-Seminar mengenai penelitian tentang Kerajaan Śrīwijaya. Tulisan ini kemudian diterbitkan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

3.6.3 Alih Aksara Prasasti Palas Pasemah

- 1) || siddha kitar̃ hamwan wari awai. kandra kāyet. ni pai hu[m̃pa an]
- 2) namuha ulu lawan tandrun luaḥ maka matai tandrun luaḥ wi[nunu paihumpa]
- 3) an haṅkairu muaḥ. kāyet nihumpa unai tuṅai. umenten [bhakti ni ulun]
- 4) haraki unai tuṅai. kita sawaṅakta dewata maharddhika san nidhāna maṅra[kṣa yaṅ kadatuan]
- 5) di śrīwijaya. kita tuwi tandrun luaḥ waṅakta dewata mūla yaṅ parssumpaha[n parāwis. kadā]
- 6) ci uraṅ di dalaṅṅa bhūmi ajṅṅa kadatuanku ini parāwis. drohaka wāṅu[n. samawuddhi la]
- 7) wan drohaka. maṅjāri drohaka. niujāri drohaka. tāhu diṅ drohaka[. tida ya marpādaḥ]
- 8) tida ya bhakti tatwa ārijjawa di yāku dṅan di yaṅ nigalar kku sanyāsa datūa niwunuḥ ya su[m̃paḥ ni]
- 9) suruḥ tāpik mulaṅ parwwā[ṅdan dā]tu śrīwijaya tālu muaḥ ya dṅan gotra santānāṅa. tathāpi sa[wāṅa-]
- 10) kṅa yaṅ wuatṅa jāhat maka laṅit uraṅ maka sākit maka gīla mantrāganda wiṣaprayoga ūpuḥ tūwa tā[mwal sa]
- 11) rāmwat kasīhan waśikaraṅa ityewamādi jāṅan muaḥ ya siddha pulaṅ ka ya muaḥ yaṅ doṣāṅa wu[a-]
- 12) tṅa jāhat inan. ini graṅ kadāci ya bhakti tatwa ārijjawa di yāku dṅan di yaṅ nigalarkku sanyāsa datūa śānti muaḥ [ka-]
- 13) wuattāṅa dṅan gotra santānāṅa smṛddha swastha niroga niru padrawa subhikṣa muaḥ yaṅ wanuāṅa parāwis.

(Boechari, 1978: 3-4)

3.6.4 Alih Bahasa Prasasti Palas Pasemah

Seperti prasasti Telaga Batu D-155, tidak terdapat terjemahan bahasa Indonesia dari alih bahasa pada prasasti Palas Pasemah. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian para arkeolog sejauh ini, itulah yang akan diberikan disini. Bagaimanapun, dalam bahasa apapun yang tersedia akan disertakan sebagai ikhtisar dari penelitian-penelitian prasasti di Sumatra. Seperti prasasti lain, usulan terjemahan bahasa Indonesia yang berasal dari penulis akan diberikan dalam bab IV.

..... *Thou, all mighty divinities together, who protect [the kingdom of]*

5. *Śrīwijaya. Thou, also, tandrun luah, and all divinities who are the roots of this imprecation formula. [If]*
6. *there are people within the whole territory subject to my kingdom who revolt, [conspire with]*
7. *rebels, speak with rebels, give ear to rebels, know the rebels, [who are not deferential and]*
8. *not submissive and loyal to me and to those who are invested by me with the charge of a dātu, (such people) be killed by [the imprecation]*
9. *and that a governor of the kingdom of Śrīwijaya be ordered to crush them, and that they be chastised together with their clan and family. Furthermore, [all]*
10. *people who are of bad conduct, (such as people who are) making people disappear, making people ill, making people mad, employing magic formulas, poisoning people with upas and tuba, with poison derived from hems and all kinds of*
11. *creepers, administering philtre, bewitching people by means of spells, etc., be they deprived of good luck, and that they may fall into the sins of people*
12. *who are of so bad a conduct. But if they are submissive and loyal to me and to those who are invested by me with the charge of a dātu, that there be benediction*
13. *on their enterprises as well as on their clan and their family. And that success, welfare, health, security and abundance be bestowed upon their whole country.*

(Boechari, 1978: 5-6)

3.7 Prasasti Hujung Lañit atau Prasasti Bawang (Haur Kuning)

3.7.1 Deskripsi Prasasti Hujung Lañit

Prasasti ini ditemukan di Desa Hujung Langit, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Lampung sekitar tahun 1912-1913. Pada saat ini prasasti masih berada di desa yang sama. Sewaktu ditemukan prasasti ditemukan bersama dengan sisa bangunan bata. Prasasti ini berukuran tinggi 150 cm dan lebar terlebar 65 cm dan lebar terkecil 25 cm.

Prasasti ini berada dalam keadaan yang cukup baik sehingga tulisan dalam prasasti dapat dibaca dengan cukup jelas. Tulisan terdiri atas 18 baris tulisan yang ditulis dalam aksara Jawa Kuna, dan bahasa Melayu Kuna yang bercampur dengan bahasa Jawa Kuna. Jadi dalam prasasti ini selain terdapat bahasa Melayu Kuna yang memang secara umum tercampur dengan bahasa Melayu Kuna, ada juga bahasa Jawa Kuna tercampur didalamnya. Prasasti ini mencantumkan pertanggalan yaitu tanggal 919 Śaka atau 12 November 997 Masehi. Namun demikian tidak terdapat nama raja disebutkan dalam prasasti tersebut.

Prasasti ini menyebutkan nama Hujung Lañit sebagai nama sebuah desa dan juga menyebutkan adanya nama jabatan yang belum pernah disebutkan sebelumnya dalam prasasti-prasasti di Sumatra, yaitu jabatan Sri Haji.

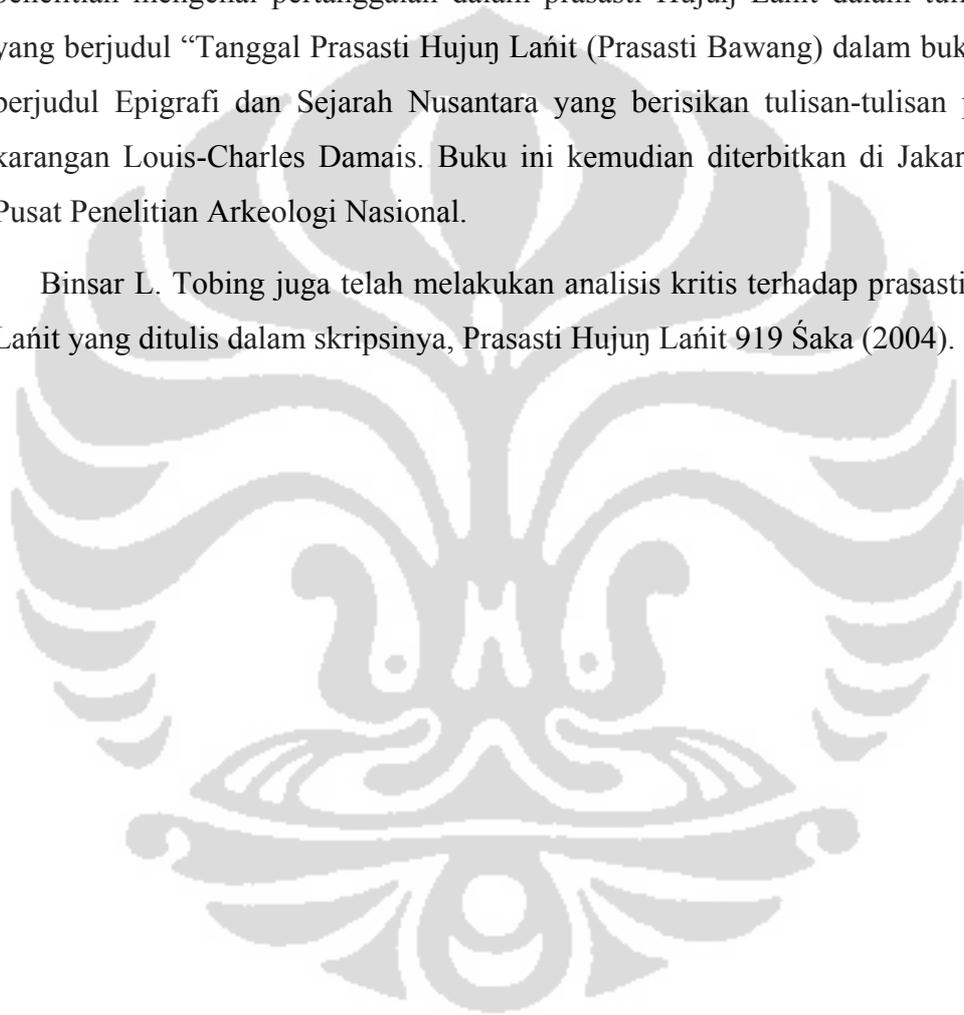
3.7.2 Riwayat Penelitian Prasasti Hujung Lañit

Prasasti Hujung Lañit dikenal juga dengan nama Prasasti Bawang. Sudah dilakukan banyak penelitian mengenai prasasti ini. Penelitian paling pertama dilakukan oleh N. J. Krom yang kemudian dimasukkan dalam OV pada halaman 93. Penelitian selanjutnya diteruskan oleh Soekmono dkk. pada tahun 1955 yang menghasilkan sebuah tulisan mengenai “Kisah Perdjalan ke Sumatra dan Djambi” yang kemudian dimuat dalam Amerta No 3. Tulisan ini membahas mengenai isi seperti yang tertera dalam Prasasti Hujung Lañit dan memberikan

pokok-pokok pikiran yang kemudian akan menjelaskan kemungkinan maksud dari pembuatan prasasti ini.

Pada tahun 1962, Louis-Charles Damais membuat tulisan mengenai prasasti ini dalam tulisan yang berjudul "Études Soumatranaises: La date de l'inscription de Hujung Lañit ("Bawang"). Tulisan ini kemudian dimuat dalam *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, L, jilid 2. Ia kemudian melanjutkan penelitian mengenai pertanggalan dalam prasasti Hujung Lañit dalam tulisannya yang berjudul "Tanggal Prasasti Hujung Lañit (Prasasti Bawang) dalam buku yang berjudul *Epigrafi dan Sejarah Nusantara* yang berisikan tulisan-tulisan pilahan karangan Louis-Charles Damais. Buku ini kemudian diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Binsar L. Tobing juga telah melakukan analisis kritis terhadap prasasti Hujung Lañit yang ditulis dalam skripsinya, *Prasasti Hujung Lañit 919 Śaka* (2004).



3.7.3 Alih Aksara: Prasasti Hujung Lañit

- 1) swasti śri sakhāla warsatita 919
 - 2) margasara masa tithi nawami suklapaksa wā wa
 - 3) śu wara wuku kuniñan) . ni tātkañu *marku* hu-
 - 4) juñ lañit) barkenan) sahutan) . satanaḥ
 - 5) wulan) . ahuji . kâmarukě – sakahulilut)
 - 6) badan) . sakamatyan . Sātukidupan) . Salaku saja
 - 7) -- -- *mabuñbuñ* . manatkala puñku haji yowa rajya śrī
haridewa
 - 8) *sakti* juru rědap) juru -- -- mwañlan juru paja-
 - 9) bat) dummak) . paññhatur agata . barpuji --- ---
 - 10) juru natalan) ṇana wihāra sañana samgat) juru
 - 11) pajak) pramukhānahan) kabayan) ni buñcañ *markunañ*
.....
 - 12) -- -- han) . wayan . di hujunglañit -- -- *ha -- la parka* -- --
 - 13) -- pama banawa -- -- *bdra* juru sām̄yo *danda* ṅa -- -- -- -- --
-- --
 - 14) -- -- buña mayañ tinañluh kumaramatya kěmbañ ṅanumīrada
pusaka
 - 15) -- bat) juru mabwañ . pamgat juru ruhanan pramukha śrī di
 - 16) banwa -- māmtu -- -- -- -- rama . ni hulun ri sañ ājna
makabehan
 - 17) sara patyāñaran . hujun lañit sa -- -- -- . mwañ han) ṅana
 - 18) (penutup)
- (Tobing, 2004: 29-30)

3.7.4 Alih Bahasa Prasasti Hujun Lanit

- 1) selamat ! ketika sang waktu pada tahun *śaka* telah berlangsung selama 919 tahun lamanya
 - 2) *mārgasira* bulannya (masa), tanggal 9 paro terang (*śuklapakṣa*) *wās wage*
 - 3) *śukra* (adalah) *wāranya* . kuniñan (adalah) *wukunya*, pada saat (penguasa) daerah hu-
 - 4) *juṅ lañit* mempersembahkan seluruh hutan (dan) seluruh tanah
 - 5) (pada) bulan *asuji* (yang apabila) perintah ini dilanggar akan ditusuk (oleh senjata tajam) dan diremas
 - 6) badan(nya) (dalam) seluruh kematian (dan) seluruh kehidupan (secara) terus-menerus
 - 7), ketika *puñku haji yuwa rajya* (yang bernama) *śrī haridewa*
 - 8) *sakti* (bersama) *juru ředap*, juru dan juga *juru pajabat* (memberikan) hadiah (berupa) tanah (untuk) datang mempersembahkan (dan) memuja
 - 10) *juru řatalan* terdapat *wihāra* *sangat juru*
 - 11) *pajak* . demikianlah *pramukha kabayan* dipekerjakan (disana)
 - 12) *wayan* . di hujun lañit
 - 13) perahu *juru samya danda*
 - 14) bunga pinang yang mati muda (sehingga tidak menghasilkan) buah, memberi air kembang untuk barang-barang pusaka
 - 15) *juru mabwang pamgat juru ruhanan* *pramukha śrī di*
 - 16) *banwa* *rama hulun* (demikianlah) perintah (ini) (diturunkan) untuk semuanya
 - 17) (dari) pemilik ketentuan (daerah) yang bernama hujun lañit
 - 18) (penutup)
- (Tobing, 2004: 33-34)

3.8 Mengenai Standar Penulisan Huruf: V atau W

Tulisan ini membahas prasasti-prasasti yang berasal dari Kerajaan Śrīwijaya dan Melayu Kuna, keduanya menggunakan campuran kata-kata Sanskerta dan kata-kata Melayu Kuna. Jika dilihat dari riwayat penelitian yang telah dibahas sebelum ini, nampaklah bahwa para peneliti yang paling awal melakukan analisis dalam bahasa Inggris, dengan menggunakan konvensi-konvensi yang disesuaikan dengan bahasa Inggris.

Dalam alih aksara yang dilakukan, terdapat beberapa pertentangan dalam penulisan huruf V dan W. Semisal kata *śrīvijaya* yang terdiri atas kata *śrī* dan *vijaya*. Perubahan pembacaan W menjadi V terjadi karena kebanyakan penulis menggunakan bahasa Inggris.

Huruf Latin V merupakan transliterasi dari huruf Yunani U (upsilon), dan seharusnya dibaca sebagaimana kita sekarang menyebut U. Tetapi perkembangan sejarah di Inggris secara khusus mengalami pemisahan dari banyak negara-negara pewaris Latin lainnya, ketika ras-ras Jerman masuk dan menimbulkan pengaruh-pengaruh secara kultural. *Anglo-Saxon Chronicle* mencatat masa-masa yang paling awal ketika kekuasaan Romawi atas Inggris baru tumbang, dan suku-suku dari ras Jerman seperti Anglo, Saxon, Jute, dan Frisia tertarik melihat kesuburan tanah orang Briton dan mulai mencoba merebut tanah mereka setahap demi setahap, yang kemudian disusul dengan abad-abad perkawinan campur. Di abad 16 M, pengaruh ini sudah sampai menimbulkan terjadinya apa yang disebut “aksentuasi”, yaitu penguatan dalam pelafalan kata di antara masyarakat Inggris. Demikianlah, huruf Y yang tadinya merupakan varian dari huruf I, berubah menjadi J dengan pembacaan yang diaksentuasi (The Encyclopaedia Britannica, “J”, 11th ed). Dan bahkan jauh sebelum hal itu terjadi, huruf V yang tadinya merupakan pelafalan huruf U yang diperpanjang, telah lebih dulu berubah menjadi V yang diperkuat (accentuated V), seperti kita sekarang membaca huruf V (Fulk & Wagnall’s Encyclopedia, “J”, 1979, volume 14). “U dan W berkembang dari V sekitar seribu tahun yang lalu, dan J berkembang dari huruf I sekitar lima ratus tahun lalu” (Oscar Ogg, 1949: 106).

Ketika literatur Sanskerta mulai dipelajari secara ilmiah oleh orang Eropa, India masih merupakan jajahan Inggris. Demikianlah, semua huruf W yang digunakan dalam bahasa-bahasa di India “diterjemahkan” menjadi V. Dan ketika prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta yang ada di Indonesia mulai dipelajari, lagi-lagi perwakilan orang Inggris, yaitu Raffles, yang memulainya. Secara tidak disengaja, telah dibakukan suatu prinsip bahwa semua huruf-huruf Sanskerta yang aslinya dibaca sebagai W, secara baku diubah menjadi “accentuated English”: V.

Tetapi penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli linguistik dalam beberapa dasawarsa terakhir membuktikan bahwa tidak satupun bahasa turunan Indo-Arya, yaitu para pewaris Sanskerta, yang mengenal huruf V. Semuanya menyebutkan dengan pelafalan yang lebih mendekati W daripada V, persis seperti pelafalan Jawa Kuna. Lampiran 1 menunjukkan tabel perbandingan pelafalan yang dikutip dari *Colin Masica* (Masica, 1991:106-107).

Karena alasan-alasan ini, maka penulis akan berusaha mengikuti bentuk pembacaan Sanskerta aslinya, dan langsung mengubah setiap huruf V dalam kata Sanskerta yang ditemukan dalam tulisan-tulisan berbahasa Inggris, menjadi huruf W dalam terjemahan bahasa Indonesia, agar lebih sesuai dengan cara pembacaan Sanskerta aslinya.

BAB IV

ANALISIS PERKEMBANGAN KATA-KATA SANSKERTA

4.1 Pemilahan Kata & Analisis Morfologi

Interpretasi data yang dilakukan berurutan sesuai dengan daftar prasasti yang dimulai dengan prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Karang Brahi & Kota Kapur, Telaga Batu D 155, Palas Pasemah dan Hujung Lañit. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan membagi tiap-tiap baris kalimat dari prasasti dan melakukan pemisahan kosa kata antara Sanskerta dan Melayu Kuna. Tiap-tiap kosa kata Sanskerta dijelaskan sesuai dengan gendernya, dengan akar kata dan arti dari masing-masing kata sesuai dengan kamus yang digunakan. Kata-kata Melayu Kuna ditempatkan dalam tabel yang juga berisikan alih bahasa menjadi bahasa Inggris dari Coedès dan alih bahasa dari Penulis. Tiap-tiap kata Sanskerta dan Melayu Kuna dari tiap prasasti dihitung dan diubah dalam bentuk persentase. Dengan menggunakan persentase dari tiap prasasti ini maka tujuan utama dari penulisan dapat dilakukan yaitu suatu Analisis Kurva Perkembangan. Dengan analisis kurva, perkembangan dan pengaruh bahasa Sanskerta dapat dilihat dengan akurat sesuai dengan jumlah presentase dari tiap-tiap kata dalam prasasti.

Melalui tabel, tiap kata-kata Sanskerta yang mengalami interferensi, yaitu berubahnya bentuk morfologi dan sintaksis dari kata-kata Sanskerta yang terdapat dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra. Bentuk interferensi yang terjadi merupakan bentuk penyerapan kata-kata Sanskerta yang terdapat dalam prasasti Melayu Kuna di Sumatra. Akan terlihat bahwa interferensi kata-kata Sanskerta ini terjadi pada kata dasar yang tidak dideklinasikan kemudian diberi afiksasi prefiks dan sufiks dalam bentuk morfologi bahasa Melayu Kuna. Sebagai perbandingan unsur-unsur serapan kata-kata Sanskerta pada prasasti-prasasti di Nusantara, penyerapan kata-kata Sanskerta juga terjadi pada prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuna dari masa pemerintahan Raja Airlangga pada tahun 1019-1042 M. Pada prasasti-prasasti Jawa Kuna yang berasal dari masa Airlangga afiksasi terjadi dalam bentuk prefiks, infiks, dan sufiks (Astra, 2004: 9-10).

4.1.1 Prasasti Kedukan Bukit: Tabel Pemilahan Kata

Agar dapat melihat pada perkembangan, maka prasasti Kedukan Bukit sebagai bukti prasasti tertua dari Sumatra maka tiap-tiap baris tulisan prasasti diterjemahkan sesuai dengan arti kata Sanskerta atau Melayu Kuna. Setelah tiap-tiap kata diartikan, maka jumlah kata dimasukkan dalam tabel dan dihitung jumlah persentasenya. Jumlah persentase menjadi data yang digunakan dalam kurva sehingga dapat memperlihatkan perkembangan.

I. swasti śrī śakawaśātīta 605 ekādaśī śu-

- 1) **swasti: (f)**
keadaan baik, keberuntungan, sukses, selamat, seruan
- 2) **śrī: (f) √ śrī**
luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi, mulia, agung, royal dignity.
- 3) **śakawaśātīta: (m)**
śaka: nama suatu suku indo-scythians; masa tahun Śaka ± 78 M.
warsa (n): tahun
ātīta (pp)√i + ā: telah lewat
- 4) **605**
- 5) **ekādaśī: sebelas**
ekā; satu
daśī: sepuluh

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
-	Prosperity! Fortune! In Śaka 605, on the eleventh day of	Sukses! Ketika tahun Śaka yang mulia telah berlalu 605, (hari) ke-11 pa-

II. klapakṣa wulan waiśākha dapunta hiyam nāyik di

- 6) **śuklapakṣa: paruh terang**
Śukla: Śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang
Pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan
- 7) **waiśākha:**
(nama bulan ke-10, antara April-Mei)

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
1. <i>wulan</i> (bulan) 2. <i>ḍapunta</i> (gelar raja) 3. <i>hiyam</i> (gelar kesucian) 4. <i>nāyik</i> (naik) 5. <i>di</i> (di)	the light fortnight of the month of <i>Waiśākha</i> , His majesty set	ruh terang bulan Waiśākha , Dapunta Hiyang naik di

III. sām̄wau mañalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa

8) **siddhayātra: sudah melakukan perjalanan ziarah**

Siddha: √sidh (a): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses
Yātra: (f); akan melakukan, kedatangan, perjalanan, ziarah

9) **saptamī: hari ketujuh**

(a)(f) ketujuh, hari ketujuh dari paruh bulan

10) **śuklapakṣa: paruh terang**

śukla: śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang
pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
6. <i>sām̄wau</i> (perahu) 7. <i>mañalap</i> (pergi mengambil, mencari) 8. <i>di</i> (di)	sail in search of magic power. On the seventh day of the light fortnight	perahu, sudah melakukan perjalanan ziarah pada (hari) ke-7 paruh terang .

IV. wulan jyeṣṭha dapunta hiyam marlapas dari mināña

11) **Jyeṣṭha**

(nama bulan, antara Mei-Juni)

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
9. <i>wulan</i> (bulan) 10. <i>dapunta</i> (gelar raja) 11. <i>hiyam</i> (gelar kesucian) 12. <i>marlapas</i> (berlepas) 13. <i>dari</i> (dari) 14. <i>mināña</i> (diperkirakan nama tempat)	of the month of <i>Jyeṣṭha</i> , the king freed himself from	Bulan <i>Jyeṣṭha</i> , Dapunta Hiyang bertolak dari <i>Minānga</i>

V. tāmwan mamāwa yam wala dua lakṣa dañan ko-

12) **dua: dua**

dwā

13) **lakṣa: (m) (n)**

seratus ribu

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
15. <i>tāmwan</i> (?) 16. <i>mamāwa</i> (membawa) 17. <i>yam</i> (yang) 18. <i>wala</i> (bala) 19. <i>dañan</i> (dengan) 20. <i>ko-</i> (kosa?)	He led an army of twenty thousand (men); his suite ...	<i>Tamwan</i> ¹ , membawa bala (tentara) 200.000 (dua lakṣa) dengan <i>ko</i> ...

¹ Hasil pembacaan Tamwan disini tidak meyakinkan. Ph. S. van Ronkel membacanya sebagai hamwar, dan Poerbatjaraka mengusulkan bacaan kamwar untuk mendukung pandangannya bahwa pusat Sriwijaya berada di wilayah Minangkabau di sekitar Kampar.

VI. dua ratus cāra di sām wau dañan jālan sariwu

14) **dua: dua**

dwā

15) **cāra: (m)**

mata-mata, bergerak, bersikap

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
21. <i>ratus</i> (ratus)	numbering two	dua ratus pengintai (scouts) di perahu, dan (yang) (ber)jalan seribu
22. <i>di</i> (di)	hundred travelling by	
23. <i>sām wau</i> (perahu)	boat, others following	
24. <i>dañan</i> (dengan)	on foot, numbering	
25. <i>jālan</i> (jalan)	one thousand	
26. <i>sariwu</i> (seribu)		

VII. tlurātus sapulu dua wañakña dātam di mukha upañ

16) **dua: dua**

dwā

17) **mukha: (a)(n)**

mulut, rahang, wajah

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
27. <i>thu</i> (tiga)	three	tiga ratus dua belas banyaknya, datang di Mulut Upang
28. <i>rātus</i> (ratus)	hundred	
29. <i>sapulu</i> (sepuluh)	and	
30. <i>wañakña</i> (banyaknya)	twelve arrived in the	
31. <i>dātam</i> (datang)	presence (of the	
32. <i>di</i> (di)	king?),	
33. <i>upañ</i> (nama tempat)		

VIII. sukhacitta di pañcamī śuklapakṣa wula[n] - -

18) **sukhacitta: Pikiran yang penuh kebahagiaan; sukacita**

sukha: (n); istirahat, nyaman, kesenangan, kebahagiaan
citta: (n) (pp); pikiran, keinginan, hati, alasan

19) **pañcamī: Hari kelima**

pañca: lima, hari ke lima

20) **śuklapakṣa: Paruh Terang**

Śukla: Śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang
Pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
34. <i>di</i> (di)	together, with a joyful heart. On the fifth day of the light fortnight of the month of ...	(dengan) sukacita. Pada (hari) ke-5 paruh terang bulan ...
35. <i>wulan</i> (bulan)		

IX. laghu mudita dātam marwuat wanua - - -

21) **laghu:** [sebelumnya raghu]
aktif, cepat, tidak berat, ringan, ringan dalam pikirannya

22) **mudita** √mud (pp)
berbahagia, senang, penuh sukacita

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
36. <i>dātam</i> (datang)	light, joyful, came and made the country ...	dengan ringan dan penuh sukacita, datang, untuk menjadikan negeri ...
37. <i>marwuat</i> (membuat)		
38. <i>wanua</i> (negeri)		

X. śrīwijaya siddhayātra subhikṣa - - -

23) **śrīwijaya:** Nama kerajaan

śrī (f): mulia

wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

24) **siddhayātra:** sudah melakukan perjalanan ziarah

Siddha: √sidh (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses

Yātra: (f); akan melakukan, kedatangan, perjalanan, ziarah

25) **subhikṣa:** (a) (n)

Memiliki banyak suplai, memiliki banyak makanan

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, '30	B. Indonesia
	Śrīwijaya, endowed with magic powers, rich ...	Śrīwijaya, perjalanan ziarah, kemakmuran ...

Jumlah kata Sanskerta pada prasasti Kedukan Bukit adalah 25, sedangkan jumlah kata Melayu Kuna adalah 38 dengan jumlah keseluruhan kosa kata Sanskerta dan Melayu Kuna mencapai 63 kata. Jumlah kata dari masing-masing bahasa dibagi jumlah total keseluruhan kosa kata dan dibagi 100 sehingga menjadi persentase.

Tabel 3. Persentase Jumlah Kata: Prasasti Kedukan Bukit

	<i>Sanskerta</i>	<i>Melayu Kuna</i>	<i>Total</i>
Jumlah Kata	25	38	63
%	39,7%	60,3%	100%

4.1.2 Prasasti Kedukan Bukit: Analisis Morfologi

Pada prasasti Kedukan Bukit sudah ditemukan bentuk kosa kata dengan morfologi Melayu Kuna. Bentuk kata Melayu Kuna ini berupa kata dasar yang kemudian mendapatkan imbuhan prefiks dan sufiks. Setelah mengalami peluruhan fonologi pada huruf *w* yang kemudian menjadi huruf *b* kata-kata ini dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Kosa kata Melayu Kuna dengan morfologi Melayu Kuna tersebut adalah:

Mamāwa

Kata *Mamāwa* memiliki kata dasar “Mawa” yang kemudian mendapat prefiks “Ma” sehingga menjadi kata ***Mamāwa***. Huruf *w* dari kosa kata Melayu Kuna luruh menjadi huruf *b* sehingga kata ***Mamāwa*** ini kemudian pada masa sekarang ini dikenal menjadi kata “bawa” dan menjadi kata “membawa” setelah ditambahkan dengan imbuhan “mem”.

Maŕlapas

Kata yang juga mendapatkan prefiks adalah ***Maŕlapas*** yang terdiri atas kata *lapas* dengan tambahan prefiks *maŕ*. Kata ini pada bahasa Melayu modern kemudian dikenal dengan kata “berlepas” karena huruf *w* mengalami peluruhan sehingga menjadi *b*.

Mangalap

Kata *mengalap* terdiri atas kata “alap” yang berarti ambil dan mendapatkan prefiks “mang” yang kemudian dalam bahasa Indonesia modern dikenal dengan “mengalap” atau berarti mengambil.

Wañakña

Kata ***Wañakña*** juga merupakan kata Melayu Kuna yang kemudian mendapatkan sufiks Melayu Kuna “ñā”. Seperti kata *māwa*, kata ***Wañakña*** juga mengalami peluruhan huruf *w* sehingga menjadi “banyaknya” (Coedès, 1930: 77).

Selain kata-kata Melayu Kuna terdapat juga bentuk majemuk dari kata-kata Sanskerta atau disebut sebagai kompositum. Kompositum yang menggabungkan dua atau lebih kata dasar dapat dilihat pada kata-kata Sanskerta yang terdapat pada prasasti Kedukan Bukit yaitu:

Śakawaśātīta

Kata *śakawaśātīta* merupakan kompositum dari tiga kosa kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *śaka waśa atīta*. Kata *śaka* adalah tahun Śaka, *waśa* berarti tahun, sedang *atīta* (pp) berasal dari $\sqrt{i} + \bar{a}$: telah lewat sehingga diartikan menjadi “sudah pergi” atau “sudah berlalu”. Kata *śakawaśātīta* berarti tahun Śaka yang sudah berlalu. Pada kalimat dalam prasasti umumnya dituliskan sebagai *śakawaśātīta* 605. Kata ini diartikan sebagai tahun Śaka yang sudah berlalu 605 lamanya.

Kata-kata Sanskerta juga digunakan untuk memberikan keterangan waktu yaitu berupa nama-nama hari dan nama-nama bulan. Nama-nama tersebut memiliki tanda-tanda diakritis yang masih sesuai dengan cara penulisan yang seharusnya. Nama hari dan bulan tersebut adalah ***ekādaśī***, ***saptamī***, ***pañcamī***, ***waiśākha***, ***jyeṣṭha***.

Dalam Prasasti Kedukan Bukit disebutkan beberapa nama yang berkaitan dengan pertanggalan. Nama-nama hari yang disebutkan dalam prasasti ini terdapat pada baris ke 1, 3 dan 8, yaitu ***ekādaśī*** yang berarti hari ke-11, ***saptamī*** yang berarti hari ke-7 dan ***pañcamī*** yang berarti hari ke-5. Informasi pertanggalan yang digunakan dalam prasasti Kedukan Bukit menggunakan hitungan hari dan nama bulan dalam bahasa Sanskerta, dengan sistem tahun Śaka. Tanda-tanda diakritis yang terdapat pada kata-kata ini masih sesuai dengan bentuk penulisan yang seharusnya.

Pada baris ke-2 dan ke-4 dalam prasasti juga terdapat nama bulan yaitu ***waiśākha*** (antara April-Mei) dan ***jyeṣṭha*** (antara Mei-Juni). Pembagian bulan yang diperkenalkan oleh masyarakat India berbeda dengan pembagian bulan Masehi seperti yang dikenal pada saat ini. Perbandingan bulan dalam tahun Śaka dan tahun Masehi diberikan dalam **Lampiran 2**.

Selain kata-kata Melayu Kuna imbuhan dan kata-kata Sanskerta yang memiliki bentuk kata majemuk atau kompositum juga kata-kata Sanskerta yang memberikan keterangan waktu, terdapat juga beberapa kata Melayu Kuna yang sebelumnya sempat menjadi perdebatan para ahli dalam mengartikannya. Kata tersebut adalah *sāmwau* dan **Mukha Upaṅ** yang penafsirannya telah banyak diusulkan oleh Poerbatjaraka dan Boechari.

Sāmwau

Kata *sāmwau* diartikan sebagai perahu oleh Coedès yang mengambil pada argumen yang diajukan oleh Peorbatjaraka sebagai kata *Sāmbau* merupakan bentuk yang dipungut oleh orang Kamboja dan Sian (bahasa Khmer *Sāmbau*, bentuk sampao: bahasa Siam: *Sāmbhau*, ucapan: *samphao*) untuk jung laut lepas yang oleh bangsa-bangsa itu (yang tidak banyak berlayar). Menurut van Ronkel kata ini merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna *sambo* “perahu” (Coedès, 1989: 54-55).

Mukha Upaṅ

Kata Mata Jap yang dibaca oleh Coedès kemudian diperbaiki oleh Boechari yang berhasil empat huruf di akhir baris ke-7 dari prasasti Kedukan Bukit yang sudah sangat usang. Kata itu dibaca *mukha upang*. Nama *upang* dijumpai di peta-peta kuna dan masih ada sebagai nama sebuah desa kecil di sebelah timur laut Palembang di tepi sungai upang. Boechari juga menduga bahwa prasasti Kedukan Bukit memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibukota baru atau ibukota kedua di tempat ini (Boechari, 1979: 26; *lih.* Notosusanto, 1993: 55-56).

Pada prasasti Kedukan Bukit telah ditemukan kata-kata Sanskerta yang diberikan prefiks dan sufiks Melayu Kuna. Terdapat juga kata-kata Sanskerta yang mendapatkan kompositum yang sesuai dengan tata morfologi bahasa Sanskerta. Namun, pada hubungan antar kata seluruh kalimat yang terdapat pada prasasti menggunakan sintaksis Melayu Kuna dan bukan sintaksis Sanskerta meskipun kata-kata Sanskerta yang mengalami kompositum tetap menggunakan tata morfologi Sanskerta.

Lakṣa

Baris ke-5 menyebutkan tentang bala(tentara) sejumlah 2 lakṣa yang dibawa dalam perjalanan untuk menyertai Raja. Oleh Coedès, kata lakṣa ini diartikan 10.000 (sepuluh ribu), dan dengan demikian bala(tentara) 2 lakṣa yang dibawa oleh Raja berjumlah 20.000 orang saja. Tetapi sebenarnya, kata lakṣa dalam bahasa Sanskerta berarti 100.000 (seratus ribu), dan bahasa Sanskerta memiliki sistem angka yang sangat canggih dan maju yang membedakan dengan sangat jelas antara ribuan (sahasra), sepuluh ribuan (ayuta), ratusan ribuan (lakṣa), dan jutaan (prayuta/niyuta) (**Lampiran 3**). Terjemahan yang akurat disini adalah 200.000 bala(tentara). Memang, dalam analisis angka ini besar sekali. Mudah sekali untuk para analis tergoda dan menerjemahkannya ke jumlah yang jauh lebih kecil, yaitu 20.000 orang saja. Tetapi menurut penulis, proses alih bahasa seharusnya dilakukan secara akurat dan teliti. Apakah angkanya bisa dipercaya atau tidak, itu merupakan hal yang seharusnya menjadi bahasan yang terpisah.

Cāra

Masalah perhitungan jumlah tentara 2 lakṣa yang diturunkan dari makna aslinya 200.000 menjadi hanya 20.000 orang dalam terjemahan Coedès, juga diperkuat oleh masalah terjemahan di baris berikutnya, yang menyebut tentang “200 cāra di sāmwaḥ daṇan jālan 1312 waṇakṇa”. Coedès menerjemahkan kata cāra di baris ke-6 sebagai movement, dalam pengertian pilihan traveling mode, seolah 2 lakṣa pasukan itu bergerak ke tujuan dalam 2 cara: 200 orang dengan perahu, dan 1312 orang berjalan kaki, yang berarti seluruhnya berjumlah 1512 orang. Akibatnya, bukan saja angka 200.000 harus diturunkan menjadi 20.000, tetapi itupun harus diturunkan lebih jauh lagi, menjadi 2000 dan bahkan kurang. Apa yang sebenarnya terjadi? Penulis mengusulkan, bahwa data tentang jumlah total tentara yang dibawa, yaitu 2 lakṣa, perlu dibedakan dengan 1512 orang ini. Kata cāra bukan hanya berarti movement atau “traveling mode”, tetapi bisa juga berarti mata-mata, pengintai, *scout*. Dan makna inilah yang nampaknya lebih relevan untuk digunakan disini. Dalam suatu perjalanan penting dimana Raja sendiri turut ambil bagian, keterlibatan yang ekstensif dari pasukan rahasia dan para pengintai (scouts) merupakan hal yang wajar. Menurut penulis, Prasasti ini

sedang memberikan informasi tentang 2 lakṣa pasukan tempur (bala), dan 1512 pasukan pengintai (cāra). Kelompok yang terakhir inilah yang dipecah, sebagian berperahu, dan selebihnya berjalan kaki.

4.1.3 Prasasti Talang Tuo: Tabel Pemilahan Kata

Prasasti Talang Tuo mencatat peristiwa ketika dalam suatu peresmian taman, Raja mengucapkan berkat bagi seluruh warga kerajaan. Prasasti ini juga terdiri atas dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu Kuna. Pada prasasti terdapat beberapa istilah agama Buddha. Seperti prasasti Kedukan Bukit, prasasti Talang Tuo juga diartikan tiap-tiap baris kalimatnya sesuai dengan arti kosa kata dari masing-masing bahasa dengan mengacu kepada kamus. Tiap kata yang dipisahkan akan dihitung jumlahnya sehingga jumlah data dapat dihitung dalam presentase yang akan digunakan dalam kurva yang menunjukkan perkembangan bahasa Sanskerta di Sumatra.

I. || swasti śrī śakawarsātīta 606 dim dwitīya śuklapakṣa wulan caitra sāna tatkālāṇa parlak śriksetra ini niparwuat

- 1) **swasti: (f)**
keadaan baik, keberuntungan, sukses, selamat, seruan
- 2) **śrī: (f) √ srī**
luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi, mulia, agung, royal dignity.
- 3) **śakawarsātīta: (m)**
Śaka: Nama suatu suku Indo-Scythians; masa tahun Śaka ± 78 SM
Warsa (n): tahun
ātīta (pp)√i + ā: telah lewat
- 4) **606**
Pallawa: “606”
- 5) **dwitīya: (a)**
kedua
- 6) **śuklapakṣa: paruh terang**
Śukla: Śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang
Pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan
- 7) **caitra: nama bulan**
Nama bulan kesembilan antara Maret-April
- 8) **tatkālāṇa: dengan akhiran Melayu Kuna “ña”**
tat kāla (n) (m) pada saat itu, pada waktu, ketika.

9) **śrīkṣetra: taman raja**

śrī: (f) √ srī: luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi, mulia, agung, royal dignity.

Kṣetra: (n); taman

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, 1930	B. Indonesia
1. <i>dim</i> (partikel antar kalimat)	Prosperity! Fortune! In Śaka 606, on the second day of the light	Sukses! Tahun Śaka yang mulia telah berlangsung 606 , pada
2. <i>wulan</i> (bulan)	fortnight of the month	(hari) kedua, paruh terang bulan Caitra ,
3. <i>sāna</i> (sana)	of <i>Caitra</i> : it was at this time that the garden	ketika sana Taman
4. <i>parlak</i> (kebun, taman)	(named) <i>Śrīkṣetra</i> was	Śrīkṣetra ini dibuat
5. <i>ini</i> (ini)	made	
6. <i>niparwuat</i> (diperbuat)		

II. parwāṇḍa punta hiyam śrī jayanāśa ini pranidhānāṇḍa punta hiyam sawaṅakṅa yaṃ nitānam di sini ṅiyur pinam hanāu ru-

10) **śrī: (f) √ srī**

luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi, mulia, agung, royal dignity.

11) **jayanāśa**

(nama raja)

12) **pranidhānāṇḍa: (n) [+ akhiran MK: ṅḍa]**

penggunaan/penerapan, jerih-payah, sikap hormat

7. <i>parwāṇḍa</i> (didampingi)	under the direction of	di bawah pengawasan
8. <i>punta</i> (<i>ḍapunta</i> gelar raja)	H. M. <i>Śrī Jayanāśa</i> .	dapunta hiyang Yang Mulia Jayanāśa . Inilah
9. <i>hiyam</i> (gelar kesucian)	Here is His Majesty's wish:	jerih-payah dapunta
10. <i>ini</i> (ini)	That everything that is	hiyang: sebanyak
11. <i>punta</i> (<i>ḍapunta</i> gelar raja)	planted here, coconut	yang ditanam di sini,
12. <i>hiyam</i> (gelar kesucian)	palms, areca palms,	nyieur, pinang, enau.
13. <i>sawaṅakṅa</i> (sebanyaknya)	sugar palms,	
14. <i>yaṃ</i> (yang)		
15. <i>nitānam</i> (ditanam)		
16. <i>di</i> (di)		
17. <i>sini</i> (sini)		
18. <i>ṅiyur</i> (nyieur, kelapa)		
19. <i>pinam</i> (pinang)		
20. <i>hanāu</i> (enau, aren)		

III. mwiya dñan samiśrāṅa yaṃ kāyu nimākan wuahṅa tathāpi hāur wuluh pattum ityewamādi punarapi yaṃ parlak wukan

13) **samiśrāṅa: sa+miśrā [+ akhiran MK: ṅa]**

sa (a): menyatakan penyatuan, komunitas, kesamaan, kesetaraan
miśra (a) bercampur, kebersamaan, campuran.

14) **tathāpi: tatha api**

tetapi (nevertheless)

15) **ityewamādi: (a) iti ewam adi**

dan selanjutnya, dan seterusnya

16) punarapi: (ad) Punar api

kembali, lagi pula, lebih jauh, lebih jauh lagi, sebaliknya

21. <i>rumwiya</i> (rumbia)	sago palms, and the various trees whose fruits can be eaten, as well as the <i>hāur</i> , <i>wuluh</i> and <i>pattum</i> bamboos, etc.; and also that the other gardens	rumbia, dengan berbagai macam campuran yang kayu dimakan buahnya, tetapi bambu aur, bambu tinggi dan sebagainya. Lebih jauh lagi yang kebun lainnya
22. <i>dhan</i> (dengan)		
23. <i>yam</i> (yang)		
24. <i>kāyu</i> (pohon)		
25. <i>nimākan</i> (dimakan)		
26. <i>wuahña</i> (buahnya)		
27. <i>hāur</i> (bambu aur)		
28. <i>wuluh</i> (bambu)		
29. <i>pattum</i> (bambu tinggi)		
30. <i>yam</i> (yang)		
31. <i>parlak</i> (kebun, taman)		
32. <i>wukan</i> (bukan, selainnya)		

IV. *dhan tawad talāga sawañakña yam wuatku sucarita parāwis prajojanākan puṇyāña sarwwasatwa sacarācara waropāyāña tmu*

17) sucarita: (n)

niat baik, sikap murah hati, kebaikan

18) parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)

para √pri (a): lebih; para awi (a): yang lebih disukai

19) prajojanākan: (n) prajojana [sufiks Melayu Kuna ‘kan’]

tertarik, pada saat, motif, penyebab, tujuan

20) sarwwasatwa (semua makhluk)

Sarwwa (sarwa): (a); seluruh, keseluruhan, semua, setiap
Satwa: (n); menjadi, menjadi “ada”, kenyataan, tubuh fana

21) sacarācara

√car (a): bergerak
a+cara: tidak bergerak

33. <i>dhan</i> (dengan)	with dams, ponds and all the good works done by me, may be for the good of all beings, mobile or immobile, and may be for them the best means of obtaining	dengan tanggul sebanyaknya yang dibuat oleh kebaikanku yang lebih disukai sebagai penyebab yang akan dimiliki semua makhluk dengan upaya terbaiknya bertemu
34. <i>tawad</i> (tanggul)		
35. <i>talāga</i> (telaga)		
36. <i>sawañakña</i> (sebanyaknya)		
37. <i>yam</i> (yang)		
38. <i>wuatku</i> (perbuatanku)		
39. <i>puṇyāña</i> (punyanya, bagi)		
40. <i>waropāyāña</i> (upaya terbaiknya)		
41. <i>tmu</i> (bertemu)		

V. *sukha di āsannakāla di antara mārgga lai tmu muah ya āhāra dhan āir nimumna sawañakña wuatña huma parlak mañcak mu-*

22) sukha: (a)

sukha: (n); istirahat, nyaman, kesenangan, kebahagiaan

23) āsannakāla: pada saat duduk (berhenti)

āsana (n) duduk, posisi duduk, berhenti
kāla (m) saat, musim, saat yang tepat, masa

- 24) **antara (a)**
jarak, antara, saat, kesempatan, saat jalan, dekat, hampir, interval
- 25) **mārgga (a) (m)**
jalan
- 26) **āharā (a) (m)**
menangkap, mengambil, makanan

42. <i>di</i> (di)	joy. If they are hungry at a halt or on the road, let them find food, and water to drink. May all the clearings and gardens made by them be full (of crops).	kebahagiaan. Di saat berhenti di antara/ditengah jalan , adalah bertemu ia makanan dengan air diminumnya sebanyaknya buatnya ladang kebun yang penuh/gemuk (subur, banyak makanannya) lagi.
43. <i>di</i> (di)		
44. <i>lai</i> (adalah)		
45. <i>tmu</i> (bertemu)		
46. <i>muaḥ</i> (lagi)		
47. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
48. <i>dhan</i> (dengan)		
49. <i>āir</i> (air)		
50. <i>niminuṇna</i> (diminumnya)		
51. <i>sawaṇakṇa</i> (sebanyaknya)		
52. <i>wuatṇa</i> (perbuatannya)		
53. <i>huma</i> (ladang)		
54. <i>parlak</i> (kebun, taman)		
55. <i>maṇcak</i> (penuh, gemuk)		
56. <i>muaḥ</i> (lagi)		

VI. ah ya mamhidupi paśu prakāra marhulun tuwi wrddhi muaḥ ya jānan ya nīkṇai sawaṇakṇa yam upasargga piḍanu swapnawighna waram wua-

- 27) **paśu (m)**
ternak, binatang yang didomestikasi
- 28) **prakāra (m)**
Kuantitas, banyak
- 29) **wṛddhi √wṛddh (f)**
bertumbuh, memelihara anak sampai menjadi besar
- 30) **upasargga (m)**
masalah, malapetaka
- 31) **pīḍanu (m)**
tindas
- 32) **swapnawighna: masalah yang menyebabkan kurang tidur**
swapna: (m); tidur, mimpi
wighna √han: (m); penghalang, pengganggu

57. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	May the livestock of all kinds reared by them, and also the slaves owned by them prosper. May they be assailed by no calamities, nor tormented by sleeplessness.	Ia menghidupi ternak banyak , memiliki budak, juga memelihara anak hingga besar lagi ia. Jangan ia dikenai yang sebanyaknya masalah atau malapetaka, tindas (disiksa), pengganggu tidur.
58. <i>mamhidupi</i> (menghidupi)		
59. <i>marhulun</i> (memiliki budak)		
60. <i>tuwi</i> (juga)		
61. <i>muaḥ</i> (lagi)		
62. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
63. <i>jānan</i> (jangan)		
64. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		

65. <i>niknāi</i> (dikenai)		
66. <i>sawañakña</i> (sebanyaknya)		
67. <i>yaṃ</i> (yang)		

VII. tāña kathamapi anukūla yaṃ graha nakṣatra parāwis diya nirwyādhi ajara kawuatanāña tathāpi sawañakña yaṃ bhr̥tyāña

- 33) **kathamapi (ad) katham api**
dengan maksud yang sama, dengan cara bagaimanapun, terkadang
- 34) **anukūla (a)**
menghadapi, cocok, terpilih, disukai disetujui;
- 35) **graha (a) (m)**
planet, memegang membangun
- 36) **nakṣatra (n)**
tubuh sorgawi, bintang, rasi
- 37) **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para awi (a): yang lebih disukai
- 38) **nirwyādhi :√ūh (n) (pp) nirwyūdha**
pemenuhan; penyelesaian.
- 39) **ajara:(a)**
tidak menjadi berumur, selalu muda,
- 40) **tathāpi: tatha api**
tetapi (nevertheless)
- 41) **bhr̥tyāña [bhr̥tya]: (m) (fp) (sufiks Melayu Kuna ña)**
pelayan, pelayan raja, mentri

68. <i>waram</i> (barang)	Whatever they do, may all the planets and constellations be favourable to them, and may they be kept from illness and old age during their enterprises. Also, may their servants	Dengan cara bagaimanapun yang disukai/dipilih planet nakṣatra (nama rasi bintang) lebih disukai dia mengalami pemenuhan (karakter, iman), selalu muda, perbuatannya, tetapi sebanyaknya pelayannya,
69. <i>wuatāña</i> (perbuatan mereka)		
70. <i>yaṃ</i> (yang)		
71. <i>diya</i> (dia)		
72. <i>kawuatanāña</i> (perbuatan mereka)		
73. <i>sawañakña</i> (sebanyaknya)		
74. <i>yaṃ</i> (yang)		

VIII. satyarjjawa dr̥dhabhakti muah ya dya yaṃ mitrāña tuwi jāñan ya kapata yaṃ winina mulam anukūla bhāryyā muah ya waram sthā-

- 42) **satyarjjawa (a)**
benar-benar, tulus
- 43) **dr̥dhabhakti: sikap yang penuh hormat dan berbakti**
dr̥dha (pm): dengan kuat, dengan cepat, menyatakan

bhakti (f): penghormatan, respek, kepercayaan, ketundukan

44) mitrāña (pm) (m) (suffiks Melayu Kuna ña)

berlaku sebagai teman, rekan, mitra

45) kapaṭa (m)

pengkhianat, orang yang bersalah

46) anukūla (a)

menghadapi, cocok, terpilih, disukai disetujui;

47) bhāryyā (f)

istri, wanita, pasangan

48) sthānāña √sthā (suffiks Melayu Kuna ña)

sthā ana (n) berdiri, tinggal, berdiri terus menerus

Kata Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, 1930	B. Indonesia
75. <i>muaḥ</i> (lagi)	be faithful and devoted, and may their friends not betray them, and may their wives be faithful spouses. And also, wherever they may be,	benar-benar tulus, bersikap penuh hormat dan berbakti lagi ia yang temannya/mitranya , juga jangan ia berkhianat , yang istrinya kembali menjadi terpilih istri pilihan , lagi ia barangnya (hartanya) tetap/berdiri-nya
76. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
77. <i>dya</i> (dia)		
78. <i>yaṃ</i> (yang)		
79. <i>tuwi</i> (juga)		
80. <i>jāñan</i> (jangan)		
81. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
82. <i>yaṃ</i> (yang)		
83. <i>winina</i> (bininya)		
84. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
85. <i>muaḥ</i> (lagi)		
86. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
87. <i>waram</i> (barang)		

IX. **nāña lagi cūri ucca wadhāña paradāra di sāna punarapi tmu ya kalyānamitra marwwañun wodhicitta dñan maitri**

49) ucca (a)

tinggi, sombong

50) wadhāña: (a) (n)

wad ana: berbicara, mulut

51) paradāra (m)

pezinah

52) punarapi: (ad); punar api

kembali, lagi pula, lebih jauh, lebih jauh lagi, sebaliknya

53) kalyānamitra (teman yang baik)

kalyāña (a): bagus, menyenangkan, baik, hebat, diberkati
mitra √mith (m): teman, teman seperjalanan, kawan

54) wodhicitta :pikiran tentang Boddhi

wodhi [bodhi]√budh (m) pencerahan tertinggi. Huruf “b” pada kata mengalami perubahan dalam dialek bahasa Melayu Kuna sehingga disebut sebagai wodhi.

citta (pp): pikiran, keinginan, alasan

55) maitri: (f) (persahabatan)

niatan baik, asosiasi, kawan dekat, persahabatan

88. <i>lāgi</i> (lagi)	let there be no robbers, violent men, murderers, or adulterers. Moreover, may they possess a wise friend; may the thought of Bodhi be born in them, and the friendship ...	lagi tinggi berbicara-nya, pezinah disana lebih jauh lagi , bertemu ia teman yang baik membangun pikiran tentang Boddhi dengan persahabatan .
89. <i>cūri</i> (pencuri)		
90. <i>di</i> (di)		
91. <i>sāna</i> (sana)		
92. <i>tmu</i> (bertemu)		
93. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
94. <i>marwwaṇun</i> (membangun)		
95. <i>dhan</i> (dengan)		

X. dhāri di dam hyam ratnatraya jāṇan marsārak dhan dam hyam ratnatraya tathāpi nityakāla tyāga marśila kṣānti marwwanun wīryya rājin

56) ratnatraya (n)

Tiga Permata dalam agama buddha (Buddha, Dharma, Sangga)

57) ratnatraya (n)

Tiga Permata dalam agama buddha (Buddha, Dharma, Sangga)

58) tathāpi: tatha api

tetapi (nevertheless)

59) nityakāla (sepanjang masa)

nitya (a) selalu, konstan

kāla (m) saat, musim, saat yang tepat, masa

60) tyāga (m)

ditidakpedulikan, menyerah, pengorbanan, kebebasan

61) marśila (aturan-aturan)

śila(n): sila, aturan-aturan

62) kṣānti (f) √sam

kedamaian pikiran

63) wīryya (n)

kekuatan, energi.

96. <i>dhāri</i> (dari)	of the Three Jewels, and may they not be separated from the Three Jewels. And what is more, (may they practise) continuously generosity, observance of precepts, patience; may energy, diligence,	Dari di dang hiyam tiga permata (ratnatraya) jangan terserak/terpisah dengan dang hiyam dengan tiga permata , tetapi sepanjang masa bebas dari aturan-aturan , memiliki kedamaian pikiran membangun energi rajin .
97. <i>di</i> (di)		
98. <i>dam</i> (gelar kehormatan)		
99. <i>hyam</i> (hyang, jabatan)		
100. <i>jāṇan</i> (jangan)		
101. <i>marsārak</i> (terserak, terpisah)		
102. <i>dhan</i> (dengan)		
103. <i>dam</i> (gelar kehormatan)		
104. <i>hyam</i> (hyang, jabatan)		
105. <i>marwwanun</i> (membangun)		
106. <i>rājin</i> (rajin)		

XI. tāhu di samiśrāṇa śilpakalā parāwis samāhitacinta tmu ya prajñā smrti medhāwi punarapi dhairyamānī mahāsattwa

- 64) **samiśrāṇa: sa+miśrā** [+ akhiran MK: **ṇa**]
sa (a): menyatakan penyatuan, komunitas, kesamaan, kesetaraan
miśra (a) bercampur, kebersamaan, campuran.
- 65) **silpakalā**
silpa: (a) (n); ornamen, penampilan, dekorasi
kalā (f) artist, seniman
- 66) **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para
awi (a): yang lebih disukai
- 67) **samāhitacinta (pikiran yang terarah)**
samāhita √dha (pp): pikiran yang fokus, terarah
cinta (f) thought, reflection, consideration, uneasiness
- 68) **prajñā (f)**
pengetahuan, kepintaran, pengertian
- 69) **smṛti (f)**
ingatan, kumpulan ingatan
- 70) **medhāwi (m)**
bagian yang paling penting, esensial
- 71) **punarapi: (ad); punar api**
kembali, lagi pula, lebih jauh, lebih jauh lagi, sebaliknya
- 72) **dhairyamānī (teguh dalam pendapatnya)**
suatu istilah dalam agama Buddha
- 73) **mahāsattwa (makhluk superior-Bodhisattwa)**
mahā: (m) besar, makhluk superior
sattwa: (ad) pikiran yang kuat, tinggi, terhormat

107. <i>tāhu</i> (tahu)	knowledge of all the arts be born in them; may their minds be concentrated, and possess knowledge, memory and intelligence. And again, may they be firm in their opinions, and have the diamond body of the Mahāsattwas,	Tahu di penyatuan nya
108. <i>di</i> (di, akan, tentang)		designer (mengerti seni) lebih menyukai
109. <i>parāwis</i> (semua, tanpa kecuali)		pikiran yang terarah,
110. <i>tmu</i> (bertemu)		bertemu ia kepada
111. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		pengetahuan, kumpulan ingatan yang paling penting, lebih jauh lagi dhairyamānī (?) makhluk mahāsattwa.

XII. **wajraśarīra anupamaśakti jaya tathāpi jātismara awikalendriva mañcak rūpa subhaga hāsin halap āde-**

- 74) **wajraśarīra (aliran dalam agama Buddha Tantris)**
wajra (n) (m): maha kuasa, membuat kuat menjadi seperti permata
- 75) **anupamaśakti**
anupama (a) (f): tidak dapat dibandingkan
śakti (f) kemampuan, kapasitas, kekuatan, keahlian
- 76) **jaya (a) (m)**
penaklukan, pencapaian, kemenangan

- 77) **tathāpi: tatha api**
tetapi (nevertheless)
- 78) **jātismara (a)**
Ingatan akan kelahiran yang sebelumnya
- 79) **awikalendriya (memiliki indera / moral yang lengkap)**
awikala (a) tidak terpotong-potong, seluruhnya, lengkap, tepat
indriya (a) indra perasa
- 80) **rūpa (n)**
penampilan, warna, bentuk
- 81) **subhaga (a)**
banyak mendapat berkat, beruntung bahagia, dikasihi
- 82) **hāsin √has (a) (m)**
tertawa, bersinar, mengagumkan

<p>112. <i>mañcak</i> (penuh, gemuk) 113. <i>halap</i> (tenang / cantik)</p>	<p>an unequalled power, victory, and the memory of their former lives, all their senses, a full form, happiness, smiles, calmness,</p>	<p>Aliran wajraśarīra yang sakti tiada tertandingi, pencapaian kemenangan akan ingatan dari kelahiran yang sebelumnya, kelengkapan indriya, penuh rupa (rupa yang sempurna, tidak cacat), mengagumkan.</p>
--	--	--

XIII. yawākya wrahaswara jādi lāki swayambhu puna[ra]pi tmu ya cintāmanidhāna tmu janmawaśitā karmmawaśitā kleśawaśitā

- 83) **adeyawākya √vak, wākaya**
bersuara
- 84) **wrahaswara (suara brahma)**
wrahma (m): Nama dewa Brahma
swara (pd): mengeluarkan suara
- 85) **swayambhu (a)**
swayambhuwa: self-existence (dikaitakan dengan penciptaan diri sendiri Brahman)
- 86) **punarapi: (ad); punar api**
kembali, lagi pula, lebih jauh, lebih jauh lagi, sebaliknya
- 87) **cintāmanidhāna (mangkuk tempat hadiah)**
cinta (f) perasaan
manika (m) mangkuk besar
dhana: hadiah
- 88) **janmawaśitā (penguasaan atas kelahiran)**
janma (m): kelahiran

4.1.4 Prasasti Talang Tuo: Analisis Morfologi

Pada prasasti Talang Tuo ditemukan banyak kata-kata kosa kata yang mendapat pembentukan prefiks dan sufiks Melayu Kuna, baik kata-kata Melayu Kuna atau kata-kata Sanskerta.

Kata-kata Melayu Kuna yang mendapatkan prefiks “ni”

- *niparwuat* yang terdiri atas di-perbuat (dibuat)
- *nitānaṃ* yang terdiri atas di-tanam
- *nimākan* yang terdiri atas di-makan

Kata-kata Melayu Kuna yang mendapatkan sufiks “ña”

- *sawañakña* yaitu kata sebanyak-nya
- *kawuatanāña* yang artinya perbuatannya mereka
- *wuatña* atau *wuataña* yaitu kata buat-nya atau buatan-nya
- *winina* yang artinya bini-nya atau istrinya
- *punyāña* yaitu kata punya-nya

Selain itu terdapat juga kata-kata yang mengandung prefiks dan sufiks sekaligus dalam prasasti Talang Tuo, yaitu pada kata

- *niminumna* yang terdiri atas di-minum-nya.

Selain kata Melayu Kuna yang diberikan imbuhan terdapat juga penggunaan kata-kata Sanskerta yang diberikan imbuhan Melayu Kuna. Kata Sanskerta yang digunakan merupakan kata dasar, bukan akar kata dan belum diberikan deklinasi dalam bentuk apapun. Kata dasar Sanskerta kemudian berikan prefiks dan sufiks Melayu Kuna seperti yang terdapat pada kata:

- *tatkālāña* yang berasal dari bahasa Sanskerta *tat kāla* yang memiliki arti pada saat itu, pada waktu, ketika
- *pranidhānaṇḍa* kata-kata Sanskerta *pranidhāna* dengan akhiran *ṇḍa*
- *samiśrāña* berasal dari kata Sanskerta *samiśra* tanpa perpanjangan pada huruf vokal di bagian akhir kata dan memiliki arti: bermacam.

Kata ini mengalami penyerapan dalam bahasa Melayu yaitu “*mesera*” (Coedès: 1930, hal 100). Kata ini diartikan sebagai bermacam-nya.

- *bhr̥tyāñña* berasal dari kata Sanskerta *bhr̥tya* yang artinya bawahan mereka, dengan tambahan sufiks Melayu Kuna *ñña* sehingga menjadi bawahannya mereka.
- *wadhāñña* berasal dari kata Sanskerta *wadha* tanpa perpanjangan pada huruf vokal di akhir kata, dan memiliki arti pembunuh. Namun dengan tambahan sufiks *ñña* pada akhir dari kata ini maka kata ini diartikan sebagai: pembunuh-nya
- *tatkālāñña* merupakan kata Sanskerta *tatkāla*, namun diberikan prefiks Melayu Kuna *ñña*.
- *sthānāñña* berasal dari kata-kata Sanskerta *sthānā* yang berarti tempat kedudukan dengan tambahan sufiks Melayu Kuna *ñña* sehingga diartikan sebagai tempat kedudukan-nya.
- Terdapat juga kata-kata Sanskerta yang mendapatkan sufiks –kan, seperti pada kata:
- *prayojanākan* yang berasal dari kata Sanskerta *prayojana*, tanpa perpanjangan pada akhir huruf hidup pada akhir kata dan diberikan sufiks melayu kuna –kan, sehingga kata ini diartikan menjadi: dimaksud-kan.

Pada kata-kata dalam prasasti Talang Tuo ditemukan kata-kata Sanskerta yang berupa kata dasar bukan akar kata yang belum mengalami deklinasi dan mendapatkan imbuhan Melayu Kuna. Kata-kata Sanskerta digunakan sesuai dengan kepentingan dalam berbahasa Melayu Kuna dan bentuk-bentuk kasus tata bahasa Sanskerta sama sekali tidak digunakan. Interferensi kata terjadi dalam bentuk kata-kata Sanskerta yang diserap dan dipergunakan sesuai dengan tata bahasa Melayu Kuna yang adalah bahasa ibu dari penduduk setempat yaitu penduduk Melayu Kuna.

Hal juga menarik dapat diketemukan dalam Prasasti Talang Tuo terdapat kata-kata yang menunjukkan sifat agama Buddha. Kata *Warjaśarīra* sama atau sepadan dengan aliran Wajrakāya yang termasuk dalam Mantrayāna atau Tāntrayāna lahir

dari mazhab Yogācāra yang berkembang di Benggala ± abad ke-7 M. Sifat agama Buddha juga ditunjukkan pada ucapan *pranidhānaṇḍa* (usaha yang mulia) untuk sekalian makhluk, Raja Jayanāśa bersikap sebagai seorang Bodhisatwa. Dengan demikian diturutinya tradisi yang agaknya umum terdapat pada kerajaan yang beragama Buddha: rajanya menyamakan diri dengan salah seorang tokoh besar daro panteon agama Buddha, bahkan tampil sebagai “Buddha hidup” (Coedès: 1930, hal 72). Terdapat juga kata-kata lainnya seperti *wodhicitta* yang diartikan sebagai pikiran tentang Bodhi, atau *Ratnatraya* yang merupakan suatu istilah dalam agama Buddha sebagai perlambang dari tiga permata agama Buddha yaitu Buddha, Dharma dan Sangga.

4.1.5 Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur: Tabel Pemilahan Kata

Pada Prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur, terdapat sejumlah kata yang tidak dapat diartikan Pada baris I-IV kata-kata banyak yang tidak dapat diartikan, walaupun masih terdapat beberapa kata yang dikenal sebagai salah satu kosa kata Sanskerta. Kata-kata yang tidak dapat diartikan tetap dimasukkan kedalam tabel pemilihan kata walaupun tidak ikut diperhitungkan. Kata-kata yang tidak dapat diartikan tetap dimasukkan sebagai memperlihatkan bahwa pada bagian awal prasasti terdapat kata-kata yang tidak dikenal baik dalam bahasa Sanskerta maupun bahasa Melayu Kuna. Pada baris tulisan yang selanjutnya tiap-tiap kata tetap dibagi kedalam barisan-barisan yang kemudian dipisahkan antara kata Sanskerta dan Melayu Kuna untuk kemudian diartikan dan dihitung secara persentase.

I. siddha || titam hamwan wari awai kandra kāyet ni-

1) *siddha* √*sidh* (pp)

Siddha: √*sidh* (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses.

Kt. Melayu Kuna	B. Inggris Coedès, 1930	B. Indonesia
titam hamwan wari awai (O.J. tanda) kandra kāyet	Success! [there follows an untelligible [sic] curse formula].	Sukses! (kata-kata tidak dapat diterjemahkan)

II. paihumpaan namuha ulu lawan tandrun luah makamatai ta-

<p>nipaihumpaan namuha ulu 1. <i>lawan</i> (lawan) tandrun luah 2. <i>maka</i> (maka) 3. <i>matai</i> (mati)</p>		(kata-kata tidak dapat diterjemahkan)
--	--	---------------------------------------

III. ndrun luah winunu paihumpaan hakairu muah kāyet nihumpa u-

<p>tandrun luah 4. <i>winunu</i> (dibunuh) paihumpaan hakairu 5. <i>muah</i> (lagi) kāyet nihumpa</p>		(kata-kata tidak dapat diterjemahkan)
--	--	---------------------------------------

IV. nai tuñai [2] umentem **bhaktī** niulun harakiunai tuñai || kita sawañakta de-

- 2) **bhaktī (f)**
 penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan
- 3) **dewata √div (m)**
 bersinar

<p>unai tuñai umentem niulun haraki unai tuñai 6. <i>kita</i> (kita) 7. <i>sawañakta</i> (sebanyaknya kalian, kalian semua)</p>	<p>O you, all the powerful divinities</p>	<p>..... bakti... kita sekalian dewata</p>
--	---	---

V. wata **mahar{d}dhika sannidhāna mamrakṣa** yam kadatuan **śrīwijaya** kita tuwi tandrun

- 4) **mahar{d}dhika (makhluk setengah berkuasa; diterjemahkan Coedès sebagai maha kuasa)**
 mahā: (m) besar, makhluk superior
 ardh-ika (a) amounting to a half
- 5) **sannidhāna**
 sam-nidhāna (n) menyatukan menjadi, kehadiran, keberadaan, kedekatan, receptacle.
- 6) **mamrakṣa (prefiks Melayu Kuna mam)**
 rakṣa (a) penjaga, yang menjaga, menyertai
- 7) **śrīwijaya**
 śrī (f): mulia
 wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

8. <i>yam</i> (yang)	who are assembled, and who protect [this] province [kadatuan] of Śrīwijaya; you too, Tandrūn luah [?]	berkuasa, yang bersatu/yang ada, menyertai yang kerajaan Śrīwijaya kita juga ...
9. <i>kadatuan</i> (kerajaan, istana)		
10. <i>kita</i> (kita)		
11. <i>tuwi</i> (juga)		
tandrūn luah		

VI. luah wañakta dewata mūlāña yam parsumpahan [3] parāwis kadāci yam uram

8) **dewata** √div (m)
bersinar

9) **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para awi (a): yang lebih disukai

10) **kadāci: kadā cit**
kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

12. <i>wañakta</i> (banyaknya)	and all the divinities with whom all curse formulas begin!	luah (?) , sekalian dewata yang mengawali persumpahan yang kemungkinan besar disukai orang-orang.
13. <i>mūlāña</i> (permulaannya)		
14. <i>yam</i> (yang)		
15. <i>parsumpahan</i> (pengucapan kutuk)		
16. <i>yam</i> (yang)		
17. <i>uram</i> (orang)		

VII. di dalamña bhūmi {ājñāña kadatuan inī} parāwis { } drohaka hañun samawuddhi la-

11) **bhūmi (f)**
bumi, tanah, area, tempat

12) **ājñāña: ajñāna (n)**
ketidaktahuan, tidak pintar

13) **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para awi (a): yang lebih disukai

14) **drohaka (m): droha+ka**
pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

15) **samawuddhi (kata ini tidak dapat diketahui artinya)**

18. <i>di</i> (di)	When, within all the lands [<i>bhūmi</i>] [dependent on this province (<i>kadatuan</i>)], people revolt [...] conspire with	Didalamnya bumi yang tidak tahu di kerajaan ini lebih menyukai { } ketidaksetiaan/durhaka a bangun samawuddhi
19. <i>dalamña</i> (dalamnya)		
20. <i>kadatuan</i> (kerajaan, istana)		
21. <i>ini</i> (ini)		
22. <i>hañun</i> (<i>wañun</i> , bangun, bangkit)		

VIII. wan drohaka mañujāri drohaka niujāri drohaka tāhu dim drohaka tīda

- 16) **drohaka (m): droha+ka**
pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.
- 17) **drohaka (m): droha+ka**
pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.
- 18) **drohaka (m): droha+ka**
pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.
- 19) **drohaka (m): droha+ka**
pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

23. <i>lawan</i> (lawan)	the rebels, speak to	Lawan pengkhianat ,
24. <i>manujari</i> (berbicara dengan)	the rebels, listen to	berbicara khianat ,
25. <i>niujari</i> (mendengarkan)	the rebels, know the	mendengarkan
26. <i>tāhu</i> (tahu)	rebels, are not	pengkhianat ,
27. <i>dim</i> (di)		mengetahui
28. <i>tīda</i> (tidak)		pengkhianat

IX. ya [4] mar{p}pādah tīda ya **bhakti** tīda ya **tatwārjjawa** diy aku dñan di
iyam nigalarku **sanyāsa** datūa **dhawa** wuatña uram inan niwunuh

- 20) **bhaktī (f)**
penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan
- 21) **tatwārjjawa**
tatwā (n): sangat dasar, that-ness, kebenaran alam, kebenaran, hakekat
ārjjawa (a) kejujuran, jujur
- 22) **sanyāsa (m)**
abandonment of, deposit, kepercayaan, stake
- 23) **dhawa (m)**
suami, tuan, pria

29. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	respectful, are not obedient, are not	ia tunduk. Tidak ia
30. <i>marppādah</i> (tunduk)	faithful to me, and	berbakti, tidak ia
31. <i>tīda</i> (tidak)	those who invested	jujur kepadaku, setelah
32. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	by with the power of	digelari dengan
33. <i>tīda</i> (tidak)	<i>dātu</i> , let the actor of	kekuasaan tuan raja ,
34. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	these actions be	buatnya orang yang
35. <i>diy</i> (oleh, kepada)	killed	akan dibunuh
36. <i>aku</i> (aku)		
37. <i>dñan</i> (dengan)		
38. <i>di</i> (di)		
39. <i>iyam</i> (yang)		
40. <i>nigalarku</i> (digelari oleh-ku)		
41. <i>datūa</i> (datu)		
42. <i>wuatña</i> (perbuatannya)		
43. <i>uram</i> (orang)		
44. <i>inan</i> (nian, sangat)		
45. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		

X. ya sumpah nisuruh t̄apik ya mulam parwwāṇdan dātu śrīwi[5]jaya tālu muah ya dñan

24) śrīwijaya: nama kerajaan

śrī (f): mulia

wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

46. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	by a curse, let an expedition [against them] be sent into the field under the command of the <i>dātu</i> (or <i>dātu's?</i>) of <i>śrīwijaya</i> , and may be punished, with	ia sumpah disuruh tepis ia kembali didampingi raja <i>śrīwijaya</i> dipukuli lagi ia dengan
47. <i>sumpah</i> (kutuk)		
48. <i>nisuruh</i> (disuruh)		
49. <i>t̄apik</i> (tepis)		
50. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
51. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
52. <i>parwāṇda</i> (didampingi)		
53. <i>dātu</i> (datu)		
54. <i>tālu</i> (dipukuli)		
55. <i>muah</i> (lagi)		
56. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
57. <i>dñan</i> (dengan)		

XI. gotrasantānāña tathāpi sawaṅakña yam wuatña jāhat makalañit uram makasā-

25) gotrasantānāña (seluruh keluarga) [akhiran Melayu Kuna ña]

gotra (n) ras keluarga, sanak, suku

santānā (m) keturunan

26) tathāpi: tatha api

tetapi (nevertheless)

58. <i>sawaṅakña</i> (sebanyaknya)	their clans and their families. And also, may all their evil deeds, [such as] troubling the minds of others, making them ill,	Seluruh sanak keluarganya sebanyaknya. Yang perbuatannya jahat maka hilang ingatan orang, makasakit
59. <i>yam</i> (yang)		
60. <i>wuatña</i> (perbuatannya)		
61. <i>jāhat</i> (jahat)		
62. <i>maka</i> (maka)		
63. <i>lañit</i> (hilang ingatan)		
64. <i>uram</i> (orang)		
65. <i>maka</i> (maka)		
66. <i>sākit</i> (sakit)		

XII. kit makagīla mantrā gada wiṣaprayoga upuh tūwa tāmwal [6] sarāmwat kasī-

27) mantrā (n) (m)

doa, hymne, teks mistis

28) gada (m)

ucapan, spell, perkataan, kutuk

29) wiṣaprayoga

wiṣa (n): bisa

prayoga (a): penggunaan, pemanfaatan, pemakaian

30) *tāmwal* (a) (m)

Sejenis ganja

67. <i>maka</i> (maka)	making them mad, using formulas and poisons, using the <i>upas</i> and <i>tuba</i> poisons, hamp, <i>sarāmwat</i> ,	maka gila, mantra kutuk menggunakan mantra, memakai racun bisa, racun upas , ganja , racun, memakai racun <i>upas</i> dan racun <i>tuba</i> , ganja, perbuatan jahat, pe-
68. <i>gīla</i> (gila)		
69. <i>upuh</i> (racun upas)		
70. <i>tūwa</i> (racun akar tuba)		
71. <i>sarāmwat</i> (perbuatan jahat)		

XIII. han wasīkarana ityewamādi jānan muah ya siddha pulam ka iya muah yam doṣā-

31) **wasīkarana (n): nama upacara Tantris**

penggunaan ucapan magis agar orang menuruti seseorang tertentu, *black-magic*.

32) **ityewamādi: (a) iti ewam adi**

dan selanjutnya, dan seterusnya

33) **siddha** √sidh (pp)

Siddha: √sidh (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses.

34) **doṣā ña (n) (m)**

doṣā {doṣa}: dosa, kegagalan, kejahatan, dosa, menyakiti, kesalahan, keburukan.

72. <i>kaśīhan</i> (pelet pekasih)	or philtres, imposing their will on others, etc., [may these actions] fail and fall upon those who are guilty of these evil deeds,	let pekasih, tenung untuk membuat orang lain menurut kepada orang tertentu, dan selanjutnya jangan lagi ia berhasil (melakukan hal tersebut), kembali ia lagi kepada dosanya ,
73. <i>jānan</i> (jangan)		
74. <i>muah</i> (lagi)		
75. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
76. <i>pulam</i> (pulang)		
77. <i>ka</i> (ke)		
78. <i>iya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
79. <i>muah</i> (lagi)		
80. <i>yam</i> (yang)		

XIV. ña wuatña jāhat inan tathāpi niwunuh ya sumpah tuwi mulam yam mañ[7]ruh marjjahāti yam marjjahāti yam wātu nipratiṣṭha ini tuwi niwunuh ya sumpah tālu muah ya mulam sārāmbhāña uram drohaka tida bhakti tida tatwārjjawa diy āku dhawa wua[8]tña niwunuh ya sumpah ini grañ kādaci iya bhakti tatwārjjawa diy āku dñan di yam ni-

35) **tathāpi: tatha api**

tetapi, bagaimanapun juga.

36) **nipratiṣṭha (awalan Melayu Kuna ni)**

pratiṣṭha (f) berdiri tetap, kokoh

37) **sārāmbhāña**

38) **drohaka (m): droha+ka**

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

- 39) **bhakti (f)**
penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan
- 40) **tatwārjjawa**
tatwā (n): sangat dasar, that-ness, kebenaran alam, kebenaran, hakekat
ārjjawa (a) kejujuran, jujur
- 41) **dhawa (m)**
suami, tuan, pria
- 42) **bhakti (f)**
penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan
- 43) **tatwārjjawa**
tatwā (n): sangat dasar, that-ness, kebenaran alam, kebenaran, hakekat
ārjjawa (a) kejujuran, jujur
- 44) **kadāci: kadā cit**
kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

<p>81. <i>wuatña</i> (perbuatannya) 82. <i>jāhat</i> (jahat) 83. <i>inan</i> (nian, sangat) 84. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 85. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal) 86. <i>sumpah</i> (kutuk) 87. <i>tuwi</i> (juga) 88. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga) 89. <i>yam</i> (yang) 90. <i>mañuruh</i> (menyuruh) 91. <i>marjahāti</i> (menjahati) 92. <i>yam</i> (yang) 93. <i>marjahāti</i> (menjahati) 94. <i>yam</i> (yang) 95. <i>wātu</i> (batu) 96. <i>ini</i> (ini) 97. <i>tuwi</i> (juga) 98. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 99. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal) 100. <i>sumpah</i> (kutuk) 101. <i>tālu</i> (dipukuli) 102. <i>muah</i> (lagi) 103. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal) 104. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga) 105. <i>uram</i> (orang) 106. <i>tida</i> (tidak) 107. <i>tida</i> (tidak) 108. <i>diy</i> (oleh, kepada) 109. <i>āku</i> (aku) 110. <i>wuatña</i> (perbuatannya) 111. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 112. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)</p>	<p>and also may they be killed by the curse. And what is more, those who incite others to damage, or themselves damage the stone placed here, may they also be killed by the curse and immediately punished. May the murderers, the rebels, those who are not devoted or faithful to me, may the authors of these actions be killed by the curse. But if people are obedient, are faithful to me and to those</p>	<p>Perbuatannya jahat sekali tetapi dibunuh ia dengan sumpah. Juga kembali kepada yang menyuruh menjahati batu yang didirikan ini juga dibunuh ia karena sumpah dipukuli. lagi ia sārambhāña orang pengkhianat tidak hormat/bakti tidak jujur kepada saya tuan, buatkan hukuman (dibunuh) ia sumpah ini. Apabila kemungkinan besar ia berbakti, jujur kepada saya dengan</p>
---	---	---

113. <i>sumpah</i> (kutuk)		
114. <i>ini</i> (ini)		
115. <i>grañ</i> (gerangan, apabila)		
116. <i>iya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
117. <i>diy</i> (oleh, kepada)		
118. <i>āku</i> (aku)		
119. <i>dñan</i> (dengan)		
120. <i>di</i> (di)		
121. <i>yam</i> (yang)		

XV. (galarku **sanyāsa** datūa **śānti** muah kawuatāña dñan **gotrasantānāña** [9] **samrddha**

- 45) **sanyāsa (m)**
abandonment of, deposit, kepercayaan, stake
- 46) **śānti (f) √sam**
kedamaian pikiran
- 47) **gotrasantānāña (seluruh keluarga) [akhiran Melayu Kuna ña]**
gotra (n) ras keluarga, sanak, suku
santānā (m) keturunan
- 48) **samrddha (a) (f)**
menguatkan ingatannya

122. <i>nigalarku</i> (digelari oleh-ku)	invested by me with the power of <i>dātu</i> , may their undertakings be blessed, as well as their clans and families: success,	kekuasaan raja (kekuasaannya, raja) kepercayaan yang dimiliki oleh saya, kedamaian pikiran lagi karena perbuatannya, seluruh sanak keluarganya menguatkan pikirannya .
123. <i>datūa</i> (datu)		
124. <i>muah</i> (lagi)		
125. <i>kawuatāña</i> (perbuatannya)		
126. <i>dñan</i> (dengan)		

XVI. **swastha niroga nirupadrawa subhikṣa** muah **yam wanuāña parāwis** || **śakawaśātīta** 608 dim **pratipada śuklapakṣa wulan waiśakha tatkālāña** [10] **yam mammam sumpah ini nipāhat di welāña yam wala śrīwijaya** kaliwat **manāpik yam bhūmi jāwa tida bhakti ka śrīwijaya** ||

- 49) **swastha (a)**
menjadi diri sendiri, dalam keadaan baik, sehat
- 50) **niroga (m)**
ketidakbahagiaan, kerusakan, kekecewaan
- 51) **nirupadrawa (m)**
upadrawa: ketidak beruntungan, kecelakaan, kejahatan.
- 52) **subhikṣa (a) (m)**
memiliki banyak persediaan makanan
- 53) **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para

awi (a): yang lebih disukai

54) śakawaśātīta:

śaka: Nama suatu suku Indo-Seythians; masa tahun Śaka ± 78 SM

warsa (n): tahun

ātīta (pp)√i + ā: telah lewat

55) pratipada (f)

hari pertama dari bulan paruh

56) śuklapakṣa: Paruh Terang

śukla: śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang

pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan

57) waiśākha

bulan ke-10 antara April-Mei

58) tatkālaña: dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

tat kāla (n) (m) pada saat itu, pada waktu, ketika.

59) śrīwijaya: nama kerajaan

śrī (f): mulia

wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

60) bhūmi (f)

bumi, tanah, area, tempat

61) bhaktī (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan *tatwārjjawa* (setia,

tulus)*tatwārjjawa* (setia, tulus)

62) śrīwijaya: nama kerajaan

śrī (f): mulia

wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

127. <i>muah</i> (lagi)	ease, lack of	Sehat, ketidakhahagiaan, terbebas dari malapetaka, memiliki banyak persediaan makanan lagi yang negerinya yang lebih disukai. Tahun Śaka yang telah berlalu 608 pada hari pertama paruh terang bulan waiśākha, ketika mengucapkan sumpah yang dipahat ini disaat yang bala (bala tentara) śrīwijaya kelewat (baru saja lewat) menapik (menepis) bumi jawa yang tidak berbakti pada śrīwijaya
128. <i>yaṃ</i> (yang)	disasters, abundance	
129. <i>wanuāña</i> (negerinya)	for all their	
130. <i>parāwis</i> (semua, tanpa kecuali)	countries!	
131. <i>diṃ</i> (di)	Śaka 608, on the	
132. <i>wulan</i> (bulan)	first day of the light	
133. <i>yaṃ</i> (yang)	fortnight of the	
134. <i>mamam</i> (bersumpah)	month of Waiśākha,	
135. <i>sumpah</i> (kutuk)	it was at this time	
136. <i>ini</i> (ini)	that this curse was	
137. <i>nipāhat</i> (dipahat)	pronounced; it was	
138. <i>di</i> (di)	carved at the time	
139. <i>welāña</i> (pada waktunya, pada saatnya)	when the army of	
140. <i>yaṃ</i> (yang)	Śrīwijaya had just	
141. <i>wala</i> (bala)	set out on an	
142. <i>kaliwat</i> (sudah lewat)	expedition against	
143. <i>manāpik</i> (memerangi)	the land [<i>bhūmi</i>] of	
144. <i>yaṃ</i> (yang)	Java which was not	
145. <i>tida</i> (tidak)	obedient to	
146. <i>ka</i> (ke)	Śrīwijaya	

Melalui tabel pembagian kata dapat diketahui bahwa jumlah kata Sanskerta dalam prasasti berjumlah 62 kata, sedangkan kata Melayu Kuna berjumlah 148 kata, sehingga jumlah kata keseluruhan mencapai 210 kata. Jumlah kata dari tiap bahasa kemudian dihitung dalam persentase untuk kemudian digunakan dalam pembuatan kurva yang menunjukkan perkembangan bahasa Sanskerta dalam prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra pada abad ke-7 hingga ke-10 Masehi.

Tabel 5: Persentase Jumlah Kata: Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur

	<i>Sanskerta</i>	<i>Melayu Kuna</i>	<i>Total</i>
<i>Jumlah Kata</i>	62	148	210
<i>%</i>	29.5%	70.5%	100%

4.1.6 Prasasti Karang Brahi & Kota Kapur: Analisis Morfologi

Seperti dapat dilihat, pada bagian awal dari prasasti terdapat sejumlah kata yang tidak dapat diartikan oleh para peneliti. Kata-kata tersebut mengisi hampir 4 baris pertama dari prasasti ini, yang isinya adalah sebagai berikut (yang telah dapat diartikan diberi tebal):

- (1)[1] ... || *titaṃ hamwan wari awai kandra kāyet ni-*
(2) *paihumpaan namuha ulu **lawan** tandrun luaḥ **makamatai** ta-*
(3) *ndrun luaḥ **winunu** paihumpaan hakairu **muah** kāyet nihumpa u-*
(4) *nai tuḥai [2] **umentem** **bhaktī** niulun haraki unai tuḥai || ...*

Banyak peneliti telah melakukan penelitian atas teks pembuka dari prasasti-prasasti ini, dari sejak masa H. Kern (1917), Gabriel Ferrand (1932), W. Aichele (1936), V. Obdeyn (1943), R. Ng. Poerbatjaraka (1955) yang secara khusus membahas tentang frasa Tandrun Luah, disusul oleh Prof. Dr. R. B. Slametmuljana (1965), L. Ch. Damais (1968), dan Boechari (1978). Hanya dua orang yang melewatkan pembahasan ini yaitu Goerge Coedès (1930) dan Dr. J. G. de Casparis (1956).

Para ahli ini biasanya menyatakan bahwa bagian pembuka dari ketiga prasasti ini menggunakan kata-kata dari dialek, atau bahkan bahasa, yang agak berbeda, yang mereka sebut sebagai “bahasa B” (language B).

Para peneliti awal, kecuali Obdeyn, mengusulkan makna frasa Tandrun Luah sebagai “jin atau roh sungai-sungai”. Memang kata Luah dalam bahasa Jawa Kuna memiliki makna “air, atau sungai”. Kern (Kern, 1917: 211) mencoba menghubungkan kata Tandrun dengan kata dari bahasa suku Telugu yang berarti *chief* (pemimpin/penguasa). Kern kemudian mengartikan kata Tandrun Luah sebagai Naga, dalam arti roh penguasa air (lih. Coedès, 1930: 72, 80). Poerbatjaraka (1955) mengaitkan frasa Tandrun Luah dengan frasa *Saṅ Hyang*

Tandan Luah yang ditemukan pada suatu prasasti berbahasa Jawa Kuna dari Mantyasih yang berasal dari tahun 907 M.

Pada dasawarsa berikutnya, pembahasan yang diberikan oleh Slametmuljana (1965) dan L. Ch. Damais (1968) memberikan usulan yang berbeda yang menyatakan bahwa karena ketiga prasasti ini berisikan mantra kutukan dan ancaman dengan maksud agar para warga tidak berani menentang atau memberontak kepada raja Śrīwijaya, maka besar kemungkinan baris-baris awalnya merupakan catatan tentang pemberontakan yang baru terjadi di bawah pimpinan seorang Kandra Kāyet yang sempat berhasil membunuh jendral Śrīwijaya yang bernama Tandrūn Luah dalam suatu pertempuran. Namun, Damais menegaskan, penafsiran yang diusulkan bersifat sementara (tentatif). Boechari menyatakan dukungannya atas penafsiran ini (Boechari, 1978: 6-7).

Di titik ini, Penulis sampai pada suatu tahap yang penting dalam melakukan perhitungan kata. Pilihan pertama adalah secara tentatif memasukkan dan memperhitungkan kata-kata dari “bahasa B” tersebut sebagai bagian dari kata-kata Melayu Kuna seluruhnya. Pilihan kedua adalah memisahkan kata-kata tersebut dari Sanskerta dan Melayu Kuna, dan tidak mengikutkan kata-kata tersebut dalam perhitungan maupun perbandingan kata. Hal ini karena kata-kata tersebut tidak dikenal dalam bahasa Sanskerta, dan belum diketahui artinya sehingga tidak dapat serta merta disimpulkan bahwa kata-kata tersebut merupakan kata-kata Melayu Kuna. Dalam hal ini, Penulis memutuskan untuk mengambil pilihan kedua, dengan alasan bahwa kata-kata itu mungkin saja berasal dari suatu bahasa yang berbeda dari keduanya.

Pada prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur terdapat banyak kata-kata Melayu Kuna yang mendapatkan imbuhan sesuai dengan morfologi Melayu Kuna. Pada baris ke-4, ke-6 dan ke-11 dari prasasti ini terdapat kata *sawañakta*, *wañakta*, dan *sawañakña*. Ketiga kata tersebut memiliki arti sebanyak, banyaknya dan sebanyak. Pada kata pertama dan kata kedua sufiks kata adalah –ta, sedangkan pada kata ketiga sufiks berbentuk –ña. Pada kata dengan sufiks –ta menunjukkan bentuk orang kedua jamak (Coedès, 1930: 101).

Dalam prasasti ini juga terdapat kata-kata Melayu Kuna dengan awalan *ka* dan akhiran *-ña* seperti pada prasasti-prasasti Melayu Kuna lainnya, yaitu:

- *mūlāña* yang terdiri atas kata *mūlā* yang berarti “mula” dengan sufiks *ña* sehingga diartikan sebagai “mula-nya”.
- *Wanuāña* terdiri atas kata *wanuā* dan *ña* sehingga diartikan sebagai wanua-nya.
- *kawuatāña* merupakan turunan dari kata “buat” dengan prefiks *ka* dan sufiks *ña* sehingga diartikan sebagai perbuatannya (mereka).

Selain itu terdapat juga kata Sanskerta yang memiliki bentuk morfologi sesuai dengan kompositum bahasa Sanskerta namun kemudian ditambahkan dengan sufiks dalam bentuk morfologi bahasa Melayu Kuna. Kata tersebut adalah *gotrasantānāña*, yang terdiri atas kata *gotra* dan *santānā* dengan sufiks *ña*. Kata *gotrasantānā* tidak terlalu tepat dengan aturan morfologi kompositum Sanskerta yang seharusnya. Kata ini seharusnya berbentuk *gotrasantāna* tanpa perpanjangan pada vokal di akhir kata. Kata ini juga mendapatkan sufiks Melayu Kuna seperti kata-kata Sanskerta lainnya yang diserap dalam prasasti-prasasti Melayu Kuna.

4.1.7 Prasasti Telaga Batu D-155: Tabel Pemilahan Kata

Prasasti Telaga Batu D-155 juga salah satu prasasti yang digunakan untuk memperlihatkan perkembangan bahasa Sanskerta di Sumatra. Kata-kata pada prasasti ini juga dipisahkan dalam tabel pemisahan kata yang kemudian tiap-tiap katanya diartikan sesuai dengan arti yang disebutkan dalam kamus. Tiap kata dipisahkan sesuai dengan bahasa dari kata tersebut yaitu bahasa Sanskerta atau bahasa Melayu Kuna.

I. om siddham || titam hamwan wari awai . kandra kāyet nipaihumpa . an umuha ulu

1. **om**

Ucapan khusus seperti amin, atau pembuka doa

2. **siddham siddha √sidh (pp)**

Siddha: √sidh (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses.

Kt Melayu Kuna	B. Inggris de Casparis '56	B. Indonesia
titam hamwan wari awai (O.J. tanda) kandra kāyet nipaihumpa umuha ulu	[1] Om! Success!	om (seruan) Sukses!

II. lawan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ an hakairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuṅai . ume-

1. <i>lawan</i> (lawan) tandrun luaḥ 2. <i>maka</i> (maka) 3. <i>matai</i> (mati) tandrun luaḥ an hakairu 4. <i>muaḥ</i> (lagi) kāyet nihumpa unai tuṅai	[2]	Lawan ... maka ... mati.... lagi....
---	-----------	---

III. ntem bhakti ni ulun haraki . unai tuṅai || kāmu waṅak=māmu rājaputra prostāra bhūpati senāpati nāyaka pratvaya hājipratvaya dandanāyaka .

3. **bhakti: bhaktī (f)**

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

4. **rājaputra (m)**
Putra Raja
5. **proṣṭāra**
kata ini belum diketahui artinya
6. **bhūpati (m)**
Bupati, pemimpin dari manusia
7. **senāpati (n) (m)**
jendral, pemimpin prajurit
8. **nāyaka (m)**
guide, pemimpin, kepala, pahlawan, tuan, suami
9. **pratyaya: prati aya (m)**
kepercayaan
10. **hājipratyaya [awalan haji: raja, kata Melayu Kuna]**
kepercayaan raja
11. **daṇḍanāyaka (m)**
hakim, pemimpin dari pasukan
nāyaka (m): guide, pemimpin, kepala, pahlawan, tuan, suami

<p>umentem ni ulun haraki unai tuñai</p> <p>5. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 6. <i>wañak=māmu</i> (sebanyaknya kamu)</p>	<p>[3] All of you, as many as you are, – sons of kings (?), chiefs, army commanders, <i>nāyakas, pratyayas</i>, confidants (?) of the king, judges,</p>	<p>Bakti putra raja (putra mahkota), proṣṭāra, bupati, senapati, pemimpin kepercayaan, kepercayaan raja, hakim,</p>
--	---	--

IV. **mūrddhaka** tuhān watak=wuruh **addhyāksī nījawarna wāsīkarana .kumārāmātya cāthabhata adhikarana karmma kāyastha sthāpaka puhāwam . waniyāga . pratisāra . dā ..**

12. **mūrddhaka**
mūrddha ga (a): mandor, pengawas.
13. **addhyāksī (a) (n)**
adhi aksha: saksi, inspektur
14. **nījawarṇa (a): orang yang lahir dengan pembagian warna**
nīja: lahir dengan hal tersebut
warṇa: kasta
15. **wasīkarāṇa (n): nama upacara Tantris**
penggunaan ucapan magis agar orang menyukai seseorang tertentu, *black-magic*.
16. **kumārāmātya (orang muda yang disewa untuk membajak)**
kumāra (m): anak laki-laki, anak kecil
matya (n): bajak
17. **cāthabhata**
cātha (m) pengkhianat, tidak jujur
bhata (m) pelayan, prajurit, saudagar

18. adhikaraṇa (n)

apapun, hal yang terjadi, subjek, wacana, semua anggota

19. karmma (m)

pekerja, pelayan, yang terikat, perilaku.

20. kāyastha (m)

penulis

21. sthāpaka √stha (m)

pendiri dari suatu bangunan

22. pratisāra (f)

perputaran

7. <i>tuhān</i> (ketua, yang dituakan) 8. <i>watak=wuruh</i> (kelompok pekerja, buruh)	[4] chiefs of the (?), surveyors of groups of workmen, surveyors of low-castes, cutlers, <i>kumārāmātyas</i> , <i>cāṭabhaṭas</i> , <i>adhikaraṇas</i> , (?), clerks, sculptors, naval captains, merchants, commanders, (?), and	mandor (pengawas) , yang dituakan, kelompok pekerja, inspektur, orang yang lahir dengan kasta, penggunaan ucapan magis agar orang menyukai seseorang tertentu (tukang tenung?) , anak laki-laki kecil, pengkhianat, semua anggota yang terikat, penulis, pendiri bangunan (arsitek) , saudagar, pedagang, semua dalam perputaran.
9. <i>puhāwam</i> (saudagar) 10. <i>waṇiyāga</i> (orang yang berniaga)		

V. *kāmu* marsī=hāji . *hulun*=hāji . *waṇak*=māmu uram niwunuh sumpah dari mamam kāmu . **kadāci** kāmu tīda **bhakti** dy=āku niwunuh kāmu sumpah . tuwi mulam **kadāci** kāmu **drohaka** waṇun luwī yam **marwuddhi**

23. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

24. bhaktī (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

25. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

26. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

27. marwuddhi √dha (m)

metode, hukum, peraturan

11. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 12. <i>marsī hāji</i> (juru bersih raja) 13. <i>hulun hāji</i> . (budak khusus untuk raja) 14. <i>waṇak</i> =māmu (sebanyaknya	[5] you washermen of the king and slaves of the king, – all of you will be killed by the curse of	Kamu juru bersih raja, budak khusus raja, sebanyaknya kamu (seluruhnya) orang dibunuh sumpah yang
--	---	---

kamu) 15. <i>uram</i> (orang) 16. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 17. <i>sumpah</i> (kutuk) 18. <i>dari</i> (dari) 19. <i>mamam</i> (bersumpah) 20. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 21. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 22. <i>tīda</i> (tidak) 23. <i>dy</i> (oleh, kepada) 24. <i>āku</i> (aku) 25. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 26. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 27. <i>sumpah</i> (kutuk) 28. <i>tuwi</i> (juga) 29. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga) 30. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 31. <i>wānun</i> (bangun, bangkit) 32. <i>luwī</i> (?) 33. <i>yam</i> (yang)	(this) imprecation; if you are not faithful to me, you will be killed by the curse. Besides, – if you behave like a traitor, plotting with those (?) who are in contact	diucapkan kamu. Sesekali kamu tidak berbakti kepadaku dibunuh kamu karena sumpah juga kembali apabila kamu berkhianat bangun <i>luwī</i> (?) yang hukum/peraturan.
--	---	--

VI. lawan çatruñku . athawā lariya ka dātu paracaksu lai niwunuh kāmu sumpah . tuwi mulam kadāci kāmu makānucāra dari çatruñku dari dātu paracaksu lai . dari kulamāmu mitramāmu . dari waduamāmu . dari hulu wukan paracaksu

28. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

29. makānucāra: kata Melayu Kuna (maka) + anucara

anucara/anukara (a) (m) penolong yang meniru (imitating assistant)

30. mitramāmu; mitra [akhir Melayu Kuna māmu]

mitra [mit tra] (pd), (m): teman, sahabat, kawan

34. <i>lawan</i> (lawan) 35. <i>çatruñku</i> (musuh-ku) 36. <i>athawā</i> (atau) 37. <i>lariya</i> (lari-ia) 38. <i>ka</i> (ke) 39. <i>dātu</i> (datu, datua, jabatan) 40. <i>paracakṣu</i> (para musuhku) 41. <i>lai</i> (adalah) 42. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 43. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 44. <i>sumpah</i> (kutuk) 45. <i>tuwi</i> (juga) 46. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga) 47. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 48. <i>dari</i> (dari) 49. <i>çatruñku</i> 50. <i>dari</i> (dari) 51. <i>dātu</i> (datu) 52. <i>paracakṣu</i> (para musuhku)	[6] with my enemies, or if you go over to Dātus spying for the enemy, you will be killed by the curse. Besides, – if you form part of the retinue (?) of my enemies, or of Dātus spying for others, or of your families or friends, of your servants, or of other chiefs spying for others, –	Lawan musuhku, atau lari ia ke raja para musuhku adalah kamu dibunuh sumpah juga kembali kemungkinan besar kamu. Penolong yang meniru dari musuhku dari raja para musuh adalah dari para pelayanmu sahabat-sahabatmu dari <i>waduamāmu</i> (?) dari kepala bukan para musuh.
---	---	--

53. <i>lai</i> (adalah)		
54. <i>dari</i> (dari)		
55. <i>kulamāmu</i> (para pelayanmu)		
56. <i>dari</i> (dari)		
57. <i>wadamāmu</i>		
58. <i>dari</i> (dari)		
59. <i>hulu</i> (kepala)		
60. <i>wukan</i> (bukan, selainnya)		
61. <i>paracakṣu</i> (para musuhku)		

VII. *lai . mañujāri kāmū drohaka wañun=dy=āku malūn āda di kāmū . tīda ya marppādah dy=āku di huluntuhāñku . kadāci kāmū lai larī niwunuh kāmū sumpah . tuwi mulam kadāci kāmū miāyuāyu maṃmam dari wātu ...*

31. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

32. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

33. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

62. <i>lai</i> (adalah)	[7] if you are in contact with traitors plotting against me, before they are (actually) together with you, people who are not submissive to me and to my empire, and if, (at last), you go over them, – you will be killed by the curse. Besides, – if you embellish this curse on this stone (?),	Adalah berbicara dengan pengkhianat bangun terhadapku malūn (?) ada di kamu, tidak ia tunduk kepadaku di kekaisaran-ku, kemungkinan besar kamu adalah lari, dibunuh kamu karena sesekali kamu membuat cantik dari batu
63. <i>mañujāri</i> (berbicara dengan)		
64. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
65. <i>wañun</i> (bangun, bangkit)		
66. <i>marppādah</i> (tunduk)		
67. <i>dy=</i> (kepada)		
68. <i>āku</i> (aku)		
69. <i>malūn</i> (?)		
70. <i>āda</i> (ada)		
71. <i>di</i> (di)		
72. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
73. <i>tīda</i> (tidak)		
74. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
75. <i>dy=</i>		
76. <i>āku</i> (aku)		
77. <i>di</i> (di)		
78. <i>huluntuhāñku</i> (kekaisaran-ku)		
79. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
80. <i>lai</i> (adalah)		
81. <i>larī</i> (lari)		
82. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
83. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
84. <i>sumpah</i> (kutuk)		
85. <i>tuwi</i> (juga)		
86. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
87. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
88. <i>miāyuāyu</i> (membuat cantik)		
89. <i>maṃmam</i> (bersumpah)		
90. <i>dari</i> (dari)		
91. <i>wātu</i> (batu)		

VIII. athawā marcorakāra hīnamadhyamottamajāti . yadi makalañit=tāmwa yam prajā nirakṣāñku . athawā makatālu muah uram kalpita pūrwa katālu muahña uram ārambha kadātuanku niwunuh kāmu sumpah . tuwi mulam dari kāmu

34. **hīnamadhyamottamajāti (hina, madhya, uttama, jati)**

orang-orang dari kasta bawah, tengah dan utama

35. **prajā (f)**

kelahiran, keturunan, keluarga

36. **nirakṣāñku (?)**

37. **kalpita (pp)**

sudah dibuat

38. **pūrwa (a)**

berada di depan, mendahului, di muka

39. **ārambha (m)**

pelaksanaan, permulaan

92. <i>athawā</i> (atau)	[8] or if you commit	117. atau mencuri.
93. <i>marcorakāra</i> (mencuri)	theft, – whether you	Orang-orang dari
94. <i>yadi</i> (jadi)	are of low, middle or	kasta bawah, tengah
95. <i>maka</i> (maka, menjadi)	high descent, – if by	dan utama maka
96. <i>lañit</i> (hilang ingatan)	means of herbs (?)	menjadi hilang ingatan,
97. <i>tāmwa</i> (?)	you make the	<i>tāmwa</i> (?), yang
98. <i>yam</i> (yang)	subjects, protected	merupakan tunas
99. <i>athawā</i> (atau)	by me, mad, or, – if	keluarga, nirakṣāñku,
100. <i>maka</i>	you	atau maka dipukul
101. <i>tālu</i> (dipukuli)	lagi orang sudah
102. <i>muah</i> (lagi) (?) of people who	dibuat mendahului
103. <i>uram</i> (orang)	attact my <i>kēraton</i> , –	<i>katālu</i> laginya orang
104. <i>muahña</i> (lebih lagi?)	you will be killed by	pelaksanaan
105. <i>uram</i> (orang)	the curse. Besides, –	kerajaan-ku dibunuh
106. <i>katālu</i> (?)	if from you	kamu karena sumpah.
107. <i>muahña</i> (lagi-nya)		Juga kembali dari
108. <i>uram</i> (orang)		kamu,
109. <i>kadātuanku</i> (kedatuan-ku)		
110. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
111. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
112. <i>sumpah</i> (kutuk)		
113. <i>tuwi</i> (juga)		
114. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
115. <i>dari</i> (dari)		
116. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		

IX. kāmu marwuat wini hāji an tāhu an tñah rumah mañujāri yam mamāwa mas drawya athawā mañujāri di tñña uram an tñah rumah malūn uram mamlāri yam jana mamāwa drawya di luar huluntuhāñku lai waropāya ka kāmu . larī-

40. drawya (n)

obyek, benda, hal, zat (substansi), materi, barang, emas, hiasan, *fit object*

41. drawya (n)

obyek, benda, hal, zat (substansi), materi, barang, emas, hiasan, *fit object*

118. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	[9] that you induce	kamu membuat bini raja
119. <i>marwuāt</i> (membuat)	my	jadi tahu bangunan
120. <i>wini</i> (bini)	harem	tempat istana rumah,
121. <i>hāji</i> (raja)	women	berbicara dengan yang
122. <i>an</i> (jadi)	to get knowledge	membawa emas/ benda
123. <i>tāhu</i> (tahu)	about	emas atau berbicara
124. <i>an</i> (-)	the interior	dengan dirinya orang
125. <i>thah</i> (bangunan tempat tinggal istana)	of	yang ada di lingkungan
126. <i>rumah</i> (rumah)	my palace (?)	bangunan istana rumah,
127. <i>mañujāri</i> (berbicara dengan)	and	belum orang yang
128. <i>yaṃ</i> (yang)	get into	membawa lari yang <i>jana</i>
129. <i>mamāwa</i> (membawa)	contact	(?) membawa emas ke
130. <i>mas</i> (emas)	with those	luar kerajaan-ku juga
131. <i>athawā</i> (atau)	who transport	berupaya kamu melari
132. <i>mañujāri</i> (berbicara dengan)	gold and property,	
133. <i>dirīña</i> (dirinya)	or,	
134. <i>uraṃ</i> (orang)	if you are in contact	
135. <i>an</i> (-)	yourselves	
136. <i>thah</i> (interior?)	with people working	
137. <i>rumah</i> (rumah)	in the interior of the	
138. <i>malūn</i> (belum)	palace (?), before	
139. <i>uraṃ</i> (orang)	these people flee	
140. <i>mamlāri</i> (melarikan)	with the men (?) who	
141. <i>yaṃ</i> (yang)	transport property	
142. <i>jana</i>	outside	
143. <i>mamāwa</i> (membawa)	my empire	
144. <i>di</i> (di)	and use	
145. <i>luar</i> (luar)	shrewd means to you	
146. <i>huluntuhāñku</i> (kekaisaran-ku)	(?)	
147. <i>lai</i> (adalah)		
148. <i>waropāya</i> (berupaya)		
149. <i>ka</i> (ke)		
150. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		

X. yākan ka çatruñku ka dātu paracaksu lai niwunuh kāmu sumpah || athawā **kadāci** kāmu māti malūn mamruruā athawā kāmu larīya mamlarīya lai kāmu niwunuh kāmu sumpah || athawā kāmu nicāri lai marwuāt=*nicāri parddātuan*

42. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

151. <i>larī-yākan</i> (melarikan ia)	[10] to have it	kannya ke musuh-ku, ke
152. <i>ka</i> (ke)	taken away to my	raja para musuh, juga
153. <i>çatruñku</i> (teman-temanku)	foes (or) to Dātus	dibunuh kamu, sumpah.

154. <i>ka</i> (ke)	spying for the	Atau sekali waktu
155. <i>dātu</i> (datu, datua, jabatan)	enemy, – you will be	kamu mati belum
156. <i>paracakṣu</i> (para musuh)	killed by the curse.	menghancurkan, atau
157. <i>lai</i> (adalah)	Or, if you die (?)	kamu lari/melarikannya
158. <i>niwunuh</i> (dibunuh)	before having	juga kamu dibunuh
159. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	succeeded in	kamu, sumpah. Atau
160. <i>sumpah</i> (kutuk)	destroying (my	kamu dicari juga
161. <i>athawā</i> (atau)	palace) (?), or flee or	membuat dicari
162. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	help others to flee, –	kerajaan,
163. <i>māti</i> (mati)	you will be killed by	
164. <i>malūn</i> (belum)	the curse. Or, if you	
165. <i>mamruruā</i> (menghancurkan)	
166. <i>athawā</i> (atau)	
167. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) (?)	
168. <i>larīya</i> (lari, meloloskan dia)		
169. <i>maṃlarīya</i> (melarikan-ia)		
170. <i>lai</i> (adalah)		
171. <i>kāmu</i> (kamu)		
172. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
173. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
174. <i>sumpah</i> (kutuk)		
175. <i>athawā</i> (atau)		
176. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
177. <i>nicāri</i> (dicari)		
178. <i>lai</i> (adalah)		
179. <i>marwuāt</i> (membuat)		
180. <i>nicāri</i> (dicari)		
181. <i>parddātuan</i> (kadatuan, kerajaan)		

XI. maṅalit mas mani malūn mamruruā kadātuanku . marwuddhisāraṇa ri lai kāmu . uraṃ wukan waidika tahūña kāmu marwuāt sākit . tīda kāmu marppādah dari huluntuhāñku . niwunuh kāmu sumpah . kāmu tuwi nigalarmāmu marsamjñāwuddhi kulamāmu mañcaru

43. marwuddhisāraṇa

marwuddhi (m); perintah, aturan.
sāraṇa (a) manajemen pelaksana (running)

44. waidika (a); waid ika

berkaitan dengan, diperoleh dari.

45. marsamjñāwuddhi (kata ini tidak dapat dipastikan artinya)

46. mañcaruñku dengan awalan dan akhiran Melayu Kuna “mañ” dan űku

caru (a) : penyambutan, berusaha menarik hati.

182. <i>maṅalit</i> (membuat kecil, membagikan hingga menjadi kecil)	[11] spend gold and jewels in order to destroy my <i>kēraton</i>	membuat jadi kecil emas, permata belum menghancurkan kerajaan-ku. Apabila
183. <i>mas</i> (emas)	or use shrewd means together with others	pelaksana perintah
184. <i>mani</i> (permata)	among you, (or)	adalah kamu orang
185. <i>malūn</i> (belum)	physicians (?), who	bukan berkaitan
186. <i>mamruruā</i> (menghancurkan)		

187. <i>kadātuanku</i> (kedatuan-ku)	know how to make	dengan tahunya kamu
188. <i>ri</i> (di)	people sick, – then	membuat sakit, tidak
189. <i>lai</i> (adalah)	you are not	kamu tunduk terhadap
190. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	submissive to me and	kerajaan-ku dibunuh
191. <i>uram</i> (orang)	to my empire and	kamu, sumpah. Kamu
192. <i>wukan</i> (bukan, selainnya)	will be killed by the	juga digelari kam
193. <i>tahūña</i> (tahunya)	curse. And you, too,	marsamjñāwuddhi
194. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	who charge members	(?), kamu sekalian
195. <i>marwuāt</i> (membuat)	of your family to	berusaha manarik hati-
196. <i>sākit</i> (sakit)	conspire	ku,
197. <i>tīda</i> (tidak), making	
198. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	use of a bowl	
199. <i>marppādaḥ</i> (tunduk)		
200. <i>dari</i> (dari)		
201. <i>huluntuhāñku</i> (kekaisaran-ku)		
202. <i>niwunuḥ</i> (dibunuh)		
203. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
204. <i>sumpaḥ</i> (kutuk)		
205. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
206. <i>tuwi</i> (juga)		
207. <i>nigalarmāmu</i> (digelari oleh-mu)		
208. <i>kulamāmu</i> (kamu sekalian)		

XII. ñku kāmu āda pātra dañan darah niwunuḥ kāmu sumpaḥ . tuwi mulam tāhu kāmu di sthānāña çatruñku lai nipinanña makaçrīyantra di kata luar samsthāna tīda kāmu marppādaḥ dy=āku di huluntuhāñku niwunuḥ kāmu sumpaḥ . tathāpi kāmu

47. pātra (n);

wadah, tempat minum, mangkuk, cawan, piring

48. sthānāña (n); √stha; stha ana

berdiri, berada, ada, menetap, berkelangsunan.

49. makaçrīyantra;

çrī (a) (f); keindahan, keagungan, mulia, keagungan raja.
yantra (n); memegang, menyangga, mendukung.

50. samsthāna (a) (n);

keberadaan hidup, posisi, letak lokasi, berdiri teguh, penampilan, bentuk.

51. tathāpi: tatha api

tetapi, bagaimanapun juga.

209. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	[12] filled with	238. kamu ada
210. <i>āda</i> (ada)	blood, – you will be	mangkuk dengan darah,
211. <i>dañan</i> (dengan)	killed by the curse.	dibunuh kamu, sumpah.
212. <i>darah</i> (darah)	Moreover, if you are	Juga kamu di tempat
213. <i>niwunuḥ</i> (dibunuh)	familiar with the	kediamannya musuhku
214. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	whereabouts of my	juga nipinanña (?),
215. <i>sumpaḥ</i> (kutuk)	enemies and	mendukung keagungan
216. <i>tuwi</i> (juga)	(?) by means of	raja. di kata luar tempat
217. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)	magical figures	kediaman tidak kamu
218. <i>tāhu</i> (tahu) tunduk kepada-ku di
219. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	. (?), then you are not	kerajaan-ku dibunuh

220. <i>di</i> (di)	submissive to me and to my empire and will be killed by the curse. Also (if) you	kamu, sumpah. Tetapi kamu....
221. <i>çatruñku</i> (musuhku)		
222. <i>lai</i> (adalah)		
223. <i>nipinanña</i>		
224. <i>di</i> (di)		
225. <i>kata</i> (kata)		
226. <i>luar</i> (luar)		
227. <i>tīda</i> (tidak)		
228. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
229. <i>marppādaḥ</i> (tunduk)		
230. <i>dy</i> =		
231. <i>āku</i> (aku)		
232. <i>di</i> (di)		
233. <i>huluntuhāñku</i> (kekaisaran-ku)		
234. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
235. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
236. <i>sumpah</i> (kutuk)		
237. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		

XIII. *di samaryyādapatha di wanuā wāñun=dy=āku . tīda kāmū marppādaḥ niwunuh kāmū sumpah . ini makalañit=prāna uram marūpabhasmawaidi mantraprayoga . tīda ahāra dari samayañku rūpiñañku kusta kañihan waçikarana lai . kadāci kāmū*

52. samaryyādapatha

samarya (a) (n); perkumpulan, perhimpunan,

53. prāna (m); pra ana

nafas, nafas kehidupan, roh kehidupan, inti sari (vital spirit)

54. marūpabhasmawaidi

(kata ini belum dapat dipastikan artinya)

55. mantraprayoga

mantra (n) (m); doa, nyanyian, ayat suci (sacred text), mantra (ayat mistik).

prayoga (a); penggunaan, penerapan, pemakaian.

56. ahāra (a) (m);

penangkapan, pengambilan, makanan, penyangga (sustenance).

57. rūpiñañku; [+ akhiran MK: ñku]

rupin (a); memiliki, mengambil bentuk.

58. wasīkaraṇa (n): nama upacara Tantris

penggunaan ucapan magis agar orang menyukai seseorang tertentu, *black magic*.

59. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

239. <i>di</i> (di)	[13] plot against me in the frontier regions of my empire, (then) you are not submissive and will di perkumpulan di desa yang di bangun oleh-ku, tidak kamu tunduk dibunuh kamu sumpah ini, maka hilang ingatan, nafas
240. <i>di</i> (di)		
241. <i>wanuā</i> (negeri)		
242. <i>wāñun</i> (bangun, bangkit)		
243. <i>dy</i> =		
244. <i>āku</i> (aku)		

245. <i>tīda</i> (tidak) 246. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 247. <i>marppādah</i> (tunduk) 248. <i>niwunuḥ</i> (dibunuh) 249. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 250. <i>sumpah</i> (kutuk) 251. <i>ini</i> (ini) 252. <i>maka</i> (maka) 253. <i>lañit</i> (hilang ingatani) 254. <i>uraṃ</i> (orang) 255. <i>tīda</i> (tidak) 256. <i>dari</i> (dari) 257. <i>samayaṅku</i> (perintah tertulis dari raja) 258. <i>kuṣṭa</i> (jenis tanaman untuk upacara yang berbeda) 259. <i>kaśīhan</i> (pelet pekasih) 260. <i>lai</i> (adalah) 261. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	be killed by the curse. Those who make the minds of (other) people crazy by means of forms, ashes, medicines (or) <i>mantras</i> , without shrinking back from the use of (?) my orders (?), my pictures, <i>kuṣṭha</i> , philtres and other means to bring (others) into their power; if you	kehidupan orang marūpabhasmawaidi, penggunaan mantra, tidak makan dari perintah-ku, memiliki kuṣṭa (sejenis tanaman), pelet pekasih, guna-guna. Apabila kemungkinan besar kamu
--	---	---

XIV. *marwuddhisāraṇa mara maryyāda . yathā waçikarana . tīda makagīla makalañit prāṇāña . athawā wuatña tāhu kāmu di deça . tīda ya kamulam dy=āku di huluntuhāñku . niwunuḥ kamu sumpah . athawā cihna dīri kāmu lai marwuat yaṃ wuat jāhat ini. .i.i prati*

60. marwuddhisāraṇa

marwuddhi √dha (m); perintah, aturan.
sāraṇa (a) manajemen pelaksana (running)

61. mara (m)

sekarat, kematian, alam maut, bumi.

62. maryyāda (f) √mar

tanda (mark), lokasi penanda (landmark), batas, ujung.

63. yathā (ad) (conj.)

seperti

64. wasīkaraṇa (n): nama upacara Tantris

penggunaan ucapan magis agar orang menyukai seseorang tertentu, *black magic*.

65. prāṇāña (m); [+ akhiran MK: ña]

pra ana; nafas, nafas kehidupan, roh kehidupan (vital spirit)

66. deça (m)

pin, titik, tempat, daerah, pemukiman: desa.

67. pratiti (pratithi) (f) prati iti

menghampiri, kenyataan yang sungguh-sungguh (obviousness), kepercayaan, kredit

262. <i>tīda</i> (tidak) 263. <i>maka</i> 264. <i>gīla</i> (membuat gila) 265. <i>maka</i> 266. <i>lañit</i> (hilang ingatan)	[14] sly means frontier (?) such as means to bring (others) into your power, without	melaksanakan perintah membuat hampir mati seperti dengan guna-guna, tidak maka gila, maka
---	--	--

267. <i>athawā</i> (atau) 268. <i>wuatñā</i> (perbuatannya) 269. <i>tāhu</i> (tahu) 270. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 271. <i>di</i> (di) 272. <i>tīda</i> (tidak) 273. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal) 274. <i>kamulam</i> (?) 275. <i>dy=</i> 276. <i>āku</i> (aku) 277. <i>di</i> (di) 278. <i>huluntuhāñku</i> (kekaisaran-ku) 279. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 280. <i>kamu</i> (kamu) 281. <i>sumpah</i> (kutuk) 282. <i>athawā</i> (atau) 283. <i>cihna</i> (tanda, petunjuk) 284. <i>dīri</i> (diri) 285. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 286. <i>lai</i> (adalah) 287. <i>marwuat</i> (membuat) 288. <i>yam</i> (yang) 289. <i>wuat</i> (perbuatan) 290. <i>jāhat</i> (jahat) 291. <i>ini</i> (ini)	(however) succeeding in making their minds mad and crazy, or if (such) actions (of other persons) are known to you in your region, when these other persons will not be (?) to me and to my empire, you will be killed by the curse. Or, if you give orders (?) yourselves to others among you in order to accomplish these wicked actions	hilang ingatan jiwanya, atau perbuatannya tahu kamu di desa tidak ia <i>kamulam</i> (?), kepada-ku di kerajaan-ku, dibunuh kamu, sumpah. Atau petunjuk diri kamu adalah membuat yang buat jahat (menunjukkan niatan jahat) . Kepercayaan ,
--	--	--

XV. *ti dirīñā* di *kāmu* . *niwunuh* *kāmu* *sumpah* . *athawā* *mulam* dari *kāmu* *tālu* *dīya* . *tīda* *āku* **dañaku** **dañā** . *tuwi* *kāmu* *lai* *yam* **sanyāsa** **datūa** . **sanyāsa***nda* . **sanyāsa** *parwwānda* *dīy=āku* . **kadāci** *kāmu* **ācra^yamāmu** *makalañit* *wuatāñā* *sata* .

68. **dañaku (m):** dengan akhiran Melayu Kuna “ku”pemimpin pasukan-ku
hakim, pemimpin dari pasukan

69. **dañā (m):** pemimpin hakim, pemimpin dari pasukan

70. **sanyāsa (m)**
abandonment of, deposit, kepercayaan, stake

71. **sanyāsa (m)**
abandonment of, deposit, kepercayaan, stake

72. **sanyāsa (m)**
abandonment of, deposit, kepercayaan, stake

73. **kadāci: kadā cit**
kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

74. **ācra^yamāmu (m)** dengan akhiran Melayu Kuna “mamu”
bersandar pada, menempel atau terpasang kepada, berhubungan dengan, berbakti kepada.

292. <i>dirīñā</i> (dirinya)	[15], you	dirinya..... dibunuh
293. <i>di</i> (di)	will be killed by the	kamu, sumpah, atau

294. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 295. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 296. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 297. <i>sumpah</i> (kutuk) 298. <i>athawā</i> (atau) 299. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga) 300. <i>dari</i> (dari) 301. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 302. <i>tālu</i> (dipukuli) 303. <i>dīya</i> (dia, orang ketiga tunggal) 304. <i>tīda</i> (tidak) 305. <i>āku</i> (aku) 306. <i>daṅdaku</i> (bawahanku) 307. <i>daṅḍa</i> (bawahannya) 308. <i>tuwi</i> (juga) 309. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 310. <i>lai</i> (adalah) 311. <i>yaṃ</i> (yang) 312. <i>datūa</i> (datu) 313. <i>ṅḍa</i> 314. <i>parwāṅḍa</i> (didampingi) 315. <i>diy=</i> (oleh-) 316. <i>āku</i> (aku) 317. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 318. <i>maka</i> 319. <i>lañit</i> (hilang ingatan) 320. <i>wuatāñña</i> (perbuatan mereka) 321. <i>satatah</i> (?)	curse. If, however, those persons have been punished by you, I shall not take measures against you. Also you others who are charged by me with the function of a Dātu, with the function of (?) (or) with the function of a <i>parwāṅḍa</i> , supply means to make crazy	kembali dari kamu pukul dia. Tidak aku pemimpin pasukan-ku, pemimpin juga kamu adalah yang kepercayaan raja, kepercayaan ... <i>ṅḍa</i> [], kepercayaan didampingi oleh-ku, kemungkinan besar kamu berbakti kepada kamu, maka hilang ingatan buaatannya <i>satatah</i> (?)
--	--	--

XVI. *tah niwunuh kāmu sumpah . athawā mulam āda uram dari kāmu sawañākñña kriyākarmmakāryyakarādii niwunuh kāmu sumpah . athawā mulam kadāci āda prakārāña tīda niwunuh kāmu sumpah*

75. kriyākarmmakāryyakarādi

kriya (f): membuat, mengerjakan, menampilkan, aksi, pekerjaan, pekerja, pelayan, yang terikat
kāryya √kri (fp): akan diselesaikan, desain, benda yang akan di buat
karadi (kata ini tidak dapat dipastikan artinya): karaī [mengerjakan, membuat, menyebabkan, memproduksi]

76. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

77. prakārāña (m) dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

kuantitas, scattered, heap

322. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 323. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 324. <i>sumpah</i> (kutuk) 325. <i>athawā</i> (atau) 326. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)	[16] you will be killed by the curse. Or, if there are people under your control to	Dibunuh kamu sumpah, atau saat itu juga ada orang dari kamu sebanyaknya yang mengerjakan
---	--	---

327. <i>āda</i> (ada)	me as many actions as there are in present, past and future, you will be killed by the curse. Or if, on the other hand, there are their affairs, you will not be killed by the curse	pekerjaan, membuat di bunuh kamu karena sumpah atau kembali lagi kepada perkara-nya tidak dibunuh kamu karena sumpah
328. <i>uram</i> (orang)		
329. <i>dari</i> (dari)		
330. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
331. <i>sawañakña</i> (sebanyaknya)		
332. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
333. <i>kāmu</i> (kamu)		
334. <i>sumpah</i> (kutuk)		
335. <i>athawā</i> (atau)		
336. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
337. <i>āda</i> (ada)		
338. <i>tīda</i> (tidak)		
339. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
340. <i>kāmu</i> (kamu)		
341. <i>sumpah</i> (kutuk)		

XVII. *kāmu sumpah . tuwi mulam kadāci kāmu māntrika marswasthā samaryyāda athawā lai katāhumāmu dia lai prakārāña . tīda kāmu marppādah dy=āku di huluntuhāñku . dñan=kāmu parwuatāña . niwunuh kāmu sumpah || tuwi mulam kadāci*

78. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

79. māntrika (n) (a)

mantrin: konsultasi, rencana

80. marswasthā: dengan awalam Melayu Kuna “mar”

swastha (a) menjadi diri sendiri, baik-baik saja, terdengar sehat

81. samaryyāda

82. prakārāña (m) dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

kuantitas, scattered, heap

83. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

342. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	[17] by the curse. Moreover, if you use spells (?) to make all the frontier provinces independent (from me), or, if others are known to you their affairs, then you are not submissive to me and to my empire and (since) you are those who act for them (?), you will be killed by the curse. Moreover, – if your	Kamu sumpah juga kembali kepada rencana kamu menjadi diri sendiri samaryyāda atau juga <i>katāhumāmu</i> (?) dia adalah perkaranya tidak kamu tunduk kepadaku, kepada kerajaan-ku. Karena perbuatan kamu, maka dibunuh kamu karena sumpah. Juga apabila melakukan lagi
343. <i>sumpah</i> (kutuk)		
344. <i>tuwi</i> (juga)		
345. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
346. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
347. <i>athawā</i> (atau)		
348. <i>lai</i> (adalah)		
349. <i>katāhumāmu</i>		
350. <i>dia</i> (dia)		
351. <i>lai</i> (adalah)		
352. <i>tīda</i> (tidak)		
353. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
354. <i>marppādah</i> (tunduk)		
355. <i>dy=</i>		
356. <i>āku</i> (aku)		
357. <i>di</i> (di)		
358. <i>huluntuhāñku</i> (kerkaisaran-ku)		
359. <i>dñan</i> (dengan)		
360. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		

361. <i>parwuatāṇa</i> (perbuatan mereka)		
362. <i>niwunuḥ</i> (dibunuh)		
363. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
364. <i>sumpah</i> (kutuk)		
365. <i>tuwi</i> (juga)		
366. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		

XVIII. *mu* nimumṇa nidanda kāmu tīda lai āda kāmu **kadāci**
dy=āku tīda kāmulaṇṇa sarwwaprāṇa niwunuḥ kāmu sumpah . athawā
*dātam kāmu di sthānamāmu tīda āku danḍa **ḥānti** yaṃ uraṃ nigalarku*
maṃrakṣa di kāmu niwunuḥ

84. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

85. sarwwaprāṇa

sarwa (a) seluruh, semua, setiap

prāṇa (m) pra ana: nafas, udara yang terpenting: prana

86. sthānamāmu dengan akhiran Melayu Kuna “mamu”

sthā ana (n) berdiri, tinggal, berdiri terus menerus, istana

87. ḥānti: ṣānti (f) √sam

kedamaian pikiran

88. maṃrakṣa (prefiks Melayu Kuna maṃ)

rakṣa (a) penjaga, yang menjaga, menyertai

<p>... <i>mu</i></p> <p>367. <i>nimumṇa</i> (diminumnya)</p> <p>368. <i>nidaṇḍa</i> (oleh mereka)</p> <p>369. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)</p> <p>370. <i>tīda</i> (tidak)</p> <p>371. <i>lai</i> (adalah)</p> <p>372. <i>āda</i> (ada)</p> <p>373. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)</p> <p>374. <i>dy=</i> (oleh, kepada)</p> <p>375. <i>āku</i> (di aku)</p> <p>376. <i>tīda</i> (tidak)</p> <p>377. <i>kāmulaṇṇa</i> (?)</p> <p>378. <i>niwunuḥ</i> (dibunuh)</p> <p>379. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)</p> <p>380. <i>sumpah</i> (kutuk)</p> <p>381. <i>athawā</i> (atau)</p> <p>382. <i>dātam</i> (datang)</p> <p>383. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)</p> <p>384. <i>di</i> (di)</p> <p>385. <i>tīda</i> (tidak)</p> <p>386. <i>āku</i> (aku)</p> <p>387. <i>danḍa</i> (mereka)</p> <p>388. <i>yaṃ</i> (yang)</p> <p>389. <i>uraṃ</i> (orang)</p> <p>390. <i>nigalarku</i> (digelari oleh-ku)</p> <p>391. <i>di</i> (di)</p> <p>392. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)</p>	<p>[18] are drunk by them, you will be punished, but no other, and if you to me,, you will be killed by the curse. (But), if you go back to your dwelling places, you will not be punished by me. Blessed are those people whom I ordered to watch over you will be killed</p>	<p>... mu diminumnya oleh mereka, tidak lain adalah kamu, maka kepadaku tidak <i>kāmulaṇṇa</i> (?), seluruh nafas kehidupannya dibunuh kamu karena sumpah. Atau apabila kamu datang di tempat tinggalmu, aku tidak merasakan kedamaian pikiran oleh karena itu karena kekuasaan-ku menyertai kamu dibunuh.</p>
---	--	--

393. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
-------------------------------	--	--

XIX. dñan winimāmu anakmāmu pallawamāmu dandañku . tathāpi di luar uram nigalarku niwunuh kāmū sumpah . tālu muah kāmū dñan anakmāmu winimāmu santānamāmu gotramāmu mitramāmu // tathapi

- 89. pallawamāmu, akhiran Melayu Kuna “māmu”**
 (den) (parasmaipada) generasi penerus, tunas muda dari keluarga, keturunan baru
- 90. daṇḍaku (m): pemimpin dengan akhiran Melayu Kuna “ku”**
 hakim, pemimpin dari pasukan
- 91. tathāpi: tatha api**
 tetapi (nevertheless)
- 92. santānamāmu dengan akhiran Melayu Kuna “māmu”**
 santānā (m) keturunan
- 93. gotramāmu dengan akhiran Melayu Kuna “māmu”**
 gotra (n) ras keluarga, sanak, suku
- 94. mitramāmu (pm) (m) dengan suffiks Melayu Kuna “māmu”**
 berlaku sebagai teman, rekan, mitra
- 95. tathāpi: tatha api**
 tetapi (nevertheless)

394. <i>dñan</i> (dengan)	[19] dengan istri kamu,
395. <i>winimāmu</i> (bini kamu)	with	anak kamu
396. <i>anakmāmu</i> (anak kamu)	your wives and	keturunanmu
397. <i>di</i> (di)	children	pemimpinku, tetapi di
398. <i>luar</i> (luar)	your posterity will be	luar orang yang
399. <i>uram</i> (orang)	punished by me.	digelari oleh ku dibunuh
400. <i>nigalarku</i> (digelari oleh-ku)	Also outside	kamu oleh sumpah ini,
401. <i>niwunuh</i> (dibunuh), you will be	dipukuli juga kamu
402. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)	killed by the curse.	dengan anak dan
403. <i>sumpah</i> (kutuk)	You will be punished	istrimu, sanak
404. <i>tālu</i> (dipukuli)	with your children,	keluargamu dan
405. <i>muah</i> (lagi)	your wives, your	seluruh teman-
406. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)	posterity, your clans,	temanmu. Tetapi
407. <i>dñan</i> (dengan)	and your friends. In	
408. <i>anakmāmu</i> (anak kamu)	addition,	
409. <i>winimāmu</i> (bini kamu)		

XX. dy=āku sanyāsa datūa kāmū mamrakṣāña sakalamandalāña kadātuanaku . yuwarāja . pratiyuwarāja . rājakumāra yaṃ nisamwarddhiku akan= datūa niparsumpahakan=kāmū . kadāci kāmū tīda bhakti tīda tattwa dy=āku marwuddhi dñan çatruñku kāmū di yaṃ lai niwunuh kāmū

- 96. sanyāsa (m)**
 abandonment of, deposit, kepercayaan, stake
- 97. mamrakṣāña (prefiks Melayu Kuna maṃ dan suffiks “ña”)**
 rakṣa (a) penjaga, yang menjaga, menyertai [menyertainya]

98. sakalamanḍalāṇa

(seluruh kerajaan-nya)

99. yuwarāja (putra mahkota)

yuwa: memegang erat, terikat, langsung
raja (m): raja

100. pratiyuwarāja (putra mahkota kedua)

pratiyuwam (ad): mengikuti yang termuda
raja (m): raja

101. rājakumāra (pangeran muda)

raja (m): raja
kumāra (m): baru lahir, anak laki-laki kecil, anak laki-laki, pangeran

102. nisamwarddhiku dengan awalan Melayu Kuna “ni”

sam wriddhi (f): pertumbuhan kekuatan

103. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

104. bhaktī (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

105. tattwa (n)

sari pati, kebenaran, kebenaran asli, kenyataan, prinsip.

106. marwuddhi

marwuddhi √dha (m); perintah, aturan.

<p>410. <i>dy</i>= 411. <i>āku</i> (aku) 412. <i>datūa</i> (datu) 413. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 414. <i>kadātuanku</i> (kerajaanku, istanaku) 415. <i>yam</i> (yang) 416. <i>akan</i>= (akan) 417. <i>datūa</i> (datu) 418. <i>niparsumpahakan</i> (disumpah) 419. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 420. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 421. <i>tīda</i> (tidak) 422. <i>tīda</i> (tidak) 423. <i>dy</i>= 424. <i>āku</i> (aku) 425. <i>dhan</i> (dengan) 426. <i>ḥatruṅku</i> (musuhku) 427. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 428. <i>di</i> (di) 429. <i>yam</i> (yang) 430. <i>lai</i> (adalah) 431. <i>niwunuh</i> (dibunuh) 432. <i>kāmu</i> (kamu)</p>	<p>[20] (invested by me with the charge of a Datu, you who protect all the provinces of my empire : Crown Prince, second Crown Prince and other Princes, who are invested with the charge of a Datu, you are cursed if you are not submissive to me, if you are not sincere to me, if you are in league with my enemies, yourselves and the others (?)) you will be killed by this</p>	<p>Olehku, kekuasaan ku sebagai raja kamu, yang menyertai seluruh tempat kerajaan-ku, putra mahkota, putra mahkota kedua, pangeran-pangeran muda yang bertumbuh dengan kuat, karena raja dipersumpahkan kamu, apabila kamu tidak berbakti tidak jujur mengikuti perintah musuhku maka akan dibunuh kamu</p>
--	---	--

XXI. sumpah nimumāmu ini . nisuruh tapik=kāmu . pūrwwāṇa mulam kāmu tālu muah kāmu || tuwi mulam jana wānun=kulagotramitrasantānamāmu

dy=āku . tīda yuwarāja . pratiyuwarāja . rājakumāra yam nīsamwarddhiku akan=datūa . yam marwuat=tīda kāmū niwunūh

107. pūrwwāna dengan akhiran Melayu Kuna “na”

purwa (a) berada di depan, terdepan, didepan.

108. kulagotramitrasantānamāmu dengan akhiran Melayu Kuna “māmu”

santānā (m) keturunan

gotra (n) ras keluarga, sanak, suku

mitramāmu (pm) (m) dengan suffiks Melayu Kuna “māmu” berlaku sebagai teman, rekan, mitra

109. yuwarāja (putra mahkota)

yuwa: memegang erat, terikat, langsung

raja (m): raja

110. pratiyuwarāja (putra mahkota kedua)

pratiyuwam (ad): mengikuti yang termuda

raja (m): raja

111. rājakumāra (pangeran muda)

raja (m): raja

kumāra (m): baru lahir, anak laki-laki kecil, anak laki-laki, pangeran

112. nīsamwarddhiku dengan awalan Melayu Kuna “ni”

sam wriddhi (f): pertumbuhan kekuatan

433. <i>sumpah</i> (kutuk)	[21] curse which is drunk by you. I shall give orders to punish you, (but) before your return (?) you will have expiated (your sins).	karena sumpah yang diminuman kamu ini. Disuruh menepiskan kamu lebih dahulu kemudian dipukuli juga kamu, hal ini juga berlaku bila kamu kembali menjadi orang-orang yang berontak seluruh sanak keluarga dan teman-temannya terhadapku. Hal ini tidak berlaku kepada putra mahkota, putra mahkota kedua, pangeran muda yang tumbuh karena kekuasaan mu sebagai raja yang membuat kamu tidak dibunuh.
434. <i>niminumāmu</i> (diminum oleh kamu)		
435. <i>ini</i> (ini)		
436. <i>nisuruh</i> (disuruh)		
437. <i>tapik</i> (tepis)		
438. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
439. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
440. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
441. <i>tālu</i> (dipukuli)		
442. <i>muah</i> (lagi)		
443. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
444. <i>tuwi</i> (juga)		
445. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
446. <i>jana</i> (orang-orang)		
447. <i>wānun</i> (bangun, bangkit)		
448. <i>dy</i> (oleh, kepada)		
449. <i>āku</i> (aku)		
450. <i>tīda</i> (tidak)		
451. <i>yam</i> (yang)		
452. <i>akan</i> (akan)		
453. <i>datūa</i> (datu)		
454. <i>yam</i> (yang)		
455. <i>marwuat</i> (membuat)		
456. <i>tīda</i> (tidak)		
457. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
458. <i>niwunūh</i> (dibunuh)		

XXII. sumpah nimumāmu ini . nisuruh t̄āpik=kāmu d̄han gotramāmu santānamāmu tālu muah iya . ini gram kadāci ka yuwarāja . pratiyuwarāja . rājakumāra yam nisamwarddhiku akan=datūa lai kadāci akan=nimulam çāsanāña . akan=dari kāmu ni-

113. gotramāmu (sanak saudara-mu) dengan akhiran Melayu Kuna “māmu”

gotra (n) ras keluarga, sanak, suku

114. santānamāmu (keturunan-mu) dengan akhiran Melayu Kuna “māmu”

santānā (m) keturunan

115. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

116. yuwarāja (putra mahkota)

yuwa: memegang erat, terikat, langsung

raja (m): raja

117. pratiyuwarāja (putra mahkota kedua)

pratiyuwam (ad): mengikuti yang termuda

raja (m): raja

118. rājakumāra (pangeran muda)

raja (m): raja

kumāra (m): baru lahir, anak laki-laki kecil, anak laki-laki, pangeran

119. nisamwarddhiku dengan awalan Melayu Kuna “ni”

sam wriddhi (f): pertumbuhan kekuatan

120. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

121. çāsanāña dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

şasana (a) (m): menghukum, memberi instruksi, hukuman, menghasut.

459. <i>sumpah</i> (kutuk)	[22] by this curse	Sumpah di minumanmu
460. <i>nimumāmu</i> (diminum oleh kamu)	which is drunk by you, (but) orders will be issued to have you punished : with your clans and	ini disuruh menepiskan kamu dengan sanak keluargamu, dipukuli juga ia. Juga bila ia berlaku demikian
461. <i>ini</i> (ini)	descendants you will expiate. If, however, these (criminals) (resort) to the Crown Prince, the Second Crown Prince (or) the other Princes	kepada putra mahkota, putra mahkota kedua, pangeran muda yang menjadi tumbuh atas kekuasaanmu sebagai raja akan <i>nimulam</i> (?), menghukum kamu
462. <i>nisuruh</i> (disuruh)	who are invested by me with the charge of a Dātu and if their orders should be communicated (?) to you, with the object that owing to your collaboration (my) subjects	
463. <i>tāpik</i> (dihukum)		
464. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
465. <i>d̄han</i> (dengan)		
466. <i>tālu</i> (dipukuli)		
467. <i>muah</i> (lagi)		
468. <i>iya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
469. <i>ini</i> (ini)		
470. <i>gram</i> (<i>grañ</i> , gerangan, apabila)		
471. <i>ka</i> (ke)		
472. <i>yam</i> (yang)		
473. <i>akan</i> (akan)		
474. <i>datūa</i> (datu)		
475. <i>lai</i> (adalah)		
476. <i>akan</i> (akan)		
477. <i>nimulam</i> (?)		
478. <i>akan</i> (akan)		

479. <i>dari</i> (dari)		
480. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		

XXIII. muahña **prajā abhiprāyāña** . niujāri kāmū **pūrwwāña** . uram wukan nisuruh ya mañujāri kāmū sanmata . kāmū tīda marppādaḥ dy=āku di huluntuhānku niwunuh kāmū sumpah . athawā tuwi wañak=māmū mantrī dūrum **wala** yam **nisamwarddhiku** akan

122. prajā (f)

kelahiran, keturunan, keluarga, penerus, penciptaan

123. abhiprāyāña (m) dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

objek, perhatian, opini, maksud, konsepsi

124. pūrwwāña (a) dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

berada di depan, terdepan, mengedepani.

125. nisamwarddhiku dengan awalan Melayu Kuna “ni”

sam wriddhi (f): pertumbuhan kekuatan

481. <i>nimuaḥña</i> (lebih lagi?)	[23] should have the consequences of your deeds (?) – if these (criminals) have been in contact with you before, to the effect that other people should be charged by them to speak according to your approval (?) – then you are not submissive to me and to my empire and will be killed by the curse. Or also, – all of you who are advisers (?) before (the time when) the army charged by me to	Lebih lagi kepada kepada kamu yang merupakan penerus keluarga yang bermaksud menjadi yang terutama , bukan orang yang disuruh ia berbicara dengan sanmata (?). Kamu tidak tunduk kepada aku, terhadap kerajaanku dibunuh kamu dengan sumpah ini, seluruhnya kamu mantrī dūrum (?) bala yang menjadi besar karena kekuatanku .
482. <i>niujāri</i> (mendengarkan)		
483. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
484. <i>uram</i> (orang)		
485. <i>wukan</i> (bukan, selainnya)		
486. <i>nisuruh</i> (disuruh)		
487. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
488. <i>mañujāri</i> (berbicara dengan)		
489. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
490. <i>sanmata</i>		
491. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
492. <i>tīda</i> (tidak)		
493. <i>marppādaḥ</i> (tunduk)		
494. <i>dy=</i>		
495. <i>āku</i> (aku)		
496. <i>di</i> (di)		
497. <i>huluntuhānku</i> (kekaisaran-ku)		
498. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
499. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)		
500. <i>sumpah</i> (kutuk)		
501. <i>athawā</i> (atau)		
502. <i>tuwi</i> (juga)		
503. <i>wañak=māmū</i> (sebanyaknya kamu)		
504. <i>mantrī</i>		
505. <i>dūrum</i>		
506. <i>wala</i> (bala)		
507. <i>yam</i> (yang)		
508. <i>akan</i> (akan)		

XXIV. luwih dari **samaryyādamāmu** . dari **lābhamāmu** . niwunuh **kāmū sumpah** . **sārambha** dari uram **drohaka** . tīda **bhakti** tīda **sārijjawa** .

dhawa *wuatmāmu niwunuh kāmū sumpah . ini wuatmāmu minum sumpah*

126. **samaryyādamāmu (a)** dengan akhiran “*māmu*”

terbatas, dibatasi, menjaga sesuai dengan batasan-batasan

127. **sārambha** (kata ini tidak dapat dipastikan artinya), namun kata **ārambha (m)** dapat ditemukan dengan arti: mengatur, memulai, mengerjakan.

128. **drohaka (m): droha+ka**

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

129. **bhakti: bhaktī (f)**

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

130. **sārjjawa : satyarjjawa (a)**

benar-benar, tulus

131. **dhawa (m)**

suami, tuan, pria

509. <i>luwih</i> (?)	[24] <i>luwih</i> (?) dari
510. <i>dari</i> (dari)	beyond your realms	aturan-aturan dari
511. <i>dari</i> (dari)	(or) your (newly)	wilayahmu akan
512. <i>lābhamāmu</i> (wilayah yang didapatkan)	acquired regions, you	dibunuh kamu karena
513. <i>niwunuh</i> (dibunuh)	will be killed by the	sumpah <i>sārambha</i> (?)
514. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)	curse. (As to) those	dari orang yang
515. <i>sumpah</i> (kutuk)	who organize	berkhianat tidak
516. <i>dari</i> (dari)	something according	berbakti, pria yang
517. <i>uram</i> (orang)	to the advice of	tidak tulus
518. <i>tīda</i> (tidak)	traitors, not being	perbuatannya maka
519. <i>tīda</i> (tidak)	submissive and	dibunuh kamu karena
520. <i>wuatmāmu</i> (perbuatan kamu)	straight – the	sumpah yang dibuat
521. <i>niwunuh</i> (dibunuh)	executors of your	dan diminum.
522. <i>kāmū</i> (kamu, kalian)	plans will be killed	
523. <i>sumpah</i> (kutuk)	by the curse. These	
524. <i>ini</i> (ini)	deeds of your drink	
525. <i>wuatmāmu</i> (perbuatan kamu)	the curse (?)	
526. <i>minum</i> (menelan)	
527. <i>sumpah</i> (kutuk)		

XXV. *kadāci kāmū mulam kāryya niwunuh kāmū sumpah nimumāmu ini . ini gram kadāci kāmū bhakti tattwa sārjjawa diy=āku . tīda marwuat kāmū doṣa ini tantrāmala pamwalyaṅku // tīda iya akan=nimākan kāmū dñan anakwinimāmu . kadāci kāmū minum sumpah*

132. **kadāci: kadā cit**

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

133. **kāryya: karya**

kāryya √kri (fp): akan diselesaikan, desain, benda yang akan di buat

134. **kadāci: kadā cit**

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

135. **bhaktī (f)**

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

- 136. tattwa (n)**
sari pati, kebenaran, kebenaran asli, kenyataan, prinsip.
- 137. sārjjawa : satyarjjawa (a)**
benar-benar, tulus
- 138. tantrāmala**
tantra (n) sistem, standar, inti sari, desain.
- 139. Pamwalyańku (kata ini ditidak dapat diketahui artinya)**
- 140. kadāci: kadā cit**
kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

528. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)	[25] if you transfer (the execution of) the actions, you will be killed by this curse which is drunk by you. However, if you are submissive, faithful (and) straight to me and do not commit these crimes, an immaculate <i>tantra</i> will be my recompense. You will not be swallowed with your children and wives. If you drink the curse	Apabila kamu kembali kepada perbuatan (perbuatan jahatnya) maka dibunuh kamu karena sumpah ini, apabila kamu tidak berbakti, tidak tulus kepadaku. Tidak berbuat kamu dosa ini dengan peraturan pamwalyańku (?). Tidak ia dimakan kamu dengan anak istrimu karena minum sumpah
529. <i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)		
530. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
531. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
532. <i>sumpah</i> (kutuk)		
533. <i>niminumāmu</i> (diminum oleh kamu)		
534. <i>ini</i> (ini)		
535. <i>ini</i> (ini)		
536. <i>gram</i> (gerangan, apabila)		
537. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
538. <i>diy=</i> (oleh-)		
539. <i>āku</i> (aku)		
540. <i>īda</i> (tidak)		
541. <i>marwuat</i> (membuat)		
542. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
543. <i>doṣa</i> (dosa)		
544. <i>ini</i> (ini)		
545. <i>īda</i> (tidak)		
546. <i>iya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
547. <i>akan</i> (akan)		
548. <i>nimākan</i> (dimakan)		
549. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
550. <i>dhan</i> (dengan)		
551. <i>anakwinimāmu</i> (anak bini kamu)		
552. <i>kāmu</i> (kamu, kalian)		
553. <i>minum</i> (menelan)		
554. <i>sumpah</i> (kutuk)		

XXVI. wala yaṃ niwawa di samaryyāda muah yaṃ muah niminumāmu . athawā kwara lai . cānti muah kawuatanāña yaṃ sumpah niminumāmu ini . nimuah di diwasāña wala yaṃ nisamwarddhiku parwwānda manāpik . tathāpi yaṃ nitāpik

- 141. samaryyāda (a)**
terbatas, dibatasi, menjaga sesuai dengan batasan-batasan
- 142. kwara (kata ini tidak dapat diketahui artinya)**
- 143. śānti (f) √sam**
kedamaian pikiran

144. nisamwarddhiku dengan awalan Melayu Kuna “ni”
sam wriddhi (f): pertumbuhan kekuatan

145. tathāpi: tatha api
tetapi (nevertheless)

555. <i>wala</i> (bala) 556. <i>yam</i> (yang) 557. <i>niwawa</i> (?) 558. <i>di</i> (di) 559. <i>muah</i> (lagi) 560. <i>yam</i> (yang) 561. <i>muah</i> (lagi) 562. <i>niminumāmu</i> (diminum oleh kamu) 563. <i>athawā</i> (atau) 564. <i>lai</i> (adalah) 565. <i>muah</i> (lagi) 566. <i>kawuatanāña</i> (perbuatan mereka) 567. <i>yam</i> (yang) 568. <i>sumpah</i> (kutuk) 569. <i>niminumāmu</i> (diminum oleh kamu) 570. <i>ini</i> (ini) 571. <i>nimuah</i> (lebih lagi?) 572. <i>di</i> (di) 573. <i>diwasāña</i> (seharusnya) 574. <i>wala</i> (bala) 575. <i>yam</i> (yang) 576. <i>parwāṇḍa</i> (didampingi) 577. <i>manāpik</i> (memerangi) 578. <i>yam</i> (yang) 579. <i>nitāpik</i> (dihukum)	[26] the army which is sent to all the frontier provinces; you will get the fruits which are drunk by you (?), or other (?) : eternal peace will be the fruit produced by this curse which is drunk by you ; (the curse) will bear fruit (?) on the day when the army which is distinguished by me with officers (?) will undertake a punitive expedition. In addition, those who are punished	Bala yang dibawa yang ada di daerahmu, atau kwara (?) untuk kedamaian pikiran maka sumpah ini diminum oleh kamu. Nimuah (?) seharusnya bala menjadi kuat karena kekuasaanku
---	--	---

XXVII. *tīda kāmu nisamjñā kalpana akan makāryya awadya āsannaphalāña sawātu gulas=sawātu samālam . athawā niminumāmu*

146. makāryya dengan awalan Melayu Kuna “ma”

kāryya √kri (fp): akan diselesaikan, desain, benda yang akan di buat

147. awadya (fp)

bersalah, patut dipersalahkan, memermalukan, kesalahan.

148. Āsannaphalāña dengan akhiran Melayu Kuna “ña”

āsana (pp) dekat

phalāña: menanggung, hasil akhir, hadiah, terpenuhi.

580. <i>tīda</i> 581. <i>kāmu</i> (kamu, kalian) 582. <i>nisamjñā</i> 583. <i>kalpana</i> 584. <i>akan</i> (akan) 585. <i>sawātu</i> 586. <i>gulas=</i>	[27]	Tidak kamu nisamjñā (?) kalpana (?) akan berbuat kesalahan mendapat hadiah sawātu gulas=sawātu (?) ...
---	------------	--

4.1.8 Prasasti Telaga Batu D-155: Analisis Morfologi

Prasasti Telaga Batu D-155 juga seperti prasasti Karang Brahi & Kota Kapur dan Prasasti Palas Pasemah yang memiliki kata-kata pembuka yang tidak dapat diterjemahkan. Kata-kata tersebut tidak dimasukkan kedalam perhitungan karena sudah dapat dipastikan bukan merupakan kata-kata Sanskerta dan tidak dapat diketahui artinya sehingga tidak juga dapat dikenali sebagai kata-kata Melayu Kuna.

Prasasti Telaga Batu D-155 menggunakan sistem tata bahasa Melayu Kuna, baik dalam pembentukan morfologi maupun bentuk sintaksis dalam kalimat. Imbuhan yang digunakan pada kata-kata berupa prefiks dan sufiks Melayu. Terdapat juga kata-kata kompositum dan kata dasar Sanskerta ditambahkan dengan imbuhan Melayu Kuna. Kata-kata Melayu Kuna juga digunakan dalam jangkauan yang cukup luas tidak hanya pada partikel kata atau imbuhan kata, namun juga disebutkan beberapa bentuk jabatan atau pekerjaan. Misalnya jenis-jenis jabatan atau pekerjaan yang dapat ditemukan dengan menggunakan kata-kata Melayu Kuna adalah:

- Puhāwam adalah nahkoda
- Waniyāga adalah orang yang berniaga
- Marsi haji kata marsi sebagai turunan dari kata bersih sehingga
- Hulun haji adalah orang yang melayani raja

Terdapat kata-kata mengenai kedudukan putera mahkota, jabatan dan jenis-jenis pekerjaan yang menggunakan kata-kata dalam bahasa Sanskerta. Kata-kata yang digunakan untuk penyebutan bagi putra dan putri raja adalah:

- *yuwarāja* putra mahkota
- *pratiyuwarāja* putra mahkota kedua
- *rājakumāra* putri-putri raja

Selain penyebutan bagi putra dan putri raja terdapat juga kata-kata jabatan yang menggunakan kata-kata Sanskerta, yaitu:

- *Bhūpati* bupati atau pimpinan suatu kabupaten
- *Senāpati* panglima perang atau hulu balang
- *Nāyaka* salah satu jabatan pemimpin
- *Pratyaya* orang kepercayaan
- *Stapakha* pendiri bangunan
- *Daṇḍanāyaka* hakim

Kata *pratyaya* merupakan kata Sanskerta yang berasal dari kata *prati aya* menggunakan kompositum tatpuruṣa. Kata *pratyaya* memiliki arti *confidence, belief, faith*. Pada baris ke-3 dari prasasti Telaga Batu 155 kata *pratyaya* digabungkan dengan kata Melayu Kuna yaitu *Haji pratyaya* sehingga diartikan sebagai orang kepercayaan raja (Damais, 1956: 39).

Dalam prasasti ini juga ditemukan kata yang menggunakan kata dasar Sanskerta dengan sufiks Melayu Kuna. Misalnya seperti pada kata *rūpiṇāṅku* yang berasal dari dasar Sanskerta *rūpin* dengan sufiks-*ṅku* sehingga diartikan menjadi menyediakan barang-barang milik-ku (kata milik-ku dimaksudkan sebagai milik raja) (Damais, 1956: 41).

Kata *mañcaru* juga berasal dari kata Sanskerta *caru* yang berarti: pengorbanan bagi roh-roh jahat. Prefiks *mañ* atau *men, mam*, merupakan prefiks dari morfologi Melayu Kuna membuat kata diartikan menjadi memberikan pengorbanan bagi roh-roh jahat tersebut. Hal mengenai pemberian korban bagi roh-roh tersebut diperkuat dengan kalimat berikutnya dari baris 12 yaitu *making use of a bowl filled with blood, – you will be killed by the curse* yang diperkirakan sebagai ritus tantris (Damais, 1956: 41).

4.1.9 Prasasti Palas Pasemah: Tabel Pemilahan Kata

Seperti Prasasti Kota Kapur dan Karang Brahi, prasasti Palas Pasemah memiliki kata-kata yang tidak dapat diartikan pada bagian-bagian awalnya. Kata-kata ini tetap dimasukkan dalam tabel perhitungan walaupun tidak ikut dalam perhitungan jumlah kata yang akan dimasukkan dalam tabel persentase. Kata-kata ini ikut dimasukkan hanya untuk memperlihatkan adanya kemungkinan kata-kata ini merupakan bahasa B yang berbeda dengan bahasa Sanskerta dan Melayu Kuna yang sudah dikenal dalam prasasti-prasasti Sumatra.

I. || siddha kitan hamwan wari awai. kandra kāyet. ni pai hu[mpa an]

1. siddha

Siddha: √sidh (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses

Kt. Melayu Kuna	B.: Inggris Boechari '78	B. Indonesia
kitan hamwan wari awai (O.J. tanda) kandra kāyet nipaihu[mpaan]	(1)	Sukses!

II. namuha ulu lawan tandrun luah maka matai tandrun luah wi[nunu paihumpa]

namuha ulu 1. <i>lawan</i> (lawan) tandrun luah 2. <i>maka</i> (maka) 3. <i>matai</i> (mati) tandrun luah wi[nunu paihumpa]	(2)	
---	-----	--

III. an haṅkairu muah. kāyet nihumpa unai tuṅai. umenten [bhakti ni ulun]

2. bhaktī (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

an haṅkairu 4. <i>muah</i> (lagi) kāyet nihumpa unai tuṅai umenten 5. <i>ni</i> (di) ulun	(3) bakti
--	-----	----------------------------

IV. haraki unai tuñai. kita sawañakta dewata maharddhika sannidhāna maṅra[kṣa yaṅ kadatuan]

3. **dewata** √div (m)
bersinar

4. **mahar{d}dhika** (makhluk setengah berkuasa. Diterjemahkan Coedes menjadi: maha kuasa)
mahā: (m) besar, makhluk superior
ardh-ika (a) amounting to a half

5. **sannidhāna**
sam-nidhāna (n) menyatukan menjadi, kehadiran, keberadaan, kedekatan, receptacle.

6. **maṅrakṣa** (prefiks Melayu Kuna maṅ)
rakṣa (a) penjaga, yang menjaga, menyertai

haraki unai tuñai 6. <i>kita</i> (kita) 7. <i>sawañakta</i> (sebanyaknya kalian, kalian semua) 8. <i>yaṅ</i> (yang) 9. <i>kadatuan</i> (kerajaan, istana)	(4) Thou, all mighty divinities together, who protect [the kingdom of] sebanyaknya para dewa yang berkuasa, menjaga kerajaan
--	---	--

di śrīwijaya. kita tuwi tandrun luah wañakta dewata mūla yaṅ parssumpaha[n parāwis. kadā]

7. **śrīwijaya**
śrī (f): mulia
wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

8. **dewata:**
dewa √div (m): bersinar

9. **parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)**
para √pri (a): lebih; para
awi (a): yang lebih disukai

10. **kadāci: kadā cit**
kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

10. <i>di</i> (di) 11. <i>kita</i> (kita) 12. <i>tuwi</i> (juga) tandrun luah 13. <i>wañakta</i> (sebanyaknya) 14. <i>mūla</i> (mula, permulaan, awal) 15. <i>yaṅ</i> (yang) 16. <i>parsumpahan</i> (pengucapan kutuk)	(5) Śrīwijaya. Thou, also, <u>tandrun luah</u> , and all divinities who are the roots of this imprecation formula. [If]	di śrīwijaya kita juga banyaknya dewa yang memulai persumpahan ini yang tertinggi akan
--	---	---

ci uraṅ di dalaṅña bhūmi ajñāña kadatuanku ini parāwis. drohaka wānu[n. samawuddhi la]

11. bhūmi (f)

bumi, tanah, area, tempat

12. ajñāña: ajñāna (n)

kemengertian, perintah

13. parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)

para √pri (a): lebih; para
awi (a): yang lebih disukai

14. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

15. samawuddhi

(kata ini belum diketahui artinya)

17. <i>uray</i> (orang)	(6) there are people	orang didalamnya bumi
18. <i>di</i> (di)	within the whole	yang tidak tahu di
19. <i>dalayña</i> (dalam-nya)	territory subject to my	kerajaanku ini,
20. <i>kadatuanku</i> (kerajaan-ku, istana-ku)	kingdom who revolt,	pengkhianat yang
21. <i>ini</i> (ini)	[conspire with]	
22. <i>parāwis</i> (semua, tanpa kecuali)		
23. <i>wāñu</i> /n. (bangun)		

wan **drohaka**. mañujāri **drohaka**. niujāri **drohaka**. tāhu diñ **drohaka**]. tida ya marpādah]

16. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

17. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

18. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

19. drohaka (m): droha+ka

pengkhianatan, ketidaksetiaan, kelicikan; durhaka.

24. <i>lawan</i> (lawan)	(7) rebels, speak with	lawan pengkhianat ,
25. <i>mañujāri</i> (berbicara dengan)	rebels, give ear to rebels,	berbicara dengan
26. <i>niujāri</i> (mendengarkan)	know the rebels, [who	pengkhianat ,
27. <i>tāhu</i> (tahu)	are not deferential and]	mendengarkan
28. <i>diñ</i> (di)		pengkhianat ,
29. <i>tida</i> (tidak)		melakukan khianat , ia
30. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		tidak tunduk
31. <i>marppādah</i> (tunduk)		

XI. tida ya **bhakti tatwārjjawa** di yāku dñan di yañ nigalar kku **sanyāsa datūa** niwunuh ya su[mpah ni

20. bhakti (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

21. tatwārjjawa

tatwā (n): sangat dasar, that-ness, kebenaran alam, kebenaran, hakekat

ārjawa (a) kejujuran, jujur

22. sanyāsa (m)

abandonment of, deposit, kepercayaan, stake

32. <i>tīda</i> (tidak)	(8) not submissive and	tidak ia berbakti , atau
33. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	loyal to me and to those who are invested by me with the charge of a	tulus kepadaku dengan
34. <i>di</i> (di)	dātu , (such people) be	kekuasaan yang
35. <i>yāku</i> (aku)	killed by [the imprecation]	dimiliki olehku sebagai
36. <i>dhan</i> (dengan)		seorang raja, maka
37. <i>di</i> (di)		dibunuh ia karena
38. <i>yaṅ</i> (yang)		sumpah,
39. <i>nigalarkku</i> (di gelari olehku)		
40. <i>datūa</i> (datu,)		
41. <i>niwunuh</i> (dibunuh)		
42. <i>ya</i> (ia)		
43. <i>sumpah</i> (kutuk)		

XII. suruh tāpik mulaṅ parwā[ṅdan dā]tu śrīwijaya tālu muah ya dhan gotra santānāña. tathāpi sa[waña-]

23. śrīwijaya: nama kerajaan

śrī (f): mulia

wijaya (m): kemenangan, pendudukan, *triumph*

24. gotrasantānāña (seluruh keluarga) [akhiran Melayu Kuna ña]

gotra (n) ras keluarga, sanak, suku

santānā (m) keturunan

25. tathāpi: tatha api

tetapi (nevertheless)

44. <i>nisuruh</i> (disuruh)	(9) and that a governor of the kingdom of	Diusir dia karena
45. <i>tāpik</i> (dihukum)	Śrīwijaya be ordered to	perbuatannya, raja
46. <i>mulaṅ</i> (<i>mulam</i> (pulang / saat itu juga)	crush them, and that they	śrīwijaya akan
47. <i>parwāṅda</i> (didampingi)	be chastised together	memukulnya dan
48. <i>dātu</i> (datu)	with their clan and	seluruh sanak
49. <i>tālu</i> (dipukuli)	family. Furthermore,	keluarganya. Tetapi
50. <i>muah</i> (lagi)	[all]	sebanyaknya
51. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
52. <i>dhan</i> (dengan)		
53. <i>sa[waña-]kña</i> (sebanyaknya mereka, plural)		

XIII. kña yaṅ uatña jāhat maka lañit uraṅ maka sākit maka gīla mantrāganda wiṣaprayoga ūpuh tūwa tā[mwal sa]

26. mantrā (n) (m)

doa, hymne, teks mistis

27. gada (m)

ucapan, spell, perkataan, kutuk

28. wiṣa

wiṣa (n): bisa

29. prayoga

prayoga (a): penggunaan, pemanfaatan, pemakaian

30. tāmwal (m)

sejenis ganja

54. <i>yaṅ</i> (yang)	(10) people who are of bad conduct, (such as people who are) making people disappear, making people ill, making people mad, employing magic formulas, poisoning people with <u>upas</u> and <u>tuba</u> , with poison derived from hems	yang perbuatannya jahat, membuat orang hilang ingatan, membuat gila, mantra kutuk , memakai bisa , racun upas, ganja
55. <i>wuatña</i> (perbuatannya)		
56. <i>jāhat</i> (jahat)		
57. <i>maka</i> (membuat)		
58. <i>lañit</i> (hilang ingatan)		
59. <i>uraṅ</i> (orang)		
60. <i>maka</i>		
61. <i>sākit</i> (membuat sakit)		
62. <i>maka</i>		
63. <i>gīla</i> (membuat gila)		
64. <i>ūpuḥ</i> (racun upas)		
65. <i>tūwa</i> (racun akar tuba)		

XIV. rāmwat kasīhan waśīkarana ityewamādi jāñan muah ya siddha pulan ka ya muah yaṅ doṣāña wu[a-]

31. waśīkarana (n) : nama upacara Tantris

penggunaan ucapan magis agar orang menyukai seseorang tertentu, *black magic*.

32. ityewamādi: (a) iti ewam adi

dan selanjutnya, dan seterusnya

33. siddha √sidh (pp)

Siddha: √sidh (pp): sudah menyelesaikan, mencapai, memenuhi, sukses.

34. doṣā ña (n) (m)

doṣa {doṣa}: dosa, kegagalan, kejahatan, dosa, menyakiti, kesalahan, keburukan.

66. <i>sarāmwat</i> (perbuatan jahat)	and all kinds of creepers, administering philtre, bewitching people by means of spells, etc., be they deprived of good luck, and that they may fall into the sins of people	Berbuat jahat dengan pelet dan selanjutnya jangan juga ia berhasil . Kembali ia kepada dosanya .
67. <i>kasīhan</i> (pelet pekasih)		
68. <i>jāñan</i> (jangan)		
69. <i>muah</i> (lagi)		
70. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
71. <i>pulaṅ</i> (pulang)		
72. <i>ka</i> (ke)		
73. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)		
74. <i>muah</i> (lagi)		
75. <i>yaṅ</i> (yang)		

XV. tña jāhat inan. ini graṇ kadāci ya bhakti tatwa ārijjawa di yāku dñan di yan nigalarkku sanyāsa datūa śānti muah [ka-]

35. kadāci: kadā cit

kadang, kadang-kadang, sesekali, kemungkinan besar

36. bhakti (f)

penghormatan, respek, pemujaan, kepercayaan

37. tatwārijjawa

tatwā (n): sangat dasar, that-ness, kebenaran alam, kebenaran, hakekat
ārijjawa (a) kejujuran, jujur

38. sanyāsa (m)

abandonment of, deposit, kepercayaan, stake

39. śānti (f) √sam

kedamaian pikiran

76. <i>wu[a-]tña</i> (buatnya)	who are of so bad a	Perbuatannya jahat
77. <i>jāhat</i> (jahat)	conduct. But if they are	sekali. Namun bila ia
78. <i>inan</i> (nian, sangat)	submissive and loyal to	berbakti, tulus kepada
79. <i>ini</i> (ini)	me and to those who are	kekuasaan kerajaan-ku
80. <i>graṇ</i> (<i>graṇ</i> , gerangan, apabila)	invested by me with the	yang membuat tenang
81. <i>ya</i> (ia, kata ganti orang ke-3 tunggal)	charge of a <u>dātu</u> , that	
82. <i>diy</i> (oleh, kepada)	there be benediction	
83. <i>āku</i> (di aku, oleh ku)		
84. <i>dñan</i> (dengan)		
85. <i>di</i> (di)		
86. <i>yaṇ</i> (yang)		
87. <i>nigalarkku</i> (digelari oleh- ku)		
88. <i>datūa</i> (datu)		
89. <i>muah</i> (lagi)		

XVI. wuattāña dñan gotra santānāña smṛddha swastha niroga nirupadrawa subhikṣa muah yaṇ wanuāña parāwis.

40. gotrasantānāña (seluruh keluarga) [akhiran Melayu Kuna ña]

gotra (n) ras keluarga, sanak, suku
santānā (m) keturunan

41. samṛddha (a) (f)

menguatkan ingatannya

42. swastha (a)

menjadi diri sendiri, dalam keadaan baik, sehat

43. niroga (m)

ketidakbahagiaan, kerusakan, kekecewaan

44. nirupadrawa √vak (a) (pp)

terbebaskan dari malapetaka, bebas dari bahaya

45. subhikṣa (a) (m)

memiliki banyak persediaan makanan

46. parāwis: para awi (yang lebih baik/lebih tinggi)

para √pri (a): lebih; para
awi (a): yang lebih disukai

90. kawuatiāña (perbuatan mereka)	on their enterprises as well as on their clan and their family. And that	Pikirannya dengan seluruh sanak
91. dñan (dengan)	success, welfare, health,	keluarganya akan ingat
92. muah (lagi)	security and abundance	untuk selalu sehat,
93. yañ (yang)	be bestowed upon their	terbebas dari
94. wanuāña (negerinya)	whole country.	malapetaka, makmur
95. parāwis (semua, tanpa kecuali)		yang negerinya menjadi negeri yang disukai

Seperti pada prasasti-prasasti sebelumnya, setelah tiap-tiap kata dipisahkan sesuai dengan bahasanya masing-masing kemudian tiap-tiap kata dihitung persentasenya untuk kemudian dimasukkan dalam kurva perkembangan.

Tabel 7. Persentase Jumlah Kata: Prasasti Palas Pasemah

	<i>Sanskerta</i>	<i>Melayu Kuna</i>	<i>Total</i>
Jumlah Kata	46	95	141
%	32.6%	67.4%	100%

4.1.10 Prasasti Palas Pasemah: Analisis Morfologi

Prasasti Palas Pasemah memiliki isi yang tidak jauh berbeda dengan prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur, dengan kata-kata pembuka pada bagian awal prasasti yang juga tidak dapat diterjemahkan. Jika dilakukan perbandingan antara kata-kata pada Karang Brahi, Kota Kapur dan Palas Pasemah, maka dapat ditemukan beberapa kata yang kemungkinan memperlihatkan kesalahan yang dilakukan oleh *citrlekha*. Misalnya kata yang terdapat pada baris ke 6 dari prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur yaitu *parsumpahan* yang berasal dari bahasa Melayu Kuna berarti “persumpahan”, kemudian dituliskan sebagai parssumpahan dengan huruf *s* ganda pada Palas Pasemah.

Perbedaan lainnya pada kata dari prasasti Karang Brahi & Kedukan Bukit yaitu *mantrā gada* berasal dari bahasa Sanskerta, berarti mantra beracun (mantra and illness, poison). Kata ini juga ditemukan pada prasasti Palas Pasemah dengan bentuk penulisan yang berbeda yaitu *mantrāganda* dan tetap diterjemahkan sebagai mantra beracun oleh Boechari (Coedès: 1930 dan Boechari 1978).

4.1.11 Prasasti Hujung Lañit: Tabel Pemilahan Kata

Prasasti Hujung Lañit juga merupakan prasasti yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan Melayu Kuna. Pada prasasti kata-kata Sanskerta digunakan tanpa terlalu memperhatikan tanda-tanda diakritis, namun kata-kata tersebut masih dapat dikenali sebagai dari bahasa Sanskerta. Proses pengenalan kata masih sama, yaitu dengan melakukan penerjemahan dari tiap-tiap kata yang kemudian dimasukkan dalam tabel pembagian kata sesuai dengan pembagian baris dalam prasasti.

I. swasti śri sakhāla warsatita 919

- 1) **swasti: (f)**
keadaan baik, keberuntungan, sukses, selamat, seruan
- 2) **śrī: (f) √ śrī**
luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi, mulia, agung, royal dignity.
- 3) **sakhāla (a)**
melewati seluruh bagian, seluruh, lengkap, semua
- 4) **warsatita (tahun sudah lalu)**
Warsa (n): tahun
ātita (pp)√i + ā: telah lewat
- 5) **angka Pallawa: 919**
919

Kt Melayu Kuna	B. Indonesia Binsar D. L. Tobing, 2004
	selamat ! ketika sang waktu pada tahun <i>śaka</i> telah berlangsung selama 919 tahun lamanya

II. margasara masa tithi nawami suklapaksa wā wa

- 6) **margasara (n)**
nama bulan antara Januari dan Februari
- 7) **tithi (m)**
nama hari
- 8) **nawami (a)**
kesembilan
- 9) **śuklapakṣa: Paruh Terang**
Śukla: Śukla (a); sebelumnya diketahui sebagai sukra: terang
Pakṣa: (m) paruh dalam pembagian bulan

1. <i>masa</i> (masa, saat)	<i>mārgasīra</i> bulannya (masa),
-----------------------------	-----------------------------------

2. <i>wā</i> (<i>wāra</i> : siklus hari)	tanggal 9 paro terang (<i>śuklapakṣa</i>) <i>wās wage</i>
3. <i>wa</i> (<i>wagai/wage</i> : siklus hari)	

III. *śu wara wuku kuniṅan*) . *ni tātkālaṅu marku hu*

4. <i>śu</i> (<i>śukra</i> : siklus hari)	<i>śukra</i> (adalah) <i>wāra</i> nya . <i>kuniṅan</i> (adalah) <i>wuku</i> nya, pada saat (penguasa) daerah hu-
5. <i>wāra</i> (<i>sadwāra</i> : siklus hari)	
6. <i>wuku</i> (siklus dari kombinasi hari)	
7. <i>kuniṅan</i> (salah satu nama wuku)	
8. <i>ni</i> (ini)	
9. <i>tātkālaṅa</i> (ketikanya)	
10. <i>marku</i> (pengasa)	

IV. *juṅ laṅit*) *barkenan*) *sahutan*) . *satanah*

11. <i>hujun</i> (hujung, nama daerah)	<i>juṅ laṅit</i> mempersembahkan seluruh hutan (dan) seluruh tanah
12. <i>laṅit</i> (nama daerah)	
13. <i>barkenan</i> (mempersembahkan)	
14. <i>sahutan</i> (sehutan)	
15. <i>satanah</i> (setanah)	

V. *wulan*) . **ahuji** . *kāmarukē* – *sakahulilut*

10) Ahuji [Asuji](n)

Nama bulan antara September-Oktober

16. <i>wulan</i> (bulan)	(pada) bulan <i>asuji</i> (yang apabila) perintah ini dilanggar akan ditusuk (oleh senjata tajam) dan diremas
17. <i>kāmarukē</i> (yang apabila)	
18. <i>sakahulilut</i> (dilanggar?)	

VI. *badan*) . *sakamatyan* . *sātukidupan*) . *salaku saja*

19. <i>badan</i> (tubuh, badan)	<i>badan</i> (<i>nya</i>) (dalam) seluruh kematian (dan) seluruh kehidupan (secara) terus- menerus
20. <i>sakamatyan</i> (sekematian)	
21. <i>sātukidupan</i> (sekehidupan)	
22. <i>salaku</i> (selaku)	
23. <i>saja</i> (saja)	

VII. *mabuṅbuṅ* . *manatkala puṅku haji yowa rajya śrī haridewa*

11) rajya (m)

kerajaan

12) śrī: (f) √ śrī

luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi,
mulia, agung, royal dignity.

13) haridewa (nama raja)

hari: kuning, *tawny*, singa, Nama dari Indra
dewa √div (m): bersinar

24. <i>mabunbuṅ</i> 25. <i>manatkala</i> (pada saat) 26. <i>puṅku</i> (mpu+ku, pendetaku) 27. <i>haji</i> 28. <i>yowa</i>, ketika <i>puṅku haji yuwa rajya</i> (yang bernama) <i>śrī haridewa</i>
---	---

VIII. *sakti juru rēdap* *juru* -- -- *mwanḷan juru paja*

29. <i>sakti</i> (syarat yang diminta) 30. <i>juru</i> (juru, jabatan) 31. <i>redap</i> (penyampai informasi raja kepada masyarakat) 32. <i>mwanḷan</i> 33. <i>juru</i> (juru, jabatan) 34. <i>pajabat</i> (penjabat, penyambut raja)	<i>sakti</i> (bersama) <i>juru rēdap</i> , <i>juru</i> dan juga <i>juru paja-</i>
--	---

IX. *bat* *dummak* . *panīṅhatur agata* . *barpuji*

35. <i>dummak</i> (memberikan) 36. <i>panīṅhatur</i> (persembahan, haturan) 37. <i>agata</i> (tanah) 38. <i>barpuji</i> (pujian, puji-pujian)	<i>bat</i> (memberikan) hadiah (berupa) tanah (untuk) datang mempersembahkan (dan) memuja
--	---

X. *juru natalan* *ḡana wihāra saṅana samgat* *juru*

14) wihāra (a) (biara agama buddha)
merubah, mengganti.

39. <i>juru</i> (juru, jabatan) 40. <i>natalan</i> (jabatan, kemungkinan berasal dari kata <i>tal</i> yaitu lontar sehingga menjadi diartikan juru tulis) ḡana saṅana 41. <i>samgat</i> (<i>saṅ pamgat</i> : jabatan keagamaan atau jabatan ahli) 42. <i>juru</i> (juru, jabatan)	<i>juru natalan</i> terdapat <i>wihāra</i> <i>samgat juru</i>
---	---

XI. *pajak* *pramukhānahan* *kabayan* *ni buṅcaṅ markunaṅ*

43. <i>pajak</i> 44. <i>pramukhānahan</i> (yang terdepan) 45. <i>kabayan</i> (ketua, kepala, pemimpin) 46. <i>ni</i> (di) 47. <i>buncaṅ</i> (disana) 48. <i>markunaṅ</i> (dipekerjakan)	<i>pajak</i> . demikianlah <i>pramukha kabayan</i> dipekerjakan (disana)
--	--

XII. *han* . *wayan* . *di hujun laṅit* -- -- *ha* -- *la parka*

-- -- han) . wayan <i>wayan</i> . <i>di hujun laṅit</i>
--	---

49. di 50. hujun 51. lañit -- -- <i>ha</i> -- <i>la</i> <i>parka</i> -- --	
---	--

XIII. pama banawa -- -- *bdra* juru sām̄yo danda ná

15) Dandana [dandanayaka?] (m)

Hakim, pemimpin pasukan

-- pama 52. <i>banawa</i> (bunga) -- <i>bdra</i> 53. <i>juru</i> sām̄yo perahu <i>juru</i> <i>samya danda</i>
--	--

XIV. buña mayañ tinañluh kumaramatya kēmbañ n̄anum̄irada pusaka

16) kumārām̄tya (orang muda yang disewa untuk membajak)

kumāra (m): anak laki-laki, anak kecil

matya (n): bajak

54. <i>buña</i> 55. <i>mayañ</i> (mayang) 56. <i>tinañluh</i> (mati muda) 57. <i>kembañ</i> (kembang) 58. <i>pusaka</i> (pusaka) n̄anum̄irada bunga pinang yang mati muda (sehingga tidak menghasilkan) buah, memberi air kembang untuk barang-barang pusaka
---	--

XV. bat) juru mabwañ . pamgat juru ruhanan pramukha śrī di

17) śrī: (f) √ śrī

luar biasa, indah, keberuntungan, beruntung, kekayaan, posisi tinggi,
mulia, agung, royal dignity.

59. <i>pajabat</i> (penjabat, penyambut raja) 60. juru mabwañ . pamgat 61. juru ruhanan pramukha 62. di <i>juru mabwang pamgat</i> <i>juru ruhanan</i> <i>pramukha</i> <i>śrī di</i>
--	--

XVI. banwa -- mām̄tu -- -- -- rama . ni hulun ri sañ ājna makabehan

banwa -- mām̄tu -- 63. <i>rama</i> 64. <i>ni hulun</i> (demikianlah) ri sañ ājna 65. <i>makabehan</i> (diberikan untuk semuanya)	<i>banwa</i> <i>rama</i> <i>hulun</i> (demikianlah) perintah (ini) (diturunkan) untuk semuanya
--	---

XVII. sara patyâñaran . hujun lañit sa -- -- -- . mwañ han) ñana

<p>sara patyâñaran 66. hujun 67. lañit sa -- -- mwañ han)ñana</p>	<p>(dari) pemilik ketentuan (daerah) yang bernama hujun lañit (penutup)</p>
---	--

Pembagian kata sesuai dengan jumlah kosa kata dari bahasa Sanskerta dan Melayu Kuna kemudian dihitung dalam bentuk persentase, yang akan digunakan dalam data kurva perkembangan yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut dari tulisan ini.

Tabel 8: Persentase Jumlah Kata: Prasasti Hujun Lañit

	<i>Sanskerta</i>	<i>Melayu Kuna</i>	<i>Total</i>
Jumlah Kata	17	67	84
%	20.2%	79.7%	100%

4.1.12 Prasasti Hujun Lañit: Analisis Morfologi

Pada isi dari terdapat sejumlah kata yang masih belum dapat diterjemahkan namun dapat diketahui bukan merupakan bahasa Sanskerta namun dapat diperkirakan sebagai bahasa Melayu Kuna, seperti salah satunya adalah kata *marku* yang terdapat pada baris ketiga dari prasasti. Kosa kata yang digunakan dalam prasasti ini kebanyakan tidak menggunakan tanda-tanda diakritis pada penulisan. Misalnya seperti pada kata:

Margasara yang seharusnya dituliskan sebagai *mārgasira* dan kata *warsatita* dari baris pertama prasasti yang berasal dari kata Sanskerta dan menggunakan kompositum atau pembentukan kata majemuk dan seharusnya dituliskan sebagai *warsātīta*. Terdapat juga kata *suklapaksa* yang terdapat pada baris kedua dari prasasti yang seharusnya dituliskan sebagai *śuklapakṣa*.

Melalui prasasti ini juga dapat diketahui adanya kesalahan dalam penulisan kata seperti pada kata *sakhāla* yang seharusnya dituliskan sebagai *sakāla*, *tātkālanu* yang seharusnya *tātkālaña* dan nama bulan *ahuji* yang seharusnya *asuji*. Kata-kata ini dinyatakan sebagai suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh Citralekha dalam melakukan penulisan prasasti.

Prasasti ini juga menggunakan kata-kata Sanskerta sebagai pembuka prasasti yaitu dengan menggunakan kata *swasti*. Bentuk pertanggalan yang digunakan adalah unsur tahun, bulan, tanggal, pekan, dan wuku. Prasasti merupakan prasasti *sima* karena pada daerah tersebut terdapat wihara, sehingga mencirikan adanya perkembangan agama Buddha di daerah Sumatra (Tobing, 2004: 30-32).



4.2 Analisis Bahasa

4.2.1 Perkembangan Bahasa Sanskerta dan Melayu Kuna

Keberadaan bahasa Sanskerta di Nusantara tidak pernah sampai menggantikan bahasa Melayu Kuna. Melalui kurva perkembangan bahasa akan dapat terlihat bahwa jumlah presentase kata-kata Sanskerta yang terdapat dalam prasasti tidak pernah melebihi jumlah kata-kata Melayu. Presentase jumlah kata-kata Sanskerta yang terdapat dalam prasasti berada pada angka antara 15-45 % dari keseluruhan jumlah kata dalam prasasti. Bahasa Sanskerta yang tetap digunakan namun tidak menggantikan bahasa Melayu Kuna dalam prasasti ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki fungsi yang berbeda antara satu sama lain.

Fungsi bahasa Sanskerta sebagai bahasa agama dan juga sebagai bahasa naskah dan sastra membuat bahasa ini sulit untuk dijadikan bahasa yang dapat dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari bagi masyarakat Nusantara. Selain itu, bahasa Sanskerta juga memiliki peraturan tata bahasa yang kompleks dan rumit. Hal ini sangat bertolak belakang dengan bahasa Melayu Kuna yang merupakan bahasa *lingua franca* atau bahasa pengantar. Bahasa ini memang digunakan untuk kegiatan berkomunikasi sehari-hari bagi masyarakat Melayu. Bahasa ini tidak memiliki peraturan tata bahasa yang demikian rumit seperti yang terdapat dalam bahasa Sanskerta, tidak juga memiliki batasan sebagai bahasa agama, naskah, atau sastra. Bahasa ini dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penggunaan bahasa Sanskerta sebagai bahasa religi dapat terlihat dari isi prasasti Talang Tuo mengenai seorang tokoh yang bernama Dapunta Hyang Sri *Jayanāsa* yang diperkirakan menganut agama Buddha karena menyebutkan istilah-istilah yang berasal dari perbendaharaan kata Buddha seperti *wajrasarīra* yang diartikan oleh de la Vallee Poussin sebagai *the diamond body* atau berarti tubuh permata (Poussin, 1898, 146) “as the essential rite of Tantric Buddhism”. Ajaran *wajrasarīra* merupakan bagian dari ajaran Buddha Tantrayana yang mengajarkan Tri Ratna atau tiga ajaran utama dalam agama Buddha yaitu Sangga, Dharma, dan Buddha, yang juga dimengerti sebagai Tubuh, Ucapan, dan Pikiran.

Tata bahasa Sanskerta yang memiliki kerumitan tersendiri menuntut pemakai bahasa Sanskerta tersebut mempelajari tata bahasa Sanskerta secara cermat dan mendalam. Pengetahuan tentang kata-kata Sanskerta, tanda baca, tata bahasa membuat bahasa Sanskerta dapat dipastikan harus dipelajari secara khusus. Dalam kasus prasasti-prasasti di Sumatra pada abad ke-7 hingga ke-10 M para *citralekha* harus mengetahui tata bahasa Sanskerta dan bentuk aksara Pallawa.

Dengan segala kerumitan tersebut dapatlah diperkirakan bahwa bahasa Sanskerta menyebar pada kalangan tertentu yaitu kalangan cendikia yang memang mempelajari bahasa tersebut untuk kepentingan agama dalam hal menjelaskan isi kitab-kitab agama baik Buddha maupun Hindu dan penggunaan bahasa Sanskerta dalam keperluan-keperluan negara seperti hubungan internasional antar kerajaan atau bentuk legitimasi dalam penulisan prasasti. Penggunaan bahasa Sanskerta pada prasasti ini juga diperkirakan merupakan sebagian dari prestise

4.2.2 Penggunaan Bahasa Sanskerta dalam Prasasti Sumatra

Prasasti-prasasti di Sumatra menggunakan kedua bahasa tersebut dalam penulisannya. Sedangkan bentuk tata bahasa yang digunakan dalam penulisannya adalah tata bahasa dari bahasa Melayu Kuna dan bukan bahasa Sanskerta. Adaptasi dalam prasasti bahasa Sanskerta menunjukkan pola pemakaian, yaitu pada bentuk:

1. Salam, seperti ucapan *swasti Śakawarśātīta*.
2. Pertanggalan, seperti tanggal, bulan dan tahun yang menggunakan Tahun Śaka. Sistem pertanggalan merupakan suatu yang penting dalam peradaban bangsa manapun. Dapatlah dipastikan bahwa sebelum masuknya pengaruh Sanskerta pun, bangsa-bangsa di Nusantara telah memiliki sistem pertanggalannya sendiri-sendiri. Sistem pertanggalan merupakan suatu yang esensial dalam peradaban, baik dari sisi jadwal tanam dan jadwal panen, maupun untuk keperluan upacara-upacara keagamaan. Peralihan ke sistem

pertanggalan Sanskerta mengisyaratkan kemungkinan kalau sistem pertanggalan yang sudah ada sebelumnya dirasa lebih inferior.

3. Kata-kata kerja yang memiliki makna yang rumit misalnya seperti *kalyanamitra* yang berarti “sahabat baik” atau seperti contoh yang telah diberikan diatas yaitu “*pranidhā*” yang berarti usaha mulia. Analisis Sosial mengarah pada kemungkinan seperti yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia, yang menggunakan kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris karena kata-kata tersebut diyakini lebih memiliki kekuatan makna dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikianlah contoh-contoh ini cenderung berarti bahwa kata-kata serapan Sanskerta tertentu dianggap memiliki makna yang lebih khusus dan lebih kuat daripada padanannya dalam bahasa Melayu Kuna.
4. Jabatan seperti: Sri, Dapunta (orang yang dipertuan). Seperti telah dibahas di bagian awal, suku-suku Nusantara jelas sudah memiliki kata yang sama artinya. *Kuṇḍuṅga* adalah seorang pemimpin kelompok lokal, dan jelas memiliki gelar kepemimpinan yang dikenal dalam bahasa kelompok itu. Peralihan nama jabatan pemimpin tertinggi di Nusantara dari bahasa lokal yang telah dikenal menjadi Sri, Raja, Dapunta, dan berbagai istilah Sanskerta lainnya, bisa saja diartikan bahwa jabatan-jabatan yang memiliki kekuatan makna seperti itu belum ada sebelumnya. Tapi, kemungkinan bahwa ini merupakan ciri peralihan religi juga perlu dipertimbangkan.

4.2.3 Kata Sanskerta, Kompositum & Imbuhan Melayu Kuna

Penggunaan kata-kata kompositum banyak ditemukan dalam prasasti-prasasti di Sumatra, misalnya seperti yang ditemukan dalam pembukaan pada prasasti yaitu kalimat salam pembukaan, *swasti śrī śakawarṣātīta* yang diartikan sebagai “selamat, yang mulia tahun yang telah berlalu”. Kata *śakawarṣātīta* yang ditemukan dalam prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo ini merupakan bentuk kompositum Tatpuruṣa dimana kata pertama akan melengkapi keterangan dari kata kedua. Kata *śakawarṣātīta* jika dipisah-pisahkan terdiri atas kata *śaka* yaitu tahun Śaka, *warṣā* yaitu tahun, dan *atīta* yang berasal dari kata *i* yang berarti pergi atau berlalu. Kata-kata kompositum lainnya yang juga digunakan dalam prasasti-prasasti Sumatra ini adalah kata *Śuklapakṣa* yang berarti paruh terang. Pada konsep pertanggalan Hindu dan Buddha dikenal pembagian bulan *Śuklapakṣa* dan *Krsnapakṣa* yang berarti paruh gelap. Dalam pembagian bulan yang terdiri atas 30 hari, 15 hari pertama pada bagian awal bulan yaitu dimulai sejak tanggal 1-15 disebut dengan *Śuklapakṣa*. Sedangkan pada tanggal 1-15 pada bagian akhir dari 30 hari dalam bulan disebut dengan *Krsnapakṣa*. Kata *Śuklapakṣa* atau *Krsnapakṣa* terdiri atas dua kata yaitu *Śukla* (terang) dan *Krsna* (gelap) yang dikombinasikan dengan kata *pakṣa* (separuh).

Selain kata-kata dengan kompositum terdapat juga kosa kata Sanskerta dengan kompositum yang mendapat imbuhan Melayu Kuna. Imbuhan Melayu Kuna kemudian diberikan pada kata Sanskerta yang telah diperlakukan sebagai kompositum. Contohnya seperti yang terjadi dengan kata “*gotrasantānāṇa*” yang merupakan kompositum dengan tambahan suffiks *ṇa*. Kata *gotrasantānāṇa* terdiri atas dua kata *gotra* yang berarti segenap kaum keluarga dan *santāna* dan oleh Coedès diartikan sebagai sanak keluarga + nya, karena terdapat akhiran “na” pada kata “*gotrasantānāṇa*” (Coedès: 1930). Terjadi juga kesalahan dalam penulisan kata yang seharusnya dituliskan adalah *gotrasantānaṇa* dan bukan *gotrasantānāṇa*.

4.2.4 Imbuhan Dalam Melayu Kuna

Bahasa Melayu kuna yang digunakan dalam prasasti-prasasti Sumatra mengenal dengan baik adanya imbuhan baik itu berupa awalan, akhiran atau sisipan yang digunakan dalam kalimat. Dalam sistem tata bahasa Indonesia yang dikenal pada saat ini hal tersebut dinamakan *prefiks*, *sufiks*, dan *infiks* (Pesona Bahasa: 2005). Misalnya kata-kata yang menggunakan prefiks dalam prasasti Sumatra, “*mamhidupi*” yang berarti menghidupi dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut memperlihatkan imbuhan prefiks dan sufiks yang jika diuraikan akan menjadi “mam” + hidup + “i”. Melalui prasasti-prasasti Sumatra kita juga dapat mengetahui sufiks kata-kata yang berupa “nda” yang menjadi akhiran dalam kata-kata seperti ayahnda, ibunda, ananda atau yang lainnya. Dapat ditemukan juga kata-kata “dari, dengan, yang, ke” yang banyak sekali dapat ditemukan dalam prasasti-prasasti di Sumatra. Sedang bentuk “ku” dalam prasasti merupakan bentuk singkat dari kata “aku” atau “saya” Bentuk lain yang memperlihatkan kata penunjuk bagi diri sendiri misalnya kata “*diy aku*” untuk memperlihatkan bentuk “*di aku*” atau “kepada saya” atau “kepada aku”.

Berikut ini adalah contoh bentuk-bentuk imbuhan dalam tata bahasa Melayu Kuna yang dapat ditemukan pada prasasti-prasasti tersebut. Ni adalah bentuk dari imbuhan prefiks yang pada saat ini kemudian dikenal menjadi “di”. Berikut ini adalah contoh kata-kata Melayu Kuna yang mendapatkan imbuhan prefiks “ni” dalam teks prasasti:

- Niminum yang berarti diminum. “Ni” + minum.
- Niparwat yang berarti diperbuat. “Ni” + perbuat.
- Nimakan yang berarti dimakan. “Ni” + makan
- Niwunuh yang berarti dibunuh. “Ni” + wunuh.
- Nitanam yang berarti ditanam. “Ni” +tanam.

Contoh katasebagai bentuk prefiks “ma” dalam Melayu Kuna pada saat ini kemudian menjadi prefiks “me”:

- Mammawa yang berarti membawa
- Mangujari yang berarti mengujari
- Mamhidupi yang berarti menghidupi
- Marwanun yang berarti membangun
- Manuruh yang berarti menyuruh

Sufiks pada kata-kata Melayu Kuna juga sudah dikenal dengan baik, misalnya sufiks “na” yang menjadi “nya “ seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Contohnya seperti pada kata:

- Sawanakna yang berarti banyaknya
- Wuahna yang berarti buahnya
- Punyana yang berarti punyanya
- Kawuatanna yang berarti kekuatannya
- Mitrana yang berarti mitranya
- Winina yang berarti bininya atau istrinya
- Dalamna yang berarti dalamnya
- Mulana yang berarti mulanya
- Wanuana yang berarti desanya

Selain sufiks na, tata bahasa Melayu kuna juga mengenal bentuk sufiks “an” seperti contoh berikut ini:

- Kadatuan yang berarti kedatuan atau kerajaan

4.2.5 Analisis Sosial

Prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra tidak mencantumkan nama raja yang sedang memerintah pada masa tersebut. Hal ini sangat bertentangan dengan ciri-ciri prasasti-prasasti yang terdapat di Jawa yang selalu mencantumkan nama raja. Sementara itu yang dapat ditemukan pada prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra tokoh dalam prasasti-prasasti tersebut adalah datu atau dapunta hiyam sebagai sebutan untuk menghormati seorang tokoh tanpa menyebutkan namanya. Dikatakan juga oleh Coedès mengenai kemungkinan atas perintah siapakah prasasti-prasasti tersebut dibuat tidak mungkin dapat diketahui lagi.

Mengenai keadaan *Śrīwijaya* pada ± abad ke-7 Masehi melalui prasasti Kedukan Bukit dapat diperkirakan merupakan suatu kerajaan besar yang sedang berkembang. Pulau Jawa merupakan pulau yang harus tunduk kepada kerajaan *Śrīwijaya*. Kerajaan *Śrīwijaya* sendiri sangat mungkin berkembang karena kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan dengan bangsa-bangsa asing seperti Cina dan India. Melalui berita-berita Cina dapat diketahui kegiatan pengiriman

duta sebagai penghubung dengan kerajaan tersebut. Kebudayaan India yang kemudian memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Melayu Kuna juga diperkirakan sebagai akibat dari hubungan dagang yang terjadi di antara keduanya.

Walaupun perdagangan internasional di Sumatra dapat dikatakan cukup maju, namun kegiatan perdagangan akan membutuhkan bahasa pengantar yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam komunitas tersebut. Melalui pola migrasi bangsa-bangsa Austronesia, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumatra adalah bahasa Melayu. Bahasa ini merupakan bahasa pengantar atau *Lingua Franca* yang merupakan bahasa sehari-hari.

Bahasa Sanskerta sendiri tidaklah mungkin dapat menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Selain karena bahasa Sanskerta memiliki tata bahasa yang sangat rumit, bahasa ini merupakan bahasa religi yang digunakan dalam kitab suci agama Hindu dan Buddha, sehingga tidak mungkin dapat digunakan dengan sembarangan. Jadi, apabila bahasa Sanskerta berkembang dengan baik di Sumatra seperti berdasarkan pada berita I-Tsing mungkin hal tersebut karena kerajaan *Śrīwijaya* memang memiliki banyak orang yang menganut agama Buddha berdasar pada prasasti Talang Tuo yang menunjukkan ciri-ciri agama Buddha.

Bahasa Sanskerta berkembang dengan baik di Sumatra karena bahasa tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan keagamaan. Walaupun begitu bahasa Melayu yang sudah ada di Sumatra sejak sebelum datangnya pengaruh kebudayaan India tidak dapat digantikan sama sekali dengan bahasa Sanskerta. Masyarakat membutuhkan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, sedang bahasa Sanskerta menduduki tempat yang berbeda karena tujuannya yaitu sebagai bahasa formal, bahasa keagamaan, bahasa sastra dan bahasa pendidikan. Pada penggunaannya terdapat satu pola pemakaian bahasa Sanskerta yang digunakan dalam penulisan prasasti-prasasti Melayu Kuna di Sumatra, yaitu bentuk pemakaian kata-kata Sanskerta dasar atau bentukan kompositum yang dituliskan dengan sistem tata bahasa Melayu Kuna.

Dengan melihat pada lingkup penggunaan kata-kata Sanskerta pada bagian salam, pertanggalan dan kata-kata doa, ancaman dan juga pengharapan, kemungkinan bahasa Sanskerta masih ditempatkan sebagai bahasa yang sakral di Sumatra sejak abad ke-7 yaitu ketika ditemukan prasasti Kedukan bukit, hingga akhir abad ke-10 yaitu ketika ditemukan prasasti Hujung Lañit.

4.3 Analisis Kronologi 4 Prasasti Persumpahan

Sebelum memberikan Kurva Perkembangan Pengaruh Bahasa Sanskerta yang menjadi tujuan utama dari tulisan ini, tentulah perlu terlebih dahulu diperjelas mengenai urutan waktu (kronologi) antara prasasti-prasasti ini. Dari ke-7 prasasti ini, hanya 4 di antaranya yang mengandung informasi tanggal. Selebihnya perlu dianalisis untuk bisa diperkirakan masa penulisannya. Pada bagian ini penulis akan mencoba mengusulkan kronologi relatif antara seluruh prasasti yang dibahas.

Prasasti yang tertua, tidak perlu diragukan lagi, adalah Prasasti Kedukan Bukit yang memberikan informasi tanggal yang pasti, yaitu 605 S (683 M). Beberapa analis mengusulkan kemungkinan bahwa prasasti ini mencatat saat-saat berdirinya Kerajaan Śrīwijaya. Tetapi dengan adanya berita Cina yang telah mencatat kedatangan utusan dari Śrīwijaya sejak 670 M, dan juga kunjungan I-tsing pada tahun yang sama, maka pandangan ini dapat disanggah dengan dasar yang cukup meyakinkan.

Prasasti yang kedua, Talang Tuo, juga memberikan tanggal yang pasti, yaitu setahun setelah Kedukan Bukit: 606 S (684 M). Isinya, seperti yang telah dibahas, mencatat tentang peresmian suatu Taman, disertai ucapan-ucapan berkat bagi para warga Kerajaan.

Setelah kedua prasasti ini, tibalah giliran 4 prasasti yang memiliki bagian yang mirip satu sama lain, yaitu Palas Pasemah, Karang Brahi, Kota Kapur, dan Telaga Batu D-155. Ke-4 prasasti ini berisikan ucapan-ucapan kutuk dan ancaman bagi pelaku kejahatan dan para pengkhianat, dan kadang disebut Prasasti-Prasasti Persumpahan. Di antara ke-4 nya, hanya satu yang bertanggal, yaitu Prasasti Kota Kapur. Tanggalnya adalah: 2 tahun sejak Talang Tuo, yaitu: 608 S (686 M).

Setelah ke-6 prasasti ini, terjadi kekosongan (gap) dalam hal teks resmi berbahasa Melayu Kuna. Barulah setelah selang waktu hampir 3 abad kemudian, yaitu di akhir abad 10 M, ada lagi prasasti Melayu Kuna yang dikombinasikan dengan bahasa Sanskerta. Prasasti yang dimaksud adalah prasasti terakhir, yaitu Hujung Lañit, yang juga bertanggal pasti: 919 S (997 M).

Tabel 9. Perbandingan Prasasti-Prasasti Persumpahan

Palas Pasemah	Karang Brahi	Kota Kapur (686 M)	Telaga Batu
¹ siddha kitaṅ hamwan wari awai • kandra kāyet • ni paihu[m̐pa an] ² namuha ulu lawan tandrun luaḥ maka matai tandrun luaḥ wi[nunu paihumpa] ³ an haṅkairu muaḥ • kāyet nihumpa unai tuñai • umentem [bhaktī ni ulun] ⁴ haraki • unai tuñai •	¹ • siddha titam̐ hamwan wari awai • kandra kāyet ni ² paihumpa an namuha ulu lawan tandrun luaḥ maka matai ta- ³ ndr̐un luaḥ winunu paihumpa an • hakairu muaḥ kāyet nihumpa u- ⁴ nai tuñai • umentem bhaktī ni ulun haraki • unai tuñai	¹ • siddha titam̐ hamwan wari awai • kandra kāyet ni paihumpa an namuha ulu lawan tandrun luaḥ maka matai tandrun luaḥ winunu paihumpa an hakairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuñai • ² umentem bhaktī ni ulun haraki • unai tuñai	¹ om̐ siddham̐ titam̐ hamwan wari awai • kandra kāyet ni paihumpa • an umuha ulu ² lawan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ an hakairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuñai • ume- ³ ntem̐ bhakti ni ulun haraki • unai tuñai (selebihnya, beda)
kita sawañakta dewata maharddhika sannidhāna maṅra[kṣa yaṅ kadatuan] ⁵ di śrīwijaya • kita tuwi tandrun luaḥ wañakta dewata <u>mūla</u> yaṅ parssumpaha[n parāwis • kadā-] ⁶ ci uraṅ di dalaṅña bhūmi <u>ajñāna kadatuanku</u> <u>ini</u> parāwis • drohaka wāñu[n ... samawuddhi la-] ⁷ wan drohaka • mañujāri drohaka niujāri drohaka • tāhu diṅ drohaka [... ... ya ...] ⁸ tida ya bhakti	kita sawañakta de- ⁵ wata maharddhika sannidhāna • maṅrakṣa yaṅ kadatuan śrīwijaya • kita tuwi tandrun ⁶ luaḥ wañakta dewata <u>mūlaña</u> yaṅ parssumpahan parāwis • kadāci <u>yam</u> uram̐ ⁷ di dalaṅña bhūmi <u>ajñāna kadatuan ini</u> parāwis • drohaka hañun • samawuddhi la ⁸ wan drohaka • mañujāri drohaka • niujāri drohaka • tāhu diṅ drohaka • tida ⁹ ya marppadaḥ <u>tida</u> ya bhakti •	kita sawañakta dewata maharddhika sannidhāna • maṅrakṣa yaṅ kadatuan śrīwijaya • kita tuwi tandrun luaḥ wañakta dewata <u>mūlaña</u> yaṅ parssumpahan ³ parāwis • kadāci <u>yam</u> uram̐ di dalaṅña bhūmi parāwis drohaka hañun • samawuddhi lawan drohaka • mañujāri drohaka • niujāri drohaka • tāhu diṅ drohaka tida ya ⁴ marpadaḥ <u>tida</u> ya bhakti • <u>tida ya</u>	(selebihnya, beda)

<p>tatw<u>a</u> <u>ar</u>jjawa diyāku dñan di <u>yaṅ</u> nigalar<u>ku</u> sanyāsa datūa •</p> <p>niwunuḥ ya su[mpaḥ ni-] ⁹suruḥ <u>tāpik</u> mularḥ parwwā[ṅdan dā]tu śrīwijaya tālu muaḥ ya dñan gotrasantānāña • tathāpi sa[waña-] ¹⁰kña yaṅ wuatña jāhat maka lañit uraṅ maka sākit maka gīla mantrā<u>ganda</u> wiṣaprayoga <u>ūpuḥ</u> tūwa tā[mwal sa-] ¹¹rāmwat kaśihan waśikaraṇa ityewamādi jāñan muaḥ ya siddha pulaṅ ka ya muaḥ yaṅ doṣāña wu[a-] ¹²tña jāhat inan •</p> <p>ini graṅ kādaci ya bhakti tatw<u>a</u> <u>ar</u>jjawa di yāku dñan di yaṅ nigalar<u>ku</u></p>	<p>tatw<u>ar</u>jjawa diyaku • dñan di <u>iyam</u> nigalar<u>ku</u> sanyāsa datūa •</p> <p>niwunuḥ ¹⁰ya sumpah nisuruḥ <u>ya</u> mularḥ • parwwāṅdan dātu śrīwijaya • tālu muaḥ ya dñan ¹¹gotrasantānāña • tathāpi sawaṅakña yaṅ wuatña jāhat • maka lañit uram • maka sā- ¹²kit • maka gīla • mantrā<u>gada</u> • wiṣaprayoga • upuḥ tūwa • tāmwal • sarāmwat • kaśi- ¹³han • wasikaraṇa ityewamādi • jāñan muaḥ ya siddha • pulaṅ ka iya muaḥ yaṅ doṣā- ¹⁴ña wuatña jāhat inan •</p> <p>ini graṅ kādaci iya bhakti tatw<u>ar</u>jjawa diy āku • dñan di yaṅ ni¹⁵ galar<u>ku</u></p>	<p>tatw<u>ar</u>jjawa diyaku • dñan di <u>iyam</u> nigalar<u>ku</u> sanyāsa datūa •</p> <p>dhawa wuatña uram inan .</p> <p>niwunuḥ ya sumpah nisuruḥ <u>ya</u> mularḥ • parwwāṅdan dātu śrīwi⁵jaya • tālu muaḥ ya dñan gotrasantānāña • tathāpi sawaṅakña yaṅ wuatña jāhat • maka lañit uram • maka sā- kit • maka gīla • mantrā<u>gada</u> wiṣaprayoga • upuḥ tūwa • tāmwal ⁶sarāmwat kaśihan • waśikaraṇa ityewamādi • jāñan muaḥ ya siddha • pulaṅ ka iya muaḥ yaṅ doṣāña wuatña jāhat inan •</p> <p>tathāpi niwunuḥ ya sumpah • tuwi mularḥ yaṅ mañu⁷ ruḥ marjjahāti • yaṅ marjjahāti yaṅ wātu nipratiṣṭha ini tuwi niwunuḥ ya sumpah tālu muaḥ ya mularḥ • sāraṃbhāña uram drohaka tida bhakti tida tatw<u>ar</u>jjawa diy āku dhawa wua⁸ tña niwunuḥ ya sumpah •</p> <p>ini graṅ kādaci iya bhakti tatw<u>ar</u>jjawa diy āku • dñan di yaṅ nigalar<u>ku</u></p>
---	---	--

sanyāsa datūa śānti muaḥ [ka-] ¹³ wuattāña dñan gotra santānāña smrddha swastha niroga nirupadrawa subhikṣa muaḥ yaṃ wanuāña parāwis ᳚	sanyāsa datūa ᳚ śānti muaḥ kawuatāña ᳚ dñan gotra santānāña ᳚ samrddha ¹⁶ swastha ᳚ niroga ᳚ nirupadrawa subhikṣa muaḥ yaṃ wanuāña parāwis	sanyāsa datūa ᳚ śānti muaḥ kawuatāña ᳚ dñan gotra santānāña ᳚ ⁹ samrddha swastha niroga nirupadrawa subhikṣa muaḥ yaṃ wanuāña parāwis śakawaśātīta 608 diṃ pratipada śuklapakṣa wulan waiśākha • tatkālāña ¹⁰ yaṃ maṃmaṃ sumpaḥ ini • nipāhat di welāña yaṃ wala śrīwijaya kaliwat manāpik yaṃ bhūmi jāwa tida bhakti ka śrīwijaya • : 0 :	
--	--	--	--

Mengenai kata “kitaṅ” di baris pertama Palas Pasemah, walau hasil alih aksara yang dilakukan oleh Boechari memberikan kata kitaṅ dan bukannya titam seperti pada ketiga prasasti lainnya, tetapi penulis tidak akan membedakannya, karena hanya merupakan perbedaan persepsi saat pembacaan. Boechari (Boechari, 1978: 4) sendiri, setelah melakukan pembacaan ulang atas prasasti-prasasti lainnya, menegaskan bahwa yang tertulis di bagian awal semua prasasti ini seharusnya kitaṅ, bukan titam. *“The reading kitaṅ is here beyond doubt, although the anuswāra above the ta is rather big, which is perhaps due to weathering of the stone. On the inscription of Kota Kapur the reading of kitaṅ instead of titam is also clear (lih. Damais, 1968; Coedès, 1930)”*.

Melalui tabel nampak bagaimana ketiga prasasti memperlihatkan isi yang serupa, yang bukan hanya mengisyaratkan situasi politik yang sama, tetapi juga masa yang berdekatan, 608 S (684 M).

Tabel perbandingan ini memperlihatkan kemiripan isi Prasasti Palas Pasemah dengan isi Prasasti Karang Brahi. Para peneliti telah menunjukkan bahwa Prasasti Kota Kapur merupakan hasil koreksi atas Prasasti Karang Brahi, dengan tambahan penutup yang berisikan salam dan tanggal. Hal ini dapat berarti, bahwa walaupun

waktunya hanya berselisih sedikit, Prasasti Kota Kapur dapat dipastikan lebih belakangan secara relatif, baik dari Prasasti Karang Brahi maupun Palas Pasemah.

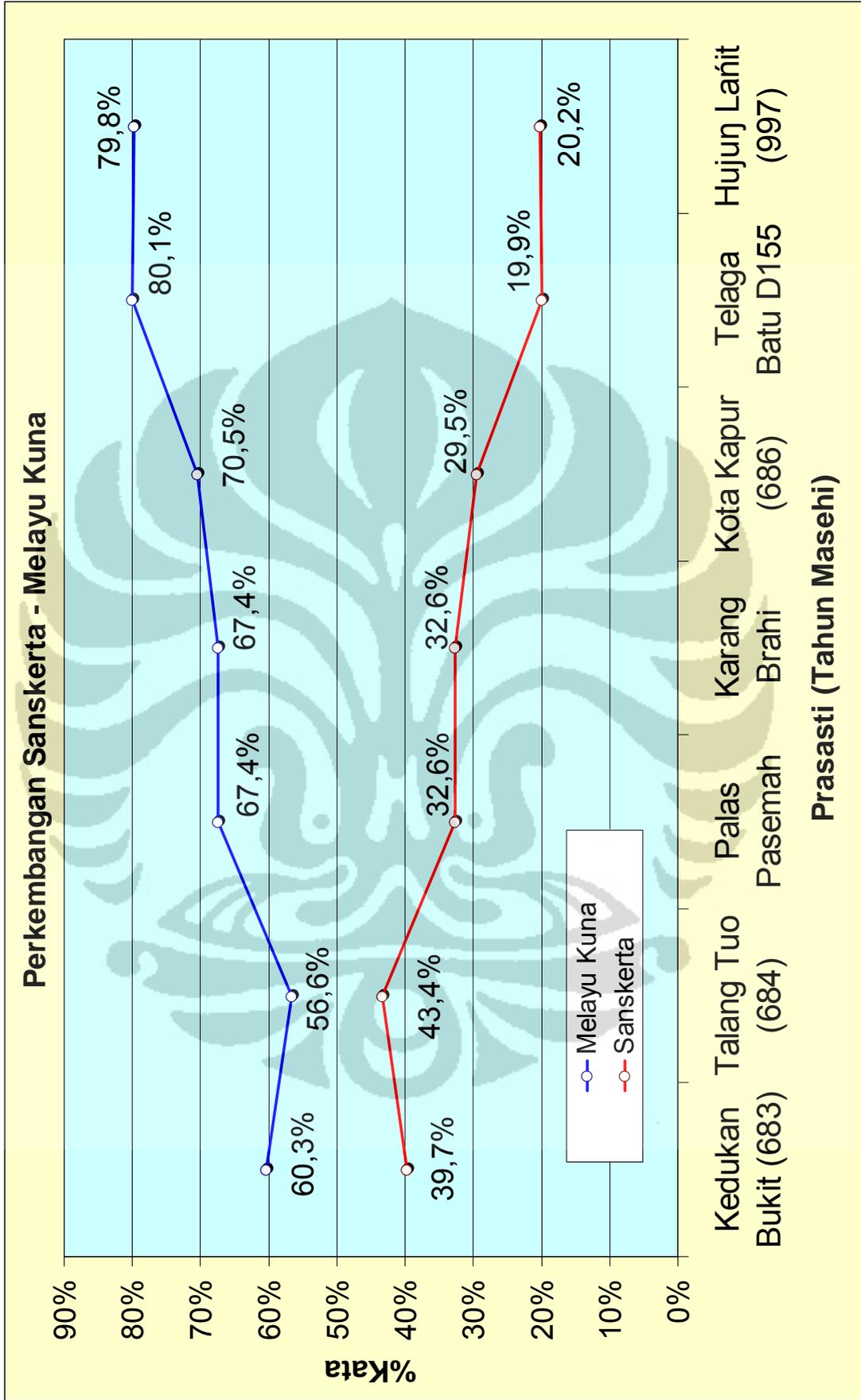
Antara Prasasti Palas Pasemah dan Karang Brahi, nampaklah keserupaan yang luar biasa, tetapi dengan perbedaan-perbedaan kecil yang lebih memperlihatkan kesalahan citralekha yang dalam hal ini banyak terjadi dalam Palas Pasemah. Dapatlah secara khusus Penulis menyimpulkan, bahwa Palas Pasemah dan Karang Brahi dibuat pada waktu yang sangat berdekatan, hanya saja yang terakhir mengandung lebih sedikit kesalahan citralekha. Karena itu diperkirakan Palas Pasemah lebih dulu dibuat, kemudian disusul dengan Karang Brahi.

4.4 Kurva Perkembangan Bahasa Sanskerta

4.4.1 Kurva Perkembangan Pengaruh Bahasa Sanskerta

Kurva perkembangan bahasa Sanskerta yang diberikan dalam bagan berikut dibuat berdasarkan persentase jumlah kata-kata Sanskerta berbanding dengan kata-kata Melayu Kuna berdasar kepada prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Karang Brahi & Kota Kapur dan Hujung Lanit. Melalui persentase jumlah kata dapat diketahui mengenai kata-kata Sanskerta yang secara statistik menurun dari tahun ke tahun. Penggunaan kata-kata Sanskerta terdapat pada beberapa bagian seperti salam, pertanggalan, ancaman dan pengharapan atau doa.

Jumlah persentase perkembangan Sanskerta yang tidak pernah mencapai lebih dari setengah atau 50% menandakan bahwa sekalipun bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang tinggi, namun penggunaan kata-kata tidak dapat terlalu banyak diberikan dalam prasasti tersebut. Hal ini sangat mungkin karena prasasti merupakan suatu bentuk pengumuman atau pemberitahuan raja kepada rakyatnya yang diharapkan agar seluruh rakyat mengerti sehingga yang digunakan adalah bahasa yang dapat dimengerti oleh rakyat tersebut. Melalui kurva perkembangan bahasa diperkirakan bahwa bahasa Sanskerta memang dikenal dengan baik di Sumatra, namun bahasa Sanskerta bukan bahasa yang digunakan oleh rakyat.



4.4.2 Analisis Kurva

Secara keseluruhan, perhitungan %Kata memperlihatkan kurva yang terus menurun, dari kisaran 40% (683-684 M), turun menjadi sekitar 30% (686 M), dan jadi 20% pada masa-masa setelahnya. Jumlah kata Sanskerta yang terus menurun ini digantikan dengan semakin banyaknya kata-kata Melayu Kuna yang digunakan dalam prasasti. Penggunaan kata-kata Sanskerta tetap digunakan pada bagian salam, pertanggalan, juga pada beberapa kata-kata yang bermakna doa, ancaman atau pengharapan.

Pada tahap periode yang terakhir, %Kata bertahan di sekitar 20% selama 3 abad, yaitu dari akhir abad 7 sampai akhir abad 10 M. Tetapi dibalik kuantitas %Kata yang nampaknya tidak berubah ini, sebenarnya terjadi perubahan besar dalam sisi kualitas. Pada prasasti yang terakhir, yaitu Hujung Lanit, kata-kata Sanskerta yang digunakan banyak kali sudah tidak sesuai dengan tata bahasa Sanskerta sama sekali. Dan walaupun kata dasar Sanskerta masih sama seringnya digunakan, namun lambang-lambang anuswara sudah tidak diikuti lagi. Misalnya pada bentuk pengucapan salam yang seharusnya ---*wa'ṣātīta* menjadi *-warsatita*, tanpa tanda-tanda anuswara sama sekali.

Bagaimana dengan periode awal dari perkembangan pengaruh kata-kata Sanskerta dalam prasasti-prasasti ini? Jumlah kata-kata Sanskerta yang terdapat pada prasasti-prasasti ini tidak pernah melebihi angka diatas 50%. Pada prasasti Śrīwijaya yang tertua, yaitu prasasti Kedukan Bukit jumlah angka persentase adalah 39,7% (683 M), yang kemudian naik menjadi 43,4% pada prasasti Talang Tuo (684 M). Dapatkah kiranya kita memperkirakan arah kurva di masa-masa sebelumnya?

Harus diingat bahwa penelitian ini tidak sedang membahas bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Sumatra, melainkan bahasa prasasti, yaitu tulisan dari kelas penguasa dari kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatra. Prasasti bukan saja merupakan dokumen resmi kerajaan, tetapi ia juga merupakan bukti telah adanya tulisan di Sumatra sejak abad ke-7 M. Lalu, dengan aksara manakah Sumatra meninggalkan masa prasejarah? Aksara Pallawa, yang datang ke Nusantara

mereka adalah “*Sanskrit speakers*” yang memiliki asal-usul yang berkaitan dengan Wangsa Syailendra (Braddell, 1935). Dalam hal demikian, bukan saja kurva tidak dapat dipastikan mulai dari 0% dan naik ke 39,7% (Kedukan Bukit), tetapi sebaliknya, lebih mungkin dimulai dari 100%, dan turun secara eksponensial seperti terlihat pada Hipotesis Kurva Perkembangan di atas.

Bukti yang paling kuat adalah yang diberikan oleh namanya. Kerajaan Śrīwijaya didirikan dengan nama yang sepenuhnya Sanskerta. Ini adalah sanggahan yang paling kuat dari asumsi non-Sanskerta. Jelas bahwa ketika Kerajaan Śrīwijaya didirikan, mereka telah mengenal bahasa Sanskerta. Prasasti adalah dokumen resmi kerajaan. Jadi, tidak ada prasasti tanpa ada kerajaan. Dalam hal Śrīwijaya, dapat dipastikan bahwa tidak akan pernah ada prasasti yang dihasilkan pada masa dimana kata Sanskerta belum mereka kenal.

Menarik sekali untuk mendapati kemungkinan yang serupa dalam hal Kerajaan Melayu. Prof. Dr. Slamet Muljana menunjukkan bahwa “Nama Malaya dan Melayu berasal dari kata yang sama, yakni kata Sanskerta *malaya*, artinya: ‘bukit’ ... Di daerah Orissa, masih ada gunung yang bernama Malayagiri, di dekat ujung Comorin ada lagi gunung yang bernama Malayam. Bentuk tersebut terang turunan dari bentuk kata Sanskerta *malaya*” (Slamet Muljana, 2008:143).

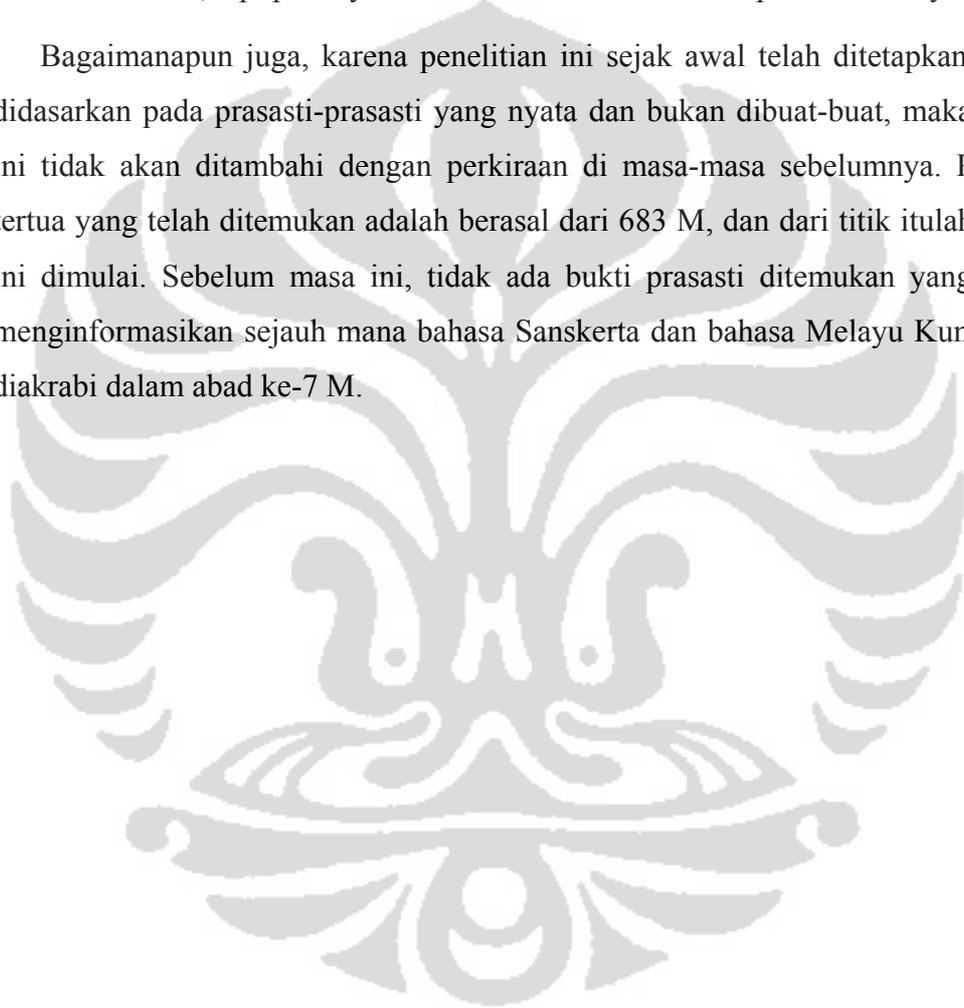
Dengan berdasarkan analisis ini, maka bukan saja Kerajaan Śrīwijaya didirikan dengan latar belakang Sanskerta, tetapi juga Kerajaan Melayu. Jelaslah bahwa bahasa Sanskerta telah beberapa lama berada di Nusantara, sebelum kedua kerajaan berdiri. Tidak lama setelah salah satu kelompok Proto-Austronesia yang bermigrasi ke Sumatra (lihat 2.1) tiba disana, mereka berbenturan dengan tradisi Sanskerta, dan memperoleh nama baru: Malayu/Melayu, atau “orang perbukitan”. Akhirnya, nama yang diberikan dari bahasa Sanskerta inilah yang menjadi nama yang digunakan bagi ras Melayu.

Kita tidak tahu siapa yang lebih dulu tiba di Sumatra, apakah bahasa Sanskerta atau bahasa Melayu. Tetapi satu hal dapat dipastikan. Sebelum memasuki periode yang diteliti, yaitu abad 7-10 M, masyarakat Sumatra telah mengenal salah satu ataupun kedua bahasa, Sanskerta dan Melayu Kuna. Profesor Takakusu, dalam menerjemahkan *Record*, menyatakan hasil analisisnya tentang masyarakat

Kerajaan Melayu dan Śrīwijaya : “masyarakatnya nampak telah memeluk agama Buddha sejak beberapa waktu; dan ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari latar belakang Hindu” (Takakusu, 1896: xliv).

Analisis ini berarti bahwa masyarakat Melayu dan Śrīwijaya telah mengenal bahasa Sanskerta sejak masa yang sebelumnya, yang berarti bahwa kurva berasal dari daerah antara kedua batas hipotesis yang diberikan di atas. Tidak harus dari 100% Sanskerta, tapi pastinya tidak dari 0% Sanskerta ataupun 0% Melayu Kuna.

Bagaimanapun juga, karena penelitian ini sejak awal telah ditetapkan hanya didasarkan pada prasasti-prasasti yang nyata dan bukan dibuat-buat, maka kurva ini tidak akan ditambahi dengan perkiraan di masa-masa sebelumnya. Prasasti tertua yang telah ditemukan adalah berasal dari 683 M, dan dari titik itulah kurva ini dimulai. Sebelum masa ini, tidak ada bukti prasasti ditemukan yang dapat menginformasikan sejauh mana bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu Kuna telah diakrabi dalam abad ke-7 M.



BAB V

KESIMPULAN

Prasasti-prasasti di Sumatra menunjukkan perbandingan persentase jumlah kata-kata Sanskerta dengan Melayu Kuna, berkisar pada 40%-60%. Walaupun lebih sedikit, kata-kata Sanskerta yang digunakan dalam prasasti memegang peranan penting untuk menyampaikan bagian-bagian kalimat tertentu. Peranan penting yang dimaksud disini adalah bagian-bagian prasasti yang menyampaikan pertanggalan, jabatan, kata-kata yang rumit yang menunjukkan karakter. Misalnya seperti yang dapat diketahui mengenai harapan-harapan dan cita-cita Raja Śrīwijaya setelah mendirikan taman Ksetra seperti yang sudah dituliskan dalam prasasti Talang Tuo.

Masih berkesinambungan dengan kata-kata yang diharapkan oleh raja setelah membangun Taman Ksetra, hal ini menjadi pembuktian dari fakta mengenai bahasa Sanskerta yang merupakan bahasa mantra, bahasa sastra dan bahasa kitab suci. Bahasa Sanskerta dapat dengan mudah menunjukkan kata-kata yang menjadi doa, atau perintah seperti yang telah dituliskan dalam prasasti-prasasti tersebut.

Jika mengikuti berita Cina seperti yang tercatat dalam laporan perjalanan seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, Sumatra pada sekitar awal abad ke-7 Masehi merupakan pusat pembelajaran bahasa Sanskerta sebelum peziarah pergi ke Nalanda, India. Dengan berkembangnya pusat kerajaan dan pusat kebudayaan yang sama kuatnya, maka Sumatra menjadi daerah yang mengenal dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan Melayu kuna. Bahasa Melayu kuna tidak menjadi punah atau tergantikan karena bahasa ini merupakan *lingua franca* atau bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat di Sumatra. Berbeda dengan bahasa Sanskerta yang memang bahasa mantra, sastra atau bahasa kitab suci, maka penggunaan bahasa Sanskerta hanya pada saat-saat yang dianggap sakral saja. Misalnya dalam pembuatan prasasti yang merupakan pengumuman resmi yang diberikan oleh raja kepada rakyatnya. Karena pembuatan pengumuman adalah hal yang resmi maka sewajarnya raja

menggunakan bahasa Sanskerta yang diperkirakan salah satu tujuannya adalah untuk legitimasi.

Telah ditunjukkan bahwa kata-kata Sanskerta yang masuk dalam khazanah bahasa prasasti di Nusantara cenderung bertahan dalam peristilahan untuk makna-makna yang khusus, dengan kompleksitas yang lebih tinggi. Di sisi sebaliknya, bahasa Melayu Kuna merupakan lingua franca, yaitu bahasa pengantar sehari-hari yang mudah dipelajari dan dapat cepat diterima secara luas. Penelitian atas hal ini akan menunjukkan bahwa kedua bahasa ini memang dibutuhkan. Bahasa Melayu Kuna dengan morfologi dan sintaksisnya dibutuhkan sebagai pemersatu, baik itu dalam hal komunikasi sehari-hari maupun dalam perdagangan internasional. Dapatlah dikatakan bahwa bahasa ini dikenal oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat dalam wilayah kekuasaan Śrīwijaya, dan para mitra dagangnya.

Di sisi sebaliknya, perkembangan dan penyebaran bahasa Sanskerta di Sumatra kurang diikuti oleh morfologi dan sintaksisnya. Ini menunjukkan bahwa bahasa Sanskerta bukan merupakan bahasa yang dikuasai oleh seluruh masyarakat, melainkan sebatas pada kalangan tertentu. Kalangan tertentu yang dimaksud disini, pertama-tama, adalah jelas para tokoh agama. Pada masa itu, Sanskerta adalah terutama bahasa kitab suci. Jadi, para tokoh agamalah yang paling akrab dengan bahasa ini.

Selain itu, bukti-bukti digunakannya kata-kata serapan Sanskerta dalam prasasti-prasasti kerajaan, menunjukkan bahwa kalangan istana dan elit politik di Sumatra adalah termasuk kelompok yang juga berkepentingan untuk sedikit banyak memahami bahasa Sanskerta. Namun demikian, tetap harus diperhatikan bahwa lebih dari 60% kata-kata yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuna. Demikian pula, morfologi yang digunakan adalah morfologi Melayu Kuna, seperti yang telah terdapat pada bab IV dimana terdapat banyak kata-kata Sanskerta dengan bentuk prefiks dan sufiks Melayu Kuna.

Terjadi juga penurunan ketaatan pada penggunaan tanda-tanda diakritis dari Prasasti tertua (Kedukan Bukit) hingga prasasti Prasasti Hujung Lañit (3 abad), Kemungkinan hal ini karena ketertarikan / penghargaan kepada Bahasa Sanskerta sebagai bahasa suci sedang mengalami penurunan. Hal ini seperti dapat terlihat

pada prasasti Hujung Lañit, penggunaan kata-kata Sanskerta sudah tidak menggunakan tanda-tanda dikritis dalam penulisannya, walaupun kata tersebut masih dikenal artinya sebagai kata-kata dari bahasa Sanskerta.

Terdapat 3 cara kemungkinan yang dapat Penulis usulkan dalam menjelaskan fenomena ini, yaitu:

1. Penggunaan dua bahasa dalam satu prasasti juga merupakan hal yang menarik. Mengingat bahwa bahasa Sanskerta merupakan bahasa kitab Suci, maka umumnya pencampuran dua bahasa dalam satu prasasti tidak terjadi pada prasasti-prasasti yang berlatar belakang agama Hindu, jadi latar belakang Buddha merupakan suatu kemungkinan besar alasan mengapa kedua bahasa dapat dicampur dalam satu prasasti.
2. Terjadinya interferensi pada kata-kata Sanskerta dimungkinkan karena masyarakat Melayu Kuna sudah menyerap kata-kata Sanskerta dan menganggapnya sebagai bagian dari bahasa Melayu Kuna. Jika mengacu pada laporan perjalanan I-Tsing, Sumatra pada masa tersebut merupakan pusat pembelajaran bahasa Sanskerta bagi para mahasiswa sebelum melanjutkan studinya ke Nalanda, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akan bahasa Sanskerta di Sumatra pada masa tersebut cukup tinggi, hingga orang asing kemudian datang dan belajar bahasa tersebut di Sumatra. Melalui data yang ada dapat diperkirakan bahwa di Sumatra terdapat suatu komunitas yang mengenal bahasa Sanskerta dengan fasih hingga kemudian bahasa Sanskerta tersebut di adaptasi untuk digunakan sesuai dengan bentuk tata bahasa Melayu Kuna. Kurva perkembangan menunjukkan penggunaan kata-kata Sanskerta yang terus menurun dari tahun ke tahun. Pada masa akhir dari abad ke-10 prasasti Hujung Lañit menggunakan kata-kata Sanskerta yang tidak memberikan tanda-tanda diakritis pada penulisannya. Kemungkinan ketaatan terhadap bahasa sebagai bahasa kitab suci sudah mengalami penurunan.
3. Bahasa Sanskerta diselipkan dalam prasasti sebagai cara para pemimpin untuk menggunakan bahasa yang formal, yaitu untuk membedakannya dari bahasa pengantar pergaulan sehari-hari (*lingua franca*). Untuk itulah, sejumlah kata-kata Sanskerta ikut diselipkan demi memberi warna yang lebih formal. Bahasa

Sanskerta juga dianggap sebagai bahasa yang memberikan gengsi atau prestise kepada pemakainya (Gonda

Suatu hal yang sangat mungkin bahwa kerajaan *Śrīwijaya* memang membutuhkan kedua bahasa tersebut untuk saling melengkapi. Bahwa bahasa Sanskerta yang merupakan bahasa formal, agama dan sastra dianggap lebih baik dibandingkan dengan bahasa Melayu Kuna yang merupakan bahasa sehari-hari. Namun karena kedua bahasa tersebut tidak mungkin saling menggantikan sama sekali yang justru terjadi adalah saling memenuhi kekosongan satu sama lain. Kata-kata rumit bahasa Sanskerta yang dapat memberikan makna yang kuat dan tajam diserap dan kemudian mengalami sedikit perubahan untuk disesuaikan dengan situasi dari masyarakat lokal.

Dengan demikian perkembangan bahasa Sanskerta jika dilihat melalui prasasti-prasasti dari Sumatra yang berasal pada masa 7-10 Masehi memperlihatkan adanya difusi bahasa Sanskerta termasuk juga pengaruh-pengaruh India lainnya seperti agama, sistem kerajaan, sistem pertanggalan, berkembang dengan sangat pesat pada masa tersebut. Perdagangan dan agama menjadi faktor-faktor besar yang menunjang akan terjadinya penyebaran tersebut.

Penyerapan akan kesemuanya tersebut merupakan sikap ramah, terbuka dan dinamis dari masyarakat Sumatra dalam melihat pada suatu bentuk kemajuan, walaupun pada akhirnya mereka akan tetap memilih kebudayaan mana yang akan diserap dan ditinggalkan. Kesemuanya digunakan untuk melengkapi sistem-sistem untuk menjadi sistem yang lebih maju, raya dan inovative.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud (2007). *State Formation and Ideology: Early Inscriptions of Indonesia and the Problem of the Sanskrit Cosmopolis*. Paper presented at Conference on Early Indian Influences, Singapore.
- Anceaux, J.C (1991). *Beberapa Teori Linguistik Tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia*: dalam *Harimurti Kridalaksana*, ed *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (hal 72-92). Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Andaya, Leonard Y. (2001). *The Search for the 'Origins' of Melayu*. *Journal of South East Asian Studies* (vol: 32). Cambridge. Cambridge University Press
- Astra, I Gde Semadi (2004, October). *Unsur-unsur Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Prasasti-prasasti Berbahasa Jawa Kuna Pada Masa Pemerintahan Raja Airlangga*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar, Jombang
- Bellwood, Peter (1997). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. U.S.A. University of Hawaii Press.
- Boechari. (1979). *An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)*: Pra Seminar Penelitian Śrīwijaya. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Boechari. (1993). *Harjadi Kota Palembang Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit: Śrīwijaya dalam perspektif arkeologi dan Sajakah*. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Selatan. Palembang.
- Bosch, F.D.K. (1961). *The Problem of the Hindu Colonialisation of Indonesia, dalam Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague. Nijhoff.
- Braddfel, Roland. (1935). *An Introduction to the Study of Ancient Times in the Malay Peninsula and the Straits of Malacca*, dalam *Jurnal M. B. R. A. S.*
- Bronkhorst, Johannes. (2007, November). *The Spread of Sanskrit in SEA. Artikel dalam Artikel. Paper presented at Conference on Early Indian Influences*, Singapore.
- Budi Utomo, Bambang. (2007). *Prasasti-prasasti Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta
- Casparis, J. G. de. (1956) *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century AD*. Bandung. Masa Baru.
- Coedès, George. (1930). *The Malay Inscriptions of Sriwijaya*. Jakarta. EFEO
- Coedès, George & Damais, L.-Ch. (1989). *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya*. Seri Terjemahan Arkeologi (No. 2). Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Collins, James T. (2009). *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Pusat Pengembangan Bahasa Ecole française d'Extrême-Orient. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Bogor.
- Damais, Louis Charles. (1995). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis Charles Damais*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Française d'extereme-Orient. Jakarta.
- Groslier, Bernard Phillip. (2007). *Indocina: Persilangan Kebudayaan*. Bogor. Mardi Yuana.
- Ifrah, George. (2000). *The Universal History of Number: From Prehistory to the Invention of the Computer*. John Wiley & Sons. ISBN 0471393401.
- Kartoatmodjo, MM Soekarto (1992). *Sejarah Melayu Kuna*. Makalah di presentasikan dalam Seminar Sejarah Melayu Kuna, Jambi.
- Kozok, Uli. (2006). *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Pesona Bahasa: Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kulke, Herman (1991). *Epigraphical Refrences to The "City" and The "State" in Early Indonesia*. *Indonesia* (vols 52: 3-22). Cornell Southeast Asia Program.
- Krom, Prof. Dr. N.J. (1956). *Zaman Hindu*. (Arif Effendi, Penerjemah). Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta.
- Manguin-Pierre Yves, Dr. Mubin Sheppard and Tan Sri Dato (1992). *Monograph Śrīwijaya-History, Religion & Language of an Early Malay Polity* (Vols: No 20). Academe Art & Printing Service Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.
- Macdonell, Arthur Anthony. (1954). *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford University Press. London.
- Marsden, Willian. (1984). *A Dictionary and Grammer of The Malayan Language*. Oxford University Press. New York.
- Mardiwarsito. (1986). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Penerbit Nusa Indah. Flores.
- Miksic, John. (1980). *Classical archaeology in Sumatra. Indonesia*. (Vols. 30: 43-66). SEA Program Publications at Cornell University.
- Notosusanto, Nugroho, & Poesponegoro, Marwati Djoened. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oscar Ogg. (1949). *The 26 Letters*. Thomas Y Crowell Company. USA
- Santiko, Hariani. (2004). *Waprakeswara dalam Hari Hara: Kumpulan Tulisan*. Universitas Indonesia. Depok.
- Soekmono. (1985). *Kisah Perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi*, (Amerta 3 cetakan ke-2). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Slamet Muljana Prof. Dr. (2008). *Sriwijaya* (cetakan ke-3). LkiS. Yogyakarta.

- Subbarayappa, B. V. (1970). *India's Contributions to the History of Science*. in Lokesh Chandra, et al., eds. *India's Contribution to World Thought and Culture*. Madras: Vivekananda Rock Memorial Committee.
- Susanti, Ninie & Wijayanti, Dyah. (2005, 21-22 Desember). *Pengaruh Bahasa Sanskerta Dalam Prasasti dan Naskah Jawa Kuna*. Makalah dalam Seminar Internasional Perkembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini. Depok.
- Tobing, Binsar D.L. (2004). *Prasasti Hujung Lahit 919 Śaka (997 Masehi)*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UI. Depok.
- Weinreich, Uriel. (1968). *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hague, Paris.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perbandingan Pelafalan Romani Dengan Suku-Suku India

Lampiran 2: NAMA-NAMA BULAN DALAM KALENDER SAKA

Lampiran 3: Sistem Bilangan Sanskerta



LAMPIRAN 1 PERBANDINGAN PELAFALAN DIALEK-DIALEK INDO-ARYA

Lampiran ini menunjukkan hasil penelitian tentang pelafalan bahasa Romani yang dibandingkan dengan pelafalan dalam dialek-dialek Indo-Arya sebagai pewaris Sanskerta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara dialek Romani mengenal pelafalan V (accentuated), tidak ada satupun dari 14 dialek Indo-Arya yang telah diteliti, sebagai pewaris Sanskerta, yang mengenal pelafalan V yang diaksentuasi, persis seperti dalam dialek Jawa Kuna. Seluruhnya hanya mengenal pelafalan W.

Perubahan menjadi V dalam kamus-kamus internasional berbahasa Inggris, terjadi karena pengaruh dialek-dialek Jerman yang masuk melalui penaklukan suku-suku Jerman seperti Anglo, Saxon, Jute, dan Frisia. Dialek-dialek Jerman diketahui selalu memperkuat dan merubah W menjadi V, dan I/Y menjadi J. Karena alasan-alasan ini, penulis mengartikan bahwa kemungkinan besar pelafalan yang sesuai dialek Sanskerta aslinya adalah menggunakan W bukan V, dan prinsip inilah yang akan penulis gunakan dalam seluruh penulisan kata Sanskerta. Nama kerajaannya adalah Sriwijaya, bukan Srivijaya. Nama dewanya adalah Siwa, bukan Siva.

Tanda kurung menandai konsonan yang hanya dijumpai dalam kata pinjaman. Kurung kotak menandai kata-kata yang sangat jarang digunakan. Urutan yang diberikan disini didasarkan pada urutan geografis (Masica 1991:106-107).

Romani	Shina	Kashmiri
p t (ts) t [□] k p ^j t ^j k ^j	p t [□] [□] ts t [□] t [□] k	p t [□] [□] ts t [□] k p ^j t ^{□j} ^{□j} ts ^j k ^j
b d (dz) d [□] g b ^j d ^j ^{□j}	b d [□] [□] d [□] ^{□□} g	b d [□] [□] d [□] g b ^j d ^{□j} ^{□j} ^{□j}
p ^h t ^h t ^{□h} k ^h	p ^h t ^{□h} ^{□h} ts ^h t ^{□h} t ^{□h} k ^h	p ^h t ^{□h} ^{□h} ts ^h t ^{□h} k ^h p ^{jh} t ^{□jh} ^{□jh} ts ^{jh} k ^{jh}
m n n ^j	m n [□] [□] ŋ	m n [□] m ^j n ^j
(f) s [□] x (f ^j) s ^j	(f) s [□] [□]	s [□] s ^j
v (z) [□] [□] v ^j z ^j	[□] l [□]	z [□] z ^j ^{□j}
[□] l [□] p ^j	w [□] j	[□] l [□] ^{□j} p ^j
j		w j w ^j

Siraiki				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	d ^h	□ ^h
□	□	□	□	□
m	n	□	□	ŋ
m ^h	n ^h	□ ^h		
	s	(□)	(x)	
	(z)		(□)	□
	□ l	□		
	□ ^h l ^h	□ ^h		
w			j	
w ^h				

Punjabi				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
m	n	□	[□ ŋ]	
(f)	s		(□)	
	(z)		□	
	□ l	□		
[(w)]			[(j)]	

Nepali				
p	t	□	ts	k
b	d	□	dz	g
p ^h	t ^h	□ ^h	ts ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	dz ^h	□ ^h
m	n		ŋ	
m ^h	n ^h			
	s		□	□
	□ l			
	□ ^h l ^h			
[(w)]			[(j)]	

Assamese				
p	t		k	
b	d		g	
p ^h	t ^h		k ^h	
b ^h	d ^h		□ ^h	
m	n		ŋ	
	s		x	
	z		□	
	□ l			
[(w)]				

Sindhi				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	d ^h	□ ^h
□	□	□	□	□
m	n	□	□	ŋ
m ^h	n ^h	□ ^h		
	s	(□)	(x)	
	(z)		(□)	□
	□ l	□		
	□ ^h l ^h	□ ^h		
w			j	
w ^h				

Marwari				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	d ^h	□ ^h
□	□	□	□	□
m	n	□		
m ^h	n ^h			
	s		□	
	□ l	□		
w			j	
w ^h				

Hindi/Urdu				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	d ^h	□ ^h
m	n			
(f)	s		(□)	
	(z)		□	
	□ l	□		
	□ ^h			
[(w)]			[(j)]	

Bengali				
p	t	□	t	k
b	d	□	d	g
p ^h	t ^h	□ ^h	t ^h	k ^h
b ^h	d ^h	□ ^h	d ^h	□ ^h
m	n			
			□	□
	□ l	□		
[(w)]			[(j)]	

Gujarati				
p	t	□	t	k

Marathi				
p	t	□	ts	t
				k

Oriya				
p	t	□	t	k

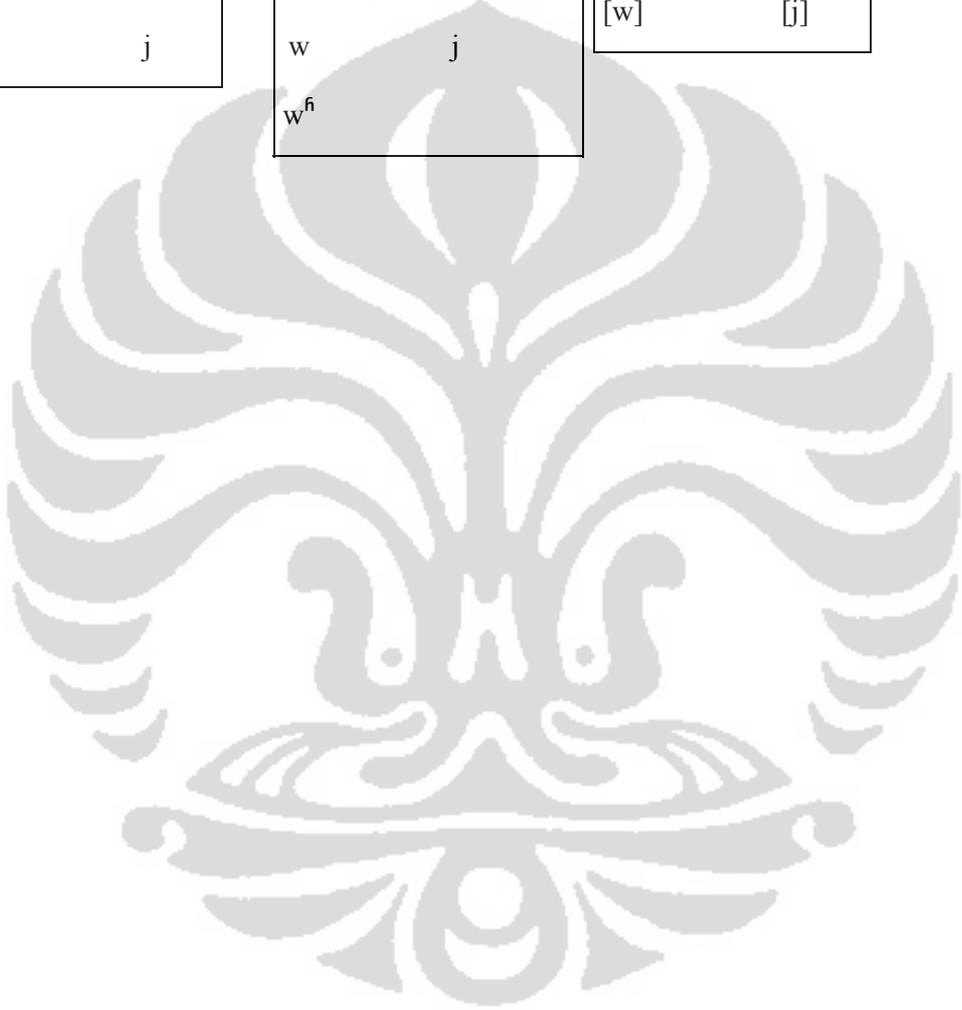
Sinhalese				
p	t	□	t	k

b	d			d	g
p ^h	t ^h			t ^h	k ^h
b ^h	d ^h			d ^h	
m	n				
m ^h	n ^h				
	s				
	l				
	l ^h				
w				j	

b	d			dz	d	g
p ^h	t ^h			t ^h	k ^h	
b ^h	d ^h			dz ^h	d ^h	
m	n					
m ^h	n ^h					
	s					
	l					
	l ^h					
w				j		
w ^h						

b	d			d	g
p ^h	t ^h			t ^h	k ^h
b ^h	d ^h			d ^h	
m	n				
	s				
	l			[]	
				[] ^h	
[w]				[j]	

b	d			d	g
m ^h	b ^h	n ^h	d ^h		
m	n				ŋ
	s				
	l				
w				j	



LAMPIRAN 2 NAMA-NAMA BULAN DALAM KALENDER SAKA

Ada begitu banyak versi tentang makna Kalender Saka (Saka Samwat), dan kapan sebenarnya peristiwa penting yang memicunya dimulai. Beberapa analisis merujuk pada tahun naik tahtanya Raja Saliwahana menjadi penguasa sebagian besar India sebagai pemicu Saka Era, sementara sejumlah analisis lain merujuk pada tahun kedatangan dan penaklukan bangsa Saka (Gr. Scythia) ke India. Tetapi apapun yang terjadi dan kapanpun itu, setelah berabad-abad berlalu sistem Kalender Saka menjadi baku dan digunakan secara luas. Bila dihitung mundur, waktu mulainya menunjuk tanggal 1 bulan Chaitra tahun 1 Saka, yaitu 79 M.

Prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta - Melayu Kuna yang ditemukan di Sumatra antara abad 7-10 M ternyata menggunakan sistem Kalender Saka yang sama. Dan hingga saat ini, beberapa nama bulan yang telah diadaptasi masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Jawa dan Bali, seperti Bulan Dhesta untuk Jyesthamasa, dan Bulan Sadha untuk Asadhamasa.

Ketika Negara India Modern merdeka, terdapat sekitar 30 sistem penanggalan yang digunakan secara terisolasi di masing-masing pelosok India. Maka dibentuklah suatu Komite Reformasi Kalender untuk mempersatukan sistem-sistem kalender yang ada tersebut. Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka diputuskanlah bahwa sejak tanggal 22 Mar 1957 (1 Chaitra 1879), pemerintah India menetapkan Kalender Saka sebagai Kalender Nasional India yang resmi. Persis seperti Kalender Gregorian, Kalender Saka merupakan kalender matahari yang terdiri dari 365 hari, dengan tambahan 1 hari (intercalary) yang ditambahkan di akhir bulan Chaitra.

Tabel ini memperlihatkan nama-nama bulan Saka, jumlah hari setiap bulan, dan hubungannya ke sistem Kalender Gregorian. Nampaklah disini bahwa untuk hampir 10 bulan pertama, angka tahun Saka harus ditambahkan dengan 78 tahun untuk menjadi Gregorian, tetapi untuk yang 2 bulan terakhir, harus ditambahkan dengan 79 tahun.

	Nama Bulan Kalender Saka	Hari	Kal. Gregorian	
			Mulai	Thn
1	Chaitramasa	30/31	22 Mar*	(+78)
2	Waisakhamasa	31	21 Apr	(+78)
3	Jyesthamasa	31	22 Mei	(+78)
4	Asadhamasa	31	22 Jun	(+78)
5	Srawanamasa	31	23 Jul	(+78)
6	Bhadrapadamasa	31	23 Agt	(+78)
7	Aswinamasa	30	23 Sep	(+78)
8	Kartikamasa	30	23 Okt	(+78)
9	Margasirsamasa	30	22 Nov	(+78)
10	Pausamasa	30	22 Des	(+78)
11	Maghamasa	30	21 Jan	(+79)
12	Phalgunamasa	30	20 Feb	(+79)

LAMPIRAN 3
SISTEM BILANGAN SANSKERTA

Angka Modern	Angka Nagari Timur	Angka Dewanagari	Nama Sanskerta	
0	०	०	शून्य	Śūnya
1	१	१	एक	Éka
2	२	२	द्वि	Dwi
3	३	३	त्रि	Trí
4	४	४	चतुर	Catúr
5	५	५	पञ्च	Pañca
6	६	६	षष्ठ	Shásh
7	७	७	सप्त	Saptá
8	८	८	अष्ट	Aṣṭá
9	९	९	नव	Náwa
10	१०	१०	दस	Dasa
11	११	११		Ékadasa
12	१२	१२		Dwadasa
13	१३	१३		Trayodasa
14	१४	१४		Caturdasa
15	१५	१५		Pancadasa
16	१६	१६		Sháshdasa
17	१७	१७		Saptadasa
18	१८	१८		Aṣṭádasas
19	१९	१९		Náwadasa
20	२०	२०		Wimsati
30	३०	३०		Trimsati
40	४०	४०		Catwarimsati
50	५०	५०		Pancasat
60	६०	६०		Sasti
70	७०	७०		Sapti
80	८०	८०		Asiti
90	९०	९०		Nawati
100	१००	१००	सै	Sata(m)
200				Dwisata
300				Trisata
356				Sat Pancasat Trisata
400				Catursata
500				Pancasata
1000			सहस्र	Sahasra
2000				Dwisahasra
3000				Trisahasra
4000				Catursahasra
10,000				Ayuta (Dasasahasra)
20,000				Wimsatsahasra
30,000				Trimsatsahasra
100,000			लख	Lakṣa (Satasahasra)
200,000				Dwi-Sata-Sahasra
300,000				Tri-Sata-Sahasra
1,000,000				Prayuta, Niyuta
10,000,000				Koti (Krore)

(Ifrah, 2000: 334–335, 373; Subbarayappa, 1970: 47-66)